

BUKU REFERENSI

Dr. Rahel Widiawati Kimbal., M.E.



STUDI KUALITATIF:

**Modal Sosial dalam Transaksi Barter
di Pasar Tradisional**

**STUDI KUALITATIF: MODAL SOSIAL DALAM TRANSAKSI BARTER
DI PASAR TRADISIONAL**

Rahel Widiawati Kimbal

Desain Cover : Herliambang Rahmahdhani
Tata Letak Isi : Invalindiant Candrawinata

Cetakan Pertama: Oktober 2016

Hak Cipta 2016, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab penerbitan

Copyright © 2016 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menjiplak, memfotokopi, atau
mempertanyakan sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sandonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kahurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: deepublish@ymail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KIMBAL, Rahel Widiawati

Studi Kualitatif: Modal sosial dalam transaksi barter di Pasar tradisional /oleh
Rahel Widiawati Kimbal.--Ed.1, Cet. 1--Yogyakarta: Deepublish, Oktober 2016,
xii, 173 hlm.; Uk:15.5x23 cm

ISBN 978-602-401-860-3

1. Penelitian

I. Judul
658.83

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, atas hikmat dan anugerah-Nya penulis dapat menyajikan buku yang berjudul "Studi Kualitatif: Modal Sosial Dalam Transaksi Barter di Pasar Tradisional. Diharapkan buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat yang bertransaksi di pasar tradisional ataupun tenaga pengajar dan mahasiswa yang menekuni bidang ini. Di dalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok bahasan yang meliputi eksistensi nilai-nilai lokal sebagai pendukung perekonomian masyarakat di pasar blante kawangkono dan modal sosial dan pasar dalam ekonomi kelembagaan (Bab I dan II). Kedua adalah metode penelitian (Bab III) yang dilanjutkan dengan beberapa penemuan penting pada (Bab IV dan V) mengenai. *Pertama*, Kawangkono sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat. *Kedua*, Berbagai bentuk modal sosial dalam transaksi baku top (barter). Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangtepatan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Sebagai penutup, penulis sujud dan terima kasih kepada Ayah dan Ibu tercinta Bapak Boyke Justus Kimbal dan Ibu Rosalie Wowling, yang tidak pernah berhenti dengan doa dan airmata selalu memberikan nasihat, motivasi bahkan dukungan setiap saat. Kiranya jerih payah papa dan mama menjadi inspirasi bagi anda untuk terus membaktikan diri serta menjadi anak teladan bagi keluarga besar Kimbal-Wowling khususnya dan masyarakat umumnya.

Terima kasih juga kepada orang tua mertua Alm Bapak Rein Maru dan Ibu Monika Tadete serta semua keluarga yang ada di Siau, atas dukungan doa, moral dan materil yang tak terhingga. Juga terima kasih kepada Kakak Dr.Joi Kimbal, SP.,M.Sc (Alm), Kakak

Penduduk Indonesia umumnya mendiami daerah pedesaan dengan bergantung hidup mereka pada sektor pertanian. Salah satu tempat utama untuk memasarkan hasil pertanian mereka baik tanaman pertanian maupun ternak dibawa ke pasar tradisional untuk diperjualbelikan. Oleh sebab itu peran pasar tradisional menjadi sangat vital bagi masyarakat pedesaan yakni sebagai ajang pemasaran produk-produk mereka. Karakter pasar tradisional yang terbuka memungkinkan masyarakat dengan leluasa melakukan aktifitas ekonomi kapan saja mereka memiliki produk yang dapat dipasarkan. Pada titik ini pasar tradisional menempatkan diri sebagai pusat aktifitas ekonomi masyarakat pedesaan.

Geliat ekonomi masyarakat sangat erat kaitannya dengan dinamika kegiatan ekonomi yang berlangsung di pasar tradisional. Ini terkait dengan pertumbuhan ekonomi pedesaan baik dari kegiatan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan maupun dari sisi penyerapan tenaga kerja yang terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi didalamnya. Tidak hanya itu, pasar tradisional di wilayah pedesaan juga tidak dapat dipisahkan sebagai ajang interaksi sosial masyarakat yang secara intensif dalam kerangka mempertukarkan barang dan jasa.



Rahel Widiawati Kimbal, lahir di Kawangkoan Minahasa, 11 Mei 1977. Menyelesaikan gelar sarjana (S1) pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Samratulangi tahun 2000. Selanjutnya menyelesaikan Studi di Pascasarjana (S-2) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya lulus tahun 2009 dan pada tahun yang sama langsung melanjutkan studi Pada Pascasarjana Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang dan berhasil lulus dengan predikat *cumlaude* pada tahun 2012. Sekarang penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Manado sejak tahun 2003 dan pernah mengajar di Universitas Brawijaya Malang. Pernah memenangkan "The Best Paper Award pada *International Conference Political Economy of Trade Liberalization in Developing East Asia* 24-25 November tahun 2011". Setelah lulus aktif mempublikasikan dan mempresentasikan jurnal ilmiah dalam forum-forum nasional maupun internasional. Penulis juga banyak terlibat dalam berbagai kegiatan penelitian, seminar, dan lokakarya yang semuanya berhubungan dengan dunia pendidikan. Kontak bisa dikirim via email ke: rahelwk@yahoo.com dan rahelwidiawati@gmail.com.



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Eyang 5 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kalurahan Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Email : ddeepublish@gmail.com
Anggota IKAPI (076/DI/2012)
Penerbit Deepublish www.deepublish.co.id @deepublisher

Kategori : Penelitian



Sinopsis Buku Modal sosial dalam transaksi barter di Pasar tradisional

Buku Modal sosial dalam transaksi barter di Pasar tradisional |

Di dalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok bahasan yang meliputi eksistensi nilai-nilai lokal sebagai pendukung perekonomian masyarakat di pasar blante kawangkoan dan modal sosial dan pasar dalam ekonomi kelembagaan (Bab I dan II). Kedua adalah metode penelitian (Bab III) yang dilanjutkan dengan beberapa penemuan penting pada (Bab IV dan V) mengenai. Pertama, Kawangkoan sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Kedua, Berbagai bentuk modal sosial dalam transaksi baku top (barter). Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangtepatan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Penduduk Indonesia umumnya mendiami daerah pedesaan dengan mengantungkan hidup mereka pada sektor pertanian. Salah satu tempat utama untuk memasarkan hasil pertanian mereka baik tanaman pertanian maupun ternak dibawa ke pasar tradisional untuk diperjualbelikan. Oleh sebab itu peran pasar tradisional menjadi sangat vital bagi masyarakat pedesaan yakni sebagai ajang pemasaran produk-produk mereka. Karakter pasar tradisional yang terbuka memungkinkan masyarakat dengan leluasa melakukan aktivitas ekonomi kapan saja mereka memiliki produk yang dapat dipasarkan.

Pada titik ini pasar tradisional menempatkan diri sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat pedesaan. Geliat ekonomi masyarakat sangat erat kaitannya dengan dinamika kegiatan ekonomi yang berlangsung di pasar tradisional. Ini terkait dengan pertumbuhan ekonomi pedesaan baik dari kegiatan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan maupun dari sisi penyerapan tenaga kerja yang terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi didalamnya. Tidak hanya itu, pasar tradisional di wilayah pedesaan juga tidak dapat dipisahkan sebagai ajang interaksi sosial masyarakat yang secara intensif dalam kerangka mempertukarkan barang dan jasa.

Buku Modal sosial dalam transaksi barter di Pasar tradisional ini diterbitkan oleh [Penerbit Buku Pendidikan Deepublish](#).

KERANJANG BELANJA

No products in the cart.

KATEGORI BUKU

- Buku Ajar (670)
- Buku Referensi (942)
- Buku Umum (303)
- Jurnal Penelitian Ilmiah (70)
- Proceeding (15)
- Sedang Diskon (0)
- Terlaris (5)

Detail Buku



Buku Modal sosial dalam transaksi barter di Pasar tradisional

Rp 104.000

| | |
|-------------|------------------------|
| Pengarang | Rahel Widiawati Kimbal |
| Institusi | |
| Kategori | Buku Referensi |
| Bidang Ilmu | Ekonomi |
| ISBN | 978-602-401-860-3 |
| Ukuran | 15.5x23 cm |
| Halaman | xii, 173 hlm |
| Harga | Rp 104.000 |

Tap untuk Chat Otomatis



DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | iii |
| | |
| BAB I Eksistensi Nilai-Nilai Lokal Sebagai Pendukung Perekonomian Masyarakat Di Pasar Blante Kawangkoan | 1 |
| Pasar Blante dan Geliatnya | 1 |
| | |
| BAB II MODAL SOSIAL DAN PASAR DALAM EKONOMI KELEMBAGAAN | 16 |
| Perdebatan Pasar Neoklasik dan Ekonomi Kelembagaan... | 17 |
| Munculnya Aliran Neoklasik dan Evolusi Teorinya..... | 21 |
| Keberhasilan dan Kegagalan Mekanisme Pasar Neoklasik.... | 24 |
| Lahirnya Aliran Kelembagaan Sebagai Reaksi Ketidakpuasan | 24 |
| Perbedaan Paradigma Aliran Ekonomi Neoklasik dan | |
| Ekonomi Kelembagaan..... | 25 |
| | |
| Modal Sosial dalam Kelembagaan..... | 26 |
| Asal Usul dan Definisi Modal Sosial..... | 28 |
| Bentuk-Bentuk Modal Sosial Dalam Berbagai Aspek Kehidupan Masyarakat..... | 33 |
| Unsur-Unsur dan Komponen Modal Sosial..... | 39 |
| Modal Sosial; Parameter dan Perspektif..... | 42 |
| | |
| Modal Sosial Dalam Ekonomi Kelembagaan | 47 |
| Kelembagaan dan Berbagai Definisinya..... | 47 |
| Aliran Kelembagaan Lama (OIE) dan Aliran Kelembagaan Baru (NIE)..... | 49 |
| Teori Kontrak: Peran Modal Sosial Pada Terbentuknya dan Penegak Kontrak | 54 |
| Teori Biaya Transaksi: Hubungan Modal Sosial dengan Timbulnya Biaya Transaksi..... | 56 |
| | |
| Teori Hak Kepemilikan: Peran Modal Sosial Terhadap Hak Kepemilikan..... | 61 |
| | |
| Pasar dan Kelembagaan Dalam Kegiatan Ekonomi..... | 64 |
| Peran Kelembagaan Dalam Pasar..... | 65 |
| Pasar Konkrit dalam Kegiatan Masyarakat..... | 67 |
| Pasar Abstrak..... | 70 |
| Sejarah Barter Sampai Uang Kertas..... | 71 |
| | |
| Beberapa Studi Terdahulu..... | 74 |
| Modal Sosial; Peranan dan Eksistensinya Pada Kegiatan Ekonomi Industri Kecil dan Menengah..... | 74 |

| | |
|---|-----------|
| Modal Sosial Pada Aspek Kelembagaan Keagamaan dan Pasar Tradisional..... | 76 |
| Eksistensi Transaksi Barter Keuntungan dan Kerugian Serta Identitas Sosial..... | 78 |
| KERANGKA KONSEPTUAL PEMIKIRAN..... | 80 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 81 |
| Pendekatan Penelitian..... | 82 |
| Studi Kasus sebagai landasan Penelitian kualitatif..... | 84 |
| Unit Analisis | 85 |
| Lokasi Penelitian..... | 86 |
| Sumber Data..... | 87 |
| Penentuan Informan..... | 87 |
| Dokumen..... | 88 |
| Pengumpulan Data..... | 89 |
| Teknik Analisis Data..... | 91 |

BAB IV KAWANGKOAN SEBAGAI PUSAT KEGIATAN

| | |
|--|-----------|
| EKONOMI MASYARAKAT..... | 94 |
| Kawangkoan “ <i>Tampa Baku Dapa</i> ” Kegiatan Ekonomi Masyarakat yang Ditunjang Dengan Sumber Daya Alamnya..... | 94 |
| Dinamika Ekonomi dan Sosial Masyarakat Kawangkoan..... | 102 |

BAB V MODAL SOSIAL DALAM TRANSAKSI BAKU TOP (BARTER)

| | |
|---|------------|
| Mata Rantai Modal Sosial Pemilik Hewan dan Pemilik Hewan Dalam Transaksi <i>Baku Top (barter)</i> di Pasar Blante..... | 111 |
| Rasa Percaya Dengan Kualitas Hewan yang Ditukarkan Kualitas Baik..... | 116 |
| Jaringan Pertemanan Antar Pemilik Hewan yang Saling Bertukar Informasi Mengenai Sapi yang Akan Ditukarkan..... | 119 |
| Kesepakatan Antar Pemilik Hewan Tanpa Hitam di Atas Putih..... | 123 |
| Jujur Dengan Menjaga Nama Baik Sebagai Reputasi yang Dipertaruhkan..... | 124 |
| Mata Rantai Modal Sosial Pemilik Hewan, Makelar dan Pemilik Hewan | 127 |
| Kepercayaan Mendapatkan dan Memberi Informasi Antara Ketiga Pihak..... | 128 |
| Hubungan Pertemanan yang Tidak Terbatas..... | 131 |
| Tidak Ada Pembatalan Pada Transaksi yang Sudah diSepakati.. | 135 |
| Menjaga Nama Baik Sebagai Modal Utama..... | 138 |
| Perasaan Ikut Memiliki dan Bertanggung Jawab Dengan Hewan Milik Orang lain..... | 139 |

| | |
|---|-----|
| Mata Rantai Modal Sosial Pemilik Hewan dan <i>Tukang Blante</i> | 143 |
| Timbal Balik Barang dan Jasa Pada Transaksi <i>Baku Top (barter)</i> | 143 |
| Terbentuknya Informasi yang Jujur Antara Kedua Belah Pihak..... | 147 |
| Kuatnya Jaringan Kekeluargaan dan Persahabatan..... | 149 |
| Beberapa Temuan Penting | 154 |
| DAFTAR PUSTAKA | 158 |
| INDEKS | 168 |
| GLOSSARY | 173 |

BAB I

EKSISTENSI NILAI-NILAI LOKAL SEBAGAI PENDUKUNG PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI PASAR BLANTE KAWANGKOAN

Penduduk Indonesia umumnya mendiami daerah pedesaan dengan mengantungkan hidup mereka pada sektor pertanian. Salah satu tempat utama untuk memasarkan hasil pertanian mereka baik tanaman pertanian maupun ternak dibawa ke pasar tradisional untuk diperjualbelikan. Oleh sebab itu peran pasar tradisional menjadi sangat vital bagi masyarakat pedesaan yakni sebagai ajang pemasaran produk-produk mereka. Karakter pasar tradisional yang terbuka memungkinkan masyarakat dengan leluasa melakukan aktifitas ekonomi kapan saja mereka memiliki produk yang dapat dipasarkan. Pada titik ini pasar tradisional menempatkan diri sebagai pusat aktifitas ekonomi masyarakat pedesaan.

Geliat ekonomi masyarakat sangat erat kaitannya dengan dinamika kegiatan ekonomi yang berlangsung di pasar tradisional. Ini terkait dengan pertumbuhan ekonomi pedesaan baik dari kegiatan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan maupun dari sisi penyerapan tenaga kerja yang terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi didalamnya. Tidak hanya itu, pasar tradisional di wilayah pedesaan juga tidak dapat dipisahkan sebagai ajang interaksi sosial masyarakat yang secara intensif dalam kerangka mempertukarkan barang dan jasa.

Lindbom (dalam Martineli, 2002:5) menegaskan:

“Markets are the institutional embodiment of the exchange principle, a market system is a system of a society-wide coordination of human activities, not by central command but by mutual interaction in the form of transaction”.

Pasar adalah kelembagaan yang mewujudkan dalam prinsip-prinsip pertukaran, sistem pasar digerakan oleh interaksi mutual dalam bentuk transaksi barang dan jasa. Postulasi ini memberi gambaran bahwa transaksi barang dan jasa di pasar mencerminkan adanya interaksi dan mutualitas antara para pelaku yang terlibat dalam kegiatan ekonomi di dalamnya. Dari pertemuan dua kepentingan ini terbentuklah harga, dimana penjual bersedia melepaskan barang sekaligus di mana pembeli bersedia menerima barang itu (Suman, 2009:9). Dengan kata lain interaksi yang terjadi di pasar tradisional bermakna pertukaran barang dan jasa untuk mendatangkan manfaat bagi penjual maupun pembeli. Kata *mutual* sendiri mengacu pada penekanan bahwa dalam pasar tradisional, dua pihak yang berinteraksi dalam proses transaksi barang dan jasa menikmati resiprositas keuntungan kedua belah pihak mendapat manfaat sesuai dengan harapan masing-masing.

Secara ekonomi kelembagaan proses yang terjadi pada pasar tradisional memiliki karakter hanya menjangkau komunitas terbatas yang memungkinkan setiap pelakunya saling mengenal sehingga sifat pasar menjadi personal (North dalam Yustika, 2008:309). Ciri hubungan personal lekat dalam kegiatannya. Sebagai dampaknya dari personalitas di pasar ini membuat biaya transaksi menjadi rendah karena partisipan saling mengenal dan percaya, sehingga tidak dibutuhkan instrument lain untuk menopang transaksi. Proposisi ini menuntun pada pemahaman bahwa interaksi dan transaksi pada pasar tradisional memungkinkan para pelakunya menikmati biaya rendah, namun keuntungan besar dengan merujuk pada lingkup komunal yang intensif dan saling mengenal.

Sederhananya, familiaritas antar pelaku kegiatan ekonomi di pasar tradisional sangat berperan pada penentuan proses dan biaya transaksi.

Bagi para petani sendiri pasar tradisional adalah tempat yang mudah dan murah dari segi biaya transaksi untuk menjual komoditasnya dan untuk masyarakat pembeli merupakan lokasi yang strategis dan murah untuk mendapatkan kebutuhan hidup. Eksistensi pasar menjadi mediator bagi kegiatan ekonomi baik petani maupun masyarakat pembeli.

Dalam konteks ini Zainudin (2009:2) mengemukakan beberapa keunggulan pasar tradisional untuk kegiatan ekonomi masyarakat antara lain, (1) masih adanya kontak sosial saat tawar menawar antara pedagang dan pembeli. Tidak seperti pasar modern yang memaksa konsumen untuk mematuhi harga yang sudah dipatok; (2) memberi ruang bagi keinginan masyarakat memperoleh produk dengan harga murah; dan (3) pasar tradisional menggambarkan denyut nadi perekonomian rakyat kebanyakan. Di sana, masih banyak orang yang menggantungkan hidupnya, dari mulai para pedagang kecil, kuli panggul, pedagang asongan, hingga tukang becak. Ini artinya pasar tradisional tidak dapat disangkal masih merupakan arena yang menjanjikan ruang transaksi sekaligus interaksi yang berdampak ekonomi bagi para pelakunya berhubungan baik dengan pemasaran produk pertanian termasuk ternak dan penentuan harga yang terjangkau maupun ruang untuk berinteraksi sosial.

Demikian halnya dengan dinamika penyerapan tenaga kerja yang menyertai proses transaksi di pasar tersebut. Aspek inilah yang dikemukakan oleh Asrom (2007:1). Ia berpendapat bahwa pada konteks pasar tradisional dapat dilihat pertama, dalam aktivitas ekonomi berupa transaksi; antara penjual dan pembeli bisa melakukan transaksi langsung dengan pembelinya. Kedua, terjadinya proses interaksi sosial yang berpengaruh pada keputusan dan kepuasan antara penjual dan pembeli. Ketiga, dari segi lokasi, pasar tradisional letaknya selalu berdekatan dengan permukiman penduduk. Pendapat ini memperjelas sangat pentingnya keberadaan pasar tradisional dalam kaitannya dengan masyarakat pedesaan yang bertumpu pada pemasaran sektor pertanian serta hubungan sosial dengan sesamanya.

Adanya peluang interaksi ekonomi dan sosial mendefinisikan peran pasar tradisional yang tak dapat diabaikan bagi masyarakat pedesaan dewasa ini. Pasar tradisional memfasilitasi aktifitas ekonomi yang terjangkau bagi masyarakat sekaligus menjadi ajang untuk interaksi sosial. Oleh sebab itu, dapat dikatakan pasar tradisional menyediakan akses bagi masyarakat pedesaan untuk bertransaksi dan interaksi sehingga itu akan memberikan kesejahteraan (*welfare*) melalui tindakan hubungan antara satu dengan orang lainnya (Suman, 2009:6). Sehingga warna kegiatan ekonomi yang berkombinasi dengan hubungan sosial terasa begitu kental.

Akan tetapi, manfaat pasar tradisional ini tidak berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan pasar tradisional di Indonesia termasuk pasar tradisional yang berada di daerah pedesaan. Data dari Asosiasi Pedagang Pasar Tradisional Seluruh Indonesia (APPSI) pada tahun 2009 seperti dikutip website Kementerian Koperasi dan UKM menyebutkan, pasar tradisional per 18 Desember 2008, jumlah pedagang 12.625.000 orang, pertumbuhan pasar tradisional menyusut 8,1 persen setiap tahun. Di Jakarta, setiap tahun 400 kios tutup, kontribusi pasar tradisional terhadap penjualan 47 produk terus menyusut, dari 78,1 persen pada tahun 2000 menjadi 69,9 persen (Wordpress.com 3 september 2009). Hal ini tergambar jelas bahwa pasar tradisional mengalami perubahan dari yang tradisional menjadi modern bahkan ada yang tutup. Peralihan ini merupakan ancaman karena pasar tradisional umumnya berada di daerah pedesaan dan merupakan andalan utama dalam menopang perekonomian masyarakat. Di sini terlihat bahwa pasar

tradisional mengalami pertumbuhan yang sangat rendah dibandingkan dengan pasar modern disertai dengan penyusutan pasar tradisional tiap tahun yang tergolong besar.

Rendahnya pertumbuhan dan besarnya penyusutan pasar tradisional ini tentu tak lepas dari munculnya tantangan dari pola transaksi modern yang dibawa oleh pasar modern. Kalau selama ini pasar tradisional dianggap unggul dalam memberikan harga relatif lebih rendah untuk banyak komoditas, dengan fasilitas berbelanja yang jauh lebih baik. Skala ekonomis pengecer modern yang cukup luas dan akses langsung mereka terhadap produsen dapat menurunkan harga pokok penjualan mereka sehingga mereka mampu menawarkan harga yang lebih rendah. Keunggulan biaya rendah pedagang tradisional kini mulai terkikis.

Di sisi lain sebagian orang enggan untuk berbelanja ke pasar tradisional menurut Napitipulu (2009:2) disebabkan oleh: (1) supermarket dapat menjual lebih banyak produk yang lebih berkualitas dengan harga yang lebih murah; (2) informasi daftar harga setiap barang tersedia dan dengan mudah diakses publik; (3) supermarket menyediakan lingkungan berbelanja yang lebih nyaman dan bersih, dengan jam buka yang lebih panjang, dan menawarkan aneka pilihan pembayaran seperti kartu kredit dan kartu debit dan menyediakan layanan kredit untuk peralatan rumahtangga berukuran besar; (4), produk yang dijual di supermarket, seperti bahan pangan, telah melalui pengawasan mutu dan tidak akan dijual bila telah kedaluwarsa. Disini tampak bahwa aspek manajemen pasar modern membawa keunggulan yang sulit ditemui dan dimiliki oleh pasar tradisional yang semata-mata mengandalkan pola tradisional yang terbuka dan penuh negosiasi harga serta pola transaksi yang lebih efektif.

Pada pasar modern pengelolannya menggunakan manajemen modern yang membutuhkan tenaga-tenaga ahli yang handal. Selain itu seperti diutarakan di atas pada kegiatan transaksinya, masyarakat tidak harus menemui secara langsung calon pembeli dan penjual untuk membayar dengan uang, tetapi lebih cenderung menggunakan alat bayar yang lebih canggih seperti kartu kredit (*credit card*), *Money bussines*, *on line* dan *remote* (SWA, 1 April 2010). Tantangan ini menggeser pasar tradisional pada posisi yang sulit untuk bertumbuh bahkan tanpa pembenahan dan upaya mempertahankannya tidak menutup kemungkinan pasar tradisional yang menjadi ruang kegiatan ekonomi sekaligus interaksi sosial khususnya bagi masyarakat pedesaan ini akan hilang dan berganti peran.

Dalam kaitan inilah maka studi yang berhubungan dengan eksistensi pasar tradisional dengan melihat manfaatnya menjadi penelitian yang perlu dilakukan demi menemukan perspektif baru dan solusi untuk pengembangan dan pelestarian pasar tradisional sekaligus menjamin ruang ekonomi dan sosial masyarakat pedesaan di pasar tradisional menuju peningkatan pendapat yang akhirnya bermuara pada kesejahteraan masyarakat. Pasar tradisional terutama dalam konteks ini di wilayah pedesaan perlu tetap dipertahankan merujuk pada serapannya akan potensi wilayah pedesaan untuk melakukan kegiatan ekonomi yang diharapkan mendorong pendapatan masyarakat baik dari sisi transaksi maupun sisi tenaga kerja serta sumbangsuhnya untuk pertumbuhan dan pemasukan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang selanjutnya dapat digunakan untuk pembiayaan pembangunan daerah. Kontribusi ini menunjukkan bahwa pada dasarnya peran pasar tradisional tidaklah sesederhana kegiatan ekonominya tetapi juga membawa keuntungan bagi pembangunan lokal dimana pasar tersebut berdiri. Selain itu melekatnya interaksi sosial dalam kegiatan ekonomi memberi ruang bagi studi tentang pasar tradisional untuk menyingkap dan menemukan eksistensi dan peran aspek sosial dalam lebih khusus modal sosial dalam kegiatan ekonomi di pasar tersebut.

Dalam kerangka inilah Pasar Blante Kawangkoan sebagai salah satu pasar tradisional di Sulawesi Utara khususnya Kabupaten Minahasa dianggap layak dan

menantang untuk diteliti sebagai upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan keberadaannya yang sangat vital bagi masyarakat setempat melalui pemahaman dan penemuan modal sosial yang berperan mengakselerasi kegiatan ekonomi di pasar itu. Pasar Blante Kawangkoan yang digolongkan sebagai pasar tradisional khusus, seperti yang dikemukakan oleh Yustika, (2009:311) merupakan pasar yang menjual dagangan tertentu saja misalnya sapi. Pasar ini umumnya dilakukan tidak terlalu intensif (sering), kebanyakan dengan mempertimbangkan jumlah pasokan hewan.

Dihubungkan dengan pengertian ini Pasar Blante Kawangkoan memang terbilang khusus sebab tidak dilaksanakan seintensif pasar regular yang digelar setiap hari atau tidak seperti pasar semi modern yang menawarkan banyak barang untuk diperdagangkan. Sebaliknya Pasar ini justru hanya dilaksanakan pada hari Kamis saja, dimulai pada jam delapan pagi sampai jam lima sore. Barang yang diperdagangkan adalah sapi, tetapi yang lebih khusus lagi adalah salah satu pola transaksinya masih menggunakan barter yang lekat dengan nilai-nilai lokal dan itu berdampak pada transaksi lainnya. (The Jakarta Post 18 Mei 2010).

Nama Pasar ini pun yakni pasar “*Blante*” berasal dari bahasa Belanda yaitu pertukaran. Dari sejarahnya (Purede, 2010:1) pasar ini dimulai dari masyarakat Kawangkoan yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Kelimpahan sumber daya alam ini membuat mereka bingung bagaimana cara mendistribusikannya. Sehingga kelimpahan itu bisa mereka tukarkan dengan mendapatkan kebutuhan yang belum ada pada mereka. Apalagi saat itu uang masih sangat jarang digunakan pada saat itu. Untuk mengantisipasi hal itu ada beberapa masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan transaksi *baku top* (*barter*) yang dalam transaksi itu sudah ada perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yaitu pada waktu mengadakan pertukaran barang hendaknya kedua-duanya mendapatkan keuntungan atau keadilan.

Kebiasaan ini turun temurun terus dilakoni oleh masyarakat Kawangkoan dan sekitarnya. Transaksi barter ini, bukan saja hanya pada produk pertanian. Tetapi lebih meluas lagi dengan dilakoni oleh masyarakat yang khusus sebagai peternak hewan sapi. Kegiatan ini terus berkembang sampai lahirnya pasar blante. Kegiatan ini ketika dilihat sangat baik dan menguntungkan, maka pemerintah Belanda meresmikan sekaligus menamai tempat transaksi hewan tersebut dengan sebutan *Pasar Blante*. Nama ini diberikan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan yaitu saling tukar menukar hewan. Sehingga akan memperoleh hasil yang seimbang dan memberikan kepuasan tersendiri bagi pihak-pihak yang bertransaksi (Purede, 2010:2). Dalam bertransaksi, para pemilik hewan dan makelar juga mempunyai istilah khusus untuk menyebutkan harga sapi. Istilah yang digunakan adalah “*kwar*”. Satu kwar setara dengan Rp 250 ribu. Istilah ini digunakan peternak dan makelar sebagai sandi rahasia (Tribun Manado 8 Mei 2009)

Seiring dengan berjalannya waktu kegiatan tukar menukar hewan mulai mengalami kemajuan yang pesat. Antusias masyarakat semakin nyata dengan bertambahnya kegiatan transaksi yang lain. Meskipun dalam kegiatan transaksinya masih menggunakan tradisi lama yang ada pada transaksi *baku top* (*barter*).

Masyarakat yang datang beraktifitas di pasar blante memiliki tujuan-tujuan tertentu seperti: (1) membeli untuk dikembangkan; (2) membeli hewan untuk dijadikan ternak agar membantu kerja di sawah atau kebun; (3) membeli sapi untuk di potong dan dijual dagingnya; (4) membeli sapi atau kuda dan dijadikan sebagai tempat untuk menabung dan, (5) membeli hewan sebagai kegemaran dan kecintaan pada hewan (Survive Online, 24 Oktober 2010)

Untuk dapat masuk dan beraktifitas di pasar blante para pelaku-pelaku ekonominya seperti (1) Pemilik hewan ternak; (2) *tukang blante*; (3) *Makelar*; dan (4)

Pedagang (*cukong*). Untuk pemilik hewan dikenakan biaya retribusi sebesar Rp. 2500/hewan ternak dan apabila hewannya laku di pasar maka akan membayar Rp.10.000/hewan ke kas pasar. Kadangkala setiap pemilik hewan ada yang membawa satu sampai sepuluh ternak ataupun bervariasi sesuai kebutuhan mereka di pasar (Frengki Sondakh, 26 Januari 2011). Demikiannya dengan hewan sapi yang ada di sana terdiri dari beberapa jenis seperti Sapi PO (*Peranakan Onggole*), *Sapi Brahman*, *Sapi Bali*, dan *Sapi Bacam*. (Purede, 2010:2).

Penjualan sapi bebas dilakukan namun dalam pasar ini sapi betina tidak diperbolehkan dijual diluar daerah. Jadi hanya dikhususkan sapi jantan saja. Dari setiap sapi yang diperjualbelikan dalam setiap transaksi tidak menggunakan kwitansi sebagai bukti pembayaran. Para pelaku pasar hanya melakukan tanda terima dengan kata “*ces*” dan di iringi dengan teriakan “*jadi*” selanjutnya untuk lebih memperkuat proses transaksi mereka, kedua belah pihak akan melakukan jabat tangan (Purede, 2010:3).

Kegiatan transaksi di pasar blante terbagi dalam tiga pola transaksi yaitu transaksi *baku top (barter)*, *baku tukar tambah (mix barter)*, dan transaksi *baku jual beli (money transaction)*. Kesemuanya itu berkolaborasi satu dengan yang lainnya. Namun kegiatan yang dilaksanakan masih menggunakan cara lama yang awalnya berasal dari transaksi *baku top (barter)*. Barter adalah sistem pertukaran barang atau jasa dengan barang atau jasa yang lainnya (Mastromatteo and Ventura: 2007:197, Huszagh dan Barksdale 1986:22). Barter selalu dihubungkan dengan sejumlah transaksi yang diwarnai oleh pertukaran langsung barang atau jasa satu sama lain dengan tanpa perantara uang. Secara sederhana Mastromatteo dan Ventura menjelaskan bahwa dalam barter, pihak A tertarik dengan komoditas yang dihasilkan oleh pihak B, yang juga selanjutnya tertarik dengan barang yang dihasilkan oleh pihak A, kemudian selanjutnya saling dipertukarkan. Cunningham (2010) secara lebih sederhana mengemukakan barter yang berasal dari bahasa Prancis ‘*barater*’ yang berarti menukar bermakna tukar-menukar barang atau komoditas untuk komoditas (<http://barterarbitrage.info>). Jadi, barter merupakan transaksi yang non-uang (*non-monetized trade*) atau pada dasarnya tidak melibatkan uang tapi mengandalkan pertukaran barang dan jasa sehingga dapat dikatakan dalam barter peran barang dan jasa sebagai alat transaksi sangat esensial.

Pada umumnya, menurut Huszagh dan Barksdale, sebagian besar pertukaran ini terjadi di pasar yang dengan melibatkan motivasi yang berhubungan dengan tugas, kekeluargaan, persabatan, agama dan politik atau lainnya (1986:22). Dengan kata lain, faktor sosial sangat menentukan terjadinya pertukaran. Hubungan yang saling mengenal bisa menjadi landasan untuk melakukan barter. Lebih jauh dikatakan hal ini berdampak pada rendahnya biaya dan resiko transaksi karena berdasarkan kepercayaan. Ini artinya peran aspek sosial dalam barter dalam kerangka kegiatan ekonomi berpengaruh pada kelancaran proses berlangsungnya pertukaran barang dan jasa.

Dalam konteks Pasar Blante Kawangkoan seperti ungkapan *Mandor Pasar Blante* Bapak Jhon Kaat, tampaknya aspek sosial serupa ikut terlibat dalam transaksi yang dilakukan oleh para pelaku kegiatan tersebut, mengingat bahwa pasar ini memungkinkan pertemuan yang intensif masyarakat Kawangkoan yang sudah saling mengenal dan terkait dalam berbagai hubungan sosial baik ikatan keluarga, agama atau kelompok tempat tinggal. Keterlibatan aspek sosial yang mempengaruhi jalannya transaksi ini juga mengaitkan kegiatan ekonomi di Pasar Blante Kawangkoan dengan ekonomi informal yang melandaskan sistemnya pada saling kenal dan kepercayaan. Ikatan etnik, kekeluargaan dan bahasa serta budaya sangat mungkin memberi manfaat ekonomis bagi jalannya kegiatan transaksional di pasar Blante baik menyangkut jaringan, akses informasi, modal dalam hal ini kepemilikan sapi dan tenaga kerja yang murah. Lebih lagi terkait dengan ekonomi informal, Pasar Blante tampaknya tak luput dari

prilaku relasional dan resiprokal para pelaku transaksi di dalamnya. Hal ini menyiratkan peluang peran dari modal sosial dalam keberadaan pasar ini (The Jakarta Post 18 Mei 2010).

Di sisi lain ketiga pola transaksi yang dijalankan di Pasar Blante Kawangkoan ini pada dasarnya sudah tidak umum dijalankan pada transaksi modern yang mengutamakan peran uang. Transaksi dengan pertukaran langsung dan memasukkan cara-cara tradisional ini sudah ditinggalkan oleh sebagian besar pelaku ekonomi bahkan dianggap primitif (Huszagdan.Barksdale:1986:22,Cunningham,<http://barterarbitrage.nfo>). Oleh sebab itu fenomena eksisnya Pasar Blante Kawangkoan yang mengedepankan pola transaksinya dengan menggunakan tradisi lama di tengah kuatnya arus kemajuan pola transaksi dan pasar modern menjadi fenomena yang menarik untuk ditelusuri secara ilmiah. Apalagi dengan memperhitungkan bahwa Pasar Blante Kawangkoan yang didirikan sejak jaman kolonial Belanda pada tahun 1920 (www.Kumawangkoan, 2010) yang berlokasi bersebelahan dengan pasar tradisional Kawangkoan ini juga memberi kontribusi bagi pendapatan asli daerah yang tidak sedikit (Jhon Kaat, 2010). Fakta ini dapat diinterpretasikan bahwa sekalipun dengan menggunakan tradisi lama yang mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dan dianggap ketinggalan zaman Pasar Blante ternyata mampu menggerakkan nadi perekonomian masyarakat Minahasa.

Kondisi potensial ini tentunya perlu dipertahankan dan dikembangkan mengingat besarnya ancaman pasar modern yang kapan saja bisa mengikis eksistensi pasar tradisional, seperti Pasar Blante Kawangkoan. Sehingga diperlukan upaya untuk memahami dan menemukan konsep yang tepat, untuk sustainability dan keberlanjutan pasar ini sekaligus menjadi inspirasi pengembangan pasar tradisional lainnya di Minahasa. Khususnya di Indonesia pada umumnya, dalam kerangka peningkatan ekonomi masyarakat dan pemasukan pendapatan asli daerah demi percepatan pembangunan.

Dengan demikian sambil mempertimbangkan aspek sosial yang berkaitan dengan karakter pasar Blante sebagai pasar tradisional, keunikan transaksinya, kemampuan bertahannya sampai saat ini dan besarnya kontribusinya bagi masyarakat maupun daerah serta manfaatnya bagi pengembangan pasar tradisional yang lainnya, maka penelitian yang mendalam yang menyangkut modal sosial yang menyertai kegiatan ekonominya dan sejauh mana peran dan bentuk modal sosial tersebut dapat melindungi masyarakat dan diharapkan menjadi konstruksi konseptual yang dapat berkontribusi dalam melindungi dan mempertahankan Pasar Blante Kawangkoan. Modal sosial yang dimaksud disini merujuk pada argument yang disampaikan oleh Coleman (1988:98), mendefinisikan modal sosial sebagai:

“Variety of different entities, with two elements in common: they all consist of some aspect of social structure, and they facilitate certain actions of actors whether personal or corporate actors within the structure”

Modal sosial memiliki dua ciri, yaitu merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut. Dalam pengertian ini, bentuk-bentuk modal sosial berupa kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas, serta organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat dan melahirkan kontrak sosial. Hal yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Fukuyama (1999:16) mengenai modal sosial yakni serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalannya kerjasama di antara mereka. Modal sosial

bisa berwujud sebuah mekanisme yang mampu mengolah potensi menjadi sebuah kekuatan riil guna menunjang pembangunan suatu wilayah. Sebab modal sosial yang tinggi berkaitan erat dengan kualitas modal manusia yang handal. Namun, diingatkan oleh Tonkiss (2004:11) bahwa modal sosial barulah bernilai ekonomis kalau dapat membantu individu atau kelompok. Dengan kata lain, rangkaian nilai atau norma dapat bertransformasi sebagai modal ekonomis bila dapat membawa manfaat untuk kelancaran kegiatan ekonomi.

Dalam konteks Pasar Blante modal sosial yang dilihat adalah rangkaian baik nilai maupun norma yang berperan dalam transaksi ekonomi dalam kerangka barter yang dilakukan oleh para pelaku pasar. Ini dapat dimaknai bahwa modal sosial yang dipelajari ialah modal yang tumbuh dari kalangan masyarakat untuk memperkuat kegiatan ekonomi yang menguntungkan semua pihak. Berhubungan dengan ini Putnam (1993:36) mengartikan modal sosial sebagai

“To the notions of physical and human capital, the term social capital refers to features of social organization such as network, norms, and trust that increase a society’s structure that facilitate certain actions of actors within the structure.

Disini Putnam memandang modal sosial merupakan fenomena yang tumbuh dari bawah, yang berasal dari orang-orang yang membentuk koneksi sosial dan *network* yang didasarkan atas prinsip *“trust, mutual reciprocity, and norm of action yang* hadir karena adanya kontrak sosial yaitu persetujuan antara sesama warga atau kelompok tentang asas-asas tertentu berkenaan dengan kehidupan bersama dalam masyarakat. Hal yang serupa dapat saja berlaku pada kegiatan ekonomi di Pasar Blante. Lebih lanjut Putnam menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat berkorelasi dengan kehadiran modal sosial (1993:32). Sulit ditampik peran modal sosial turut menentukan keberhasilan transaksi dan pertumbuhan ekonomi walaupun tentunya harus disadari baik bentuk dan peran modal sosial sangat variatif bergantung pada kondisi sosial darimana dia tumbuh.

Perbedaan karakter sosial juga akan berdampak pada munculnya rangkaian nilai yang dikembangkan oleh masyarakatnya dalam aktifitas ekonominya. Itulah sebabnya pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat ditekankan dihubungkan dengan adanya hubungan dan kepercayaan serta kerjasama sosial. Pertumbuhan ekonomi masyarakat akan baik bila antara lain hadirnya hubungan yang erat sesama anggota masyarakat dan adanya rasa saling percaya serta kerjasama diantara unsur masyarakat (Ancok,2003: 12). Dalam payung perspektif ini, desain modal sosial yang tumbuh dalam rangkaian kegiatan ekonomi di pasar Blante dapat saja menampilkan keunikan mengingat karakter pasar itu dan lingkungan sosial yang ditempatinya serta interaksi masyarakat didalam transaksinya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa Pasar Blante Kawangkoan yang merupakan ajang kegiatan ekonomi dengan kegiatan transaksinya yang masih menggunakan nilai-nilai lokal masyarakat membentuk modal sosial yang membantu keberlanjutan kegiatan ekonominya. Fenomena yang menarik dan menantang ini penting dilakukan peneliti untuk mengungkapkan dan menemukan bentuk dan peran modal sosial pada ketiga pola transaksi di pasar blante dalam peningkatan ekonomi pasar, demi pengembangan dan keberlanjutan Pasar Blante Kawangkoan. Selain temuan dari penelitian ini, juga diharapkan mampu menginspirasi model pengembangan pasar tradisional lainnya dari gerusan pasar modern untuk kepentingan kemajuan perekonomian masyarakat pedesaan.

Guna memberikan arah bagi penelitian ini, maka pokok persoalan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimana bentuk-bentuk modal sosial pada pola transaksi barter dalam kegiatan ekonomi di Pasar Blante Blante Kawangkoan. Kedua, bagaimana peran modal sosial kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), nilai (*value*), norma (*norms*), dan resiprokal (*resiprositas*) bagi para pelaku-pelaku ekonomi di pasar blante pada transaksi blante yang dijalankan di Pasar Blante.

Pasar Blante Kawangkoan merupakan satu-satunya pasar hewan terbesar di wilayah Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Kejadiannya masih mengandalkan nilai-nilai lokal dalam kegiatan transaksinya. Bertahannya Pasar Blante Kawangkoan di tengah besarnya terpaan arus pasar modern, telah memberi ruang bagi peningkatan pendapatan masyarakat baik dari kegiatan transaksi ekonominya maupun serapan tenaga kerjanya bahkan pendapatan asli daerah. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat teoritis terutama dalam perspektif yang mendalam. Tentu kaitan modal sosial bagi kegiatan ekonomi masyarakat termasuk, pemahaman pola transaksi itu sendiri dan manfaat praktis. Khususnya berhubungan dengan upaya pengembangan dan keberlanjutan Pasar Blante, guna peningkatan pendapatan masyarakat dan selanjutnya berbuah pada peningkatan pendapatan asli daerah kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara serta solusi bagi pengembangan pasar tradisional pada umumnya di Indonesia.

Manfaat teoritik dari penelitian ini adalah (1) pemahaman dalam perspektif yang lebih komperensif bahwa analisa fenomena ekonomi memerlukan paradigma yang dapat menjelaskan perilaku manusia dalam konteks ilmu ekonomi kelembagaan yang bermuatkan tata kelola sehingga pendekatannya dapat menjelaskan peristiwa ekonomi yang realistik dan bukan sebagai ilusi deduktif, disamping bersifat humanis; (2) pemahaman fenomena ekonomi kegiatan pasar, utamanya tentang kegiatan pertukaran barang dengan ketiga pola transaksi yang masih menggunakan nilai-nilai lokal masyarakat dalam kegiatannya; (3) pentingnya fakta ekonomi yang realistik dalam konteks kelembagaan, yakni melalui metode penelitian kualitatif dengan kecermatan berdasar teori (*analitic*), dengan penafsiran (*interpretatic*) yang utuh menyeluruh (*holistic*), memadukan berbagai paradoks (*sintetic*) menyerap berbagai gejala dan fenomena menurut berbagai pandangan dan pola laku (*syncretic inductive*), akan dapat memberi perspektif yang tepat tentang ekonomi kelembagaan tidak hanya sebatas mendeskripsikan sesuatu fenomena ekonomi tetapi sarat pula dengan analisis; (5) Akuntabilitas metode penelitian kualitatif dengan metode grounded theory, sehingga menghasilkan pemahaman makna terhadap fenomena ekonomi pasar yang normative memiliki keunikan tersendiri akan menghasilkan daya jelas yang kuat.

Manfaat praktis dari studi ini adalah temuan-temuan yang diperoleh diakhir penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya memahami aktifitas ekonomi Pasar Blante sekaligus memberi alternative pengembangan pasar tersebut dari ancaman pasar modern yang terus hadir sehingga peran dan manfaatnya sebagai salah satu urat nadi penggerak ekonomi masyarakat pedesaan khususnya di wilayah Kecamatan Kawangkoan dan Kabupaten Minahasa pada umumnya serta salah satu sumber pendapatan asli daerah dapat terus dipertahankan dan dilestarikan. Selain itu temuan penelitian ini juga diharapkan akan berguna untuk perspektif yang menginspirasi pengembangan pasar tradisional di Sulawesi Utara dan Indonesia secara luas.

Sejalan dengan manfaat penelitian ini, maka keluaran dari penelitian ini diharapkan dapat merekonstruksi teori khususnya teori modal sosial (*social capital*) dalam relasinya kegiatan ekonomi masyarakat termasuk pertumbuhan ekonomi masyarakat pada suatu wilayah atau daerah dan fitur dari pola transaksi yang masih memasukan nilai-nilai lokal dalam kegiatan ekonomi di pasar tradisional. Hal ini berkaitan dengan karakter penelitian ini yang tidak dimaksudkan untuk menerapkan

ataupun menguji teori ke dalam realitas tetapi membangun temuan dari hasil penelitian empiris yang selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan teori substantif

Dalam bab ini akan membahas empat hal penting yang berhubungan dengan penelitian yang berhubungan dengan modal sosial dan pasar dalam kelembagaan seperti :

Pertama, Aliran Neoklasik dan Kelembagaan. Bagian ini menjelaskan bagaimana aliran ekonomi Kelembagaan (*Institutional Economics*) lahir dikarenakan reaksi dari ketidakpuasan terhadap aliran Neoklasik, yang sebenarnya merupakan kelanjutan dari aliran ekonomi Klasik. Inti pokok aliran ekonomi Kelembagaan adalah melihat ilmu ekonomi dengan satu kesatuan ilmu sosial, seperti psikologi, sosiologi, politik, antropologi, sejarah dan hukum. Buchholz (1990 dalam Deliarnov, 2002:101) membagi Ekonomi Kelembagaan dalam dua aliran yaitu: (1) ekonomi Kelembagaan lama (*old institutional economics*) dan, (2) ekonomi Kelembagaan Baru (*new institutional economics*).

Kedua, modal sosial dalam kelembagaan seperti yang diungkapkan oleh Fukuyama (1999:16) yang menjelaskan modal sosial sebagai sekumpulan nilai informal atau norma yang menyebar di antara anggota kelompok yang memungkinkan kerjasama terjadi diantara mereka. Kerjasama tersebut terjadi apabila antar anggota kelompok masyarakat tersebut memenuhi apa yang diharapkan antar mereka bahwa lainnya akan bertingkah laku dengan dapat diandalkan dan memiliki kejujuran, kemudian mereka akan saling mempercayai satu sama lain. Lebih jauh lagi Coleman (1988:98) dalam teorinya membagi modal sosial dalam beberapa bentuk. Berupa kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas, serta organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat dan melahirkan kontrak sosial.

Ketiga, ekonomi kelembagaan dan perkembangan teorinya yang mencakup pada sejarah munculnya kelembagaan lama (OIE) dan kelembagaan baru (NIE) yang di dukung oleh teori biaya transaksi, kontrak dan hak kepemilikan.

Keempat, Pasar dan Kelembagaan. Secara kelembagaan pasar tidak lepas dari nilai-nilai yang dianut bersama oleh pihak-pihak atau komunitas masyarakat yang terlibat dalam proses transaksi yang berlangsung di pasar tersebut. Kelompok-kelompok masyarakat menemukan kesatuan mereka dalam informasi yang dibangun, dibagi dan dipelihara bersama menyangkut aspek yang berhubungan dengan proses interaksi di pasar. Nilai-nilai yang diyakini dalam informasi yang dipelihara bersama untuk mengatur kelancaran interaksi bersama baik berupa kerahasiaan, perilaku maupun konsekuensi tindakan kegiatan transaksional bersama. Pandangan ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Polanyi (1957:76), bahwa pasar adalah “sebuah proses yang dilembagakan bukan hanya karena keteraturan perilaku ada dalam pasar, melainkan karena dikejawantahkannya aturan-aturan di dalam pasar itu sendiri”. Dalam penjelasan ini jelaslah bahwa dalam perspektif kelembagaan merupakan sebuah proses yang dilembagakan dengan melibatkan penerapan aturan-aturan bersama sekaligus menjunjung keteraturan perilaku dalam proses interaksi dan kegiatannya. Dengan kata lain, keberadaan pasar sebagai sebuah lembaga yang dibangun dalam kerangka terjaganya nilai atau aturan yang lahir dan ada di dalam pasar tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa tiap aliran memiliki pandangannya masing-masing menyangkut aspek kelembagaan. Ini artinya pemahaman yang lebih mendalam tentang tiap aliran tersebut merupakan sesuatu yang sangat diperlukan. Oleh sebab itu ketiga hal tersebut menarik untuk diuraikan secara detail.

Perdebatan Aliran Ekonomi Neoklasik dan Ekonomi Kelembagaan Tentang Pasar

Lahirnya pandangan Neoklasik tidak lepas dari adanya pandangan Klasik bahwa perekonomian sebaiknya diserahkan pada pelaku-pelaku ekonomi saja. Dalam perkembangannya konsep-konsep dan teori ini mendapat kritikan yang sangat keras dari kaum sosialis, terutama Karl Marx. Karena dari perspektif aliran Marxis, perekonomian tidak bisa diserahkan begitu saja pada mekanisme pasar, melainkan harus direncanakan, diatur, dan dikontrol oleh pemerintah (Deliarnov 2002:54). Tentu saja pakar-pakar ekonomi Neoklasik tidak menerima kritikan Marx. Mereka melihat bahwa perekonomian memang tidak berjalan mulus menurut aturan alami dan tidak selalu menuju pada keseimbangan, sebagaimana yang dipresepsikan kaum klasik. Akan tetapi, mereka tidak lebih setuju lagi jika mekanisme pasar ini diabaikan dan segala sesuatunya serba diatur oleh pemerintah, sebagaimana dianjurkan kelompok sosialis.

Menurut pakar-pakar ekonomi Neoklasik, untuk mengatasi kelemahan dan ketidaksempurnaan pasar, boleh ada dan seharusnya memang ada campur tangan pemerintah. Akan tetapi, campur tangan pemerintah hanya diperlukan untuk memperbaiki distorsi yang terjadi di pasar, bukan untuk menggantikan mekanisme pasar itu sendiri.

Munculnya Aliran Neoklasik dan Evolusi Teorinya

Pendekatan Neoklasik dianggap lahir pada dekade 1870 yaitu bertepatan dengan bangkitnya aliran marginalis dalam ilmu ekonomi. Lebih lanjut lagi Coporaso & Levine, (1992:184) mengutarakan bahwa Ide utama dalam pemikiran neoklasik adalah konsep pilihan yang dibatasi (*constrained choice*). Konsep ini memandang individu sebagai pelaku yang membuat pilihan, atau orang yang harus memilih dari beberapa alternatif tindakan berdasarkan pandangan atau imajinasinya sendiri tentang apa dampak dari tiap-tiap alternatif itu bagi dirinya.

Secara sederhana Deliarnov (2002:55-56) membagi aliran neoklasik dalam dua generasi, yaitu (1) Neoklasik generasi pertama, dan (2) Neoklasik generasi kedua. Pakar-pakar ekonomi neoklasik generasi pertama banyak memperbaiki teori-teori ekonomi klasik Adam Smith (Skousen, 2009:26) yang menggaris bawahi tiga karakteristik dari model klasik seperti (1) Kebebasan (*freedom*): hak untuk memproduksi dan menukar produk, tenaga kerja, dan kapital (2) kepentingan diri (*self interest*): hak seorang untuk melakukan usaha sendiri dan membantu kepentingan diri orang lain. dan (3) hak untuk bersaing dalam produksi dan perdagangan barang dan jasa.

Mereka pada umumnya masih percaya bahwa di pasar berlaku prinsip pasar persaingan sempurna dan bahwa perekonomian selalu menuju pada keseimbangan. Sedangkan kelompok generasi kedua sedikitnya berbeda dan memiliki pandangan tersendiri tentang pasar. Mereka umumnya menolak pandangan prinsip pasar persaingan sempurna yang dikembangkan oleh Adam Smith, sebab dalam kehidupan nyata mereka menyaksikan banyak asumsi klasik yang terlanggar karena banyak faktor yang menyebabkan pasar tidak beroperasi sempurna.

a. Neoklasik Generasi Pertama

Menurut Deliarnov (2002:55) Kelompok ekonomi Neoklasik generasi pertama sendiri dibedakan atas dua kelompok yaitu pertama: (1) kelompok ekonomi Austria (*The Classical Liberal Perspectives*), Kelompok ini disebut sebagai kelompok Ekonomi Austria. Hal itu dikarenakan hampir semua pendukungnya seperti Carl Menger, Friedlinch von Wieser, dan Eugen von Bohm Bawer berasal dari Austria. Pakar Ilmu ekonomi mengalami perkembangan yang sangat pesat di tangan pakar-pakar Neoklasik generasi pertama dari Austria ini, karena mereka mengembangkan teknik-teknik

matematika, terutama kalkulus. Sehingga lahirlah konsep seperti *marginal utility*, *marginal revenue*, *the law of diminishing return*.

Untuk kelompok kedua (Deliarnov 2002:56) adalah kelompok ekonomi Cambridge (*The Modern Liberal Perspectives*) kelompok ini digolongkan ke dalam ekonomi Cambridge, karena pendirinya Alfred Marshall dan kebanyakan pendukungnya berasal dari *University of Cambridge*. Sumbangan yang paling terkenal dari pemikiran Marshall dalam teori nilai merupakan sintesis antara pemikiran pemula dari marjinalis dan pemikiran Klasik. Menurutnya, bekerjanya kedua kekuatan, yakni permintaan dan penawaran, ibarat bekerjanya dua mata gunting. Dengan demikian, analisis ongkos produksi merupakan pendukung sisi penawaran dan teori kepuasan marjinal sebagai inti pembahasan permintaan. Untuk memudahkan pembahasan keseimbangan parsial, maka digunakannya asumsi ceteris paribus, sedangkan untuk memperhitungkan unsur waktu ke dalam analisisnya, maka pasar diklasifikasikan ke dalam jangka sangat pendek, jangka pendek, dan jangka panjang. Dalam membahas kepuasan marjinal terselip asumsi lain, yakni kepuasan marjinal uang yang tetap.

b. Neoklasik Generasi Kedua

Pada tahun 30-an munculah pakar-pakar ekonomi Neoklasik diantaranya adalah Piero Srafa, Joan Violet Robinson, dan Edward Chamberlin. Pakar-pakar ekonomi Neoklasik generasi kedua mengasumsikan pasar persaingan tidak sempurna, bisa berbentuk kompetisi, monopoli, dan oligopoli. Perbedaan dalam cara pandang ekonomi Neoklasik dengan ekonomi Klasik, dalam model pasar persaingan sempurna adalah jumlah pembeli dan penjual banyak, dan masing-masing pelaku ekonomi, baik konsumen maupun produsen atau perusahaan tidak mempunyai daya untuk mempengaruhi harga-harga yang terbentuk di pasar (Deliarnov,2002:56).

Dalam pasar persaingan tidak sempurna, jumlah penjual terbatas. Apalagi dalam pasar monopoli hanya terdapat satu perusahaan yang menguasai seluruh permintaan konsumen. Maka makin sedikit jumlah perusahaan, makin tinggi kapasitas untuk memperoleh keuntungan ekonomi dengan mempengaruhi harga-harga dan output di pasar. Tegasnya, campur tangan pemerintah hanya dalam proses dan keputusan politik untuk memperbaiki pasar. Sebagaimana diungkapkan Caporaso & Levina (1992:200), Pasar dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri dari transaksi-transaksi yang dilakukan secara sukarela antar beberapa pemilik properti yang independen yang semuanya sama-sama mengejar kepentingan pribadinya sendiri-sendiri. Bahkan Neoklasik memandang transaksi-transaksi ini baru akan terjadi kalau dianggap bisa memberikan peningkatan kesejahteraan bagi kedua belah pihak yang terlibat dalam transaksi.

Keberhasilan dan Kegagalan Mekanisme Pasar Neoklasik

Keberadaan aliran ekonomi Neoklasik sudah begitu dominan pemakaiannya dalam kancah pendidikan dan penerapan ilmu ekonomi pada hampir sebagian besar negara di dunia ini. Dominasi aliran ekonomi Neoklasik ini disebabkan keberhasilan negara-negara maju dalam menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya, sehingga berdampak pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inti ajaran Neoklasik itu sendiri seperti yang sering disebutkan adalah pasar bebas tanpa campur tangan pemerintah. Namun di sisi lain pemakaian aliran ekonomi Neoklasik di negara maju, tentu saja tidak terlepas dari banyaknya kritikan yang diajukan, di antaranya adalah terjadi ketimpangan dalam distribusi pendapatan, kerusakan lingkungan maupun berbagai aspek kehidupan sosial lainnya.

Munculnya kritik terhadap aliran ekonomi Neoklasik di negara maju, dan sekarang ini terdapatnya krisis multi dimensional di dunia merupakan bentuk kegagalan pemakaian dan penerapan ajaran Neoklasik. Bahkan Robert (2001:2) seperti telah dikemukakan di atas yang menyatakan ajaran aliran Neoklasik sudah mirip sebagai agama dan menyatakan keberatannya terhadap ajaran Neoklasik.

“Beneath the surface of their economic theorizing, economists are engaged in an act of delivering religious messages. Correctly understood these messages seem to be promises of the true path to salvation in world to a new heaven on earth.”

Demikian halnya juga Steve Keen (2001:1) menyatakan kritiknya atas keberadaan teori ekonomi Neoklasik dan diperlukannya alternatif ajaran lainnya. Alternatif-alternatif yang dikemukakan meliputi:

1. *Austrian Economics*, yang menerima banyak ajaran ekonomi Neoklasik kecuali konsep keseimbangan.
2. *Post Keynesian Economics*, yang sangat kritis terhadap ajaran Neoklasik dan menekankan pada pentingnya ketidakpastian.
3. *Sraffian Economics*, mendasarkan pada konsep produksi komoditas dalam artian komoditas (sektor riil) menjadi *icon* analisis
4. *Complexity Theory*, yang menerapkan konsep dinamika nonlinier dan teori kekacauan terhadap isu-isu ekonomi
5. *Evolutionary Economics*, yang memperlakukan perekonomian sebagai sistem evolusi mirip ajarannya Darwin.

Adam Smith bapak pendahulu ilmu ekonomi mencirikan pasar sebagai arena di mana harga-harga tampil sebagai bentuk pengungkapan "nilai" (*valuation*). Bahkan dalam meyakinkan pembacanya bahwa model untuk kesuksesan ekonomi yang dikemukakannya akan menghasilkan kekayaan universal yang akan sampai ke golongan rakyat paling bawah. Namun ia gagal menjelaskan asal usul nilai (*value*) dan penentuan harga-harga, meskipun secara umum metafisika teori ekonomi mencakup kekuatan pasar bebas (Skousen, 2009:19). Tangan gaib (*the invisible hand*) Adam Smith yang terkenal, yang berupaya memanfaatkan kodrat keserakahan manusia bagi pemecahan terbaik masalah kelangkaan sumber daya dan alokasinya, tidak serta merta memecahkan masalah untuk siapa alokasi itu ditujukan. Keterkaitan antara pencirian pasar sebagai titik perhatian utamanya dan pembenaran metafisisnya tentang pertukaran bebas sebagai alat untuk mensejahterakan manusia, merupakan jalur yang hilang (*missing links*) mulai dari tulisan-tulisan Adam Smith hingga karya karya teoritis ekonom Neoklasik saat ini.

Penolakan terhadap campur tangan yang terlampau aktif dari pemerintahan ke dalam perekonomian dikemukakan oleh varian neo-konservatif aliran ini, yang percaya pada gagasan-gagasan "*laissez faire*", seperti Milton Friedman yang merupakan ahli ekonomi yang memperoleh banyak penghargaan (Skousen, 2005:469). Buku *Capitalism and Freedom* adalah usaha pertama memperkenalkan pasar bebas kepada publik umum dan memperkenalkan beberapa rekomendasi kebijakan yang terkenal yaitu nilai tukar fleksibel, voucher sekolah, dan pajak pendapatan negatif. Ternyata Samuelson ikut merekomendasikannya sebagai penjelasan yang paling logis, cermat, dan persuasif dari sudut pandang yang penting (Samuelson 1973:848). Nilai kedudukan pasar bebas menjelmakan dirinya dalam bentuk harga-harga di mana setiap orang secara bebas mampu menanggapi kekuatan individu lainnya. Tentu saja, banyak ahli ekonomi sangat yakin akan proses pasar sebagai mekanisme atau cara yang terbaik untuk menjamin

kebahagiaan semua orang. Secara ringkas menurut Wibowo (1988:2) doktrin mekanisme pasar memprasyaratkan dan memprandaikan beberapa hal yaitu:

1. Hubungan pertukaran *dyadic* (duaan)
Kegiatan pertukaran ini dilakukan oleh semua pihak untuk memperoleh manfaat, baik pada tingkat agen-agen, prinsipal, perusahaan, kelompok, antar wilayah ataupun negara. Dalam keadaan tertentu, yang dipostulatkan oleh pengandaiannya, semua pihak yang terlibat dalam jaringan pertukaran barang maupun jasa tersebut akan memperoleh manfaat sesuai dengan preferensi subyektif masing-masing orang.
2. Hubungan pertukaran selalu berada dalam keseimbangan umum
Jika muncul ketidakstabilan di dalam interaksi permintaan-penawaran, maka dipostulatkan ketidakstabilan itu akan tetap menuju kepada keseimbangan entah dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Dalam kenyataan ekonomi, terbukti bahwa ketidakseimbangan pasar (distorsi harga, inflasi ataupun stagnasi) sering berlangsung tanpa henti.
3. Preferensi (subyektif) kekuatan yang selalu sama.
Jika terjadi konsentrasi kekuatan ekonomi maupun politik maka hal ini akan diabaikan, atau dianggap tidak berlaku. Sementara itu, skala preferensi biasanya dianggap sebagai nomor urut.
4. Interaksi dan tanggapan para pelaku ekonomi berwatak rasional
Ukurannya adalah terukur, terbilang dan berada dalam kondisi kepastian yang mutlak. Jika terjadi irasionalitas, misalnya karena selera konsumen tidak sesuai dengan penawaran, maka model ekonomi neoklasik ini menganggapnya tak sesuai.

Lahirnya Aliran Kelembagaan Sebagai Reaksi Ketidakpuasan

Aliran Ekonomi Kelembagaan (*Institutional Economics*) lahir dikarenakan reaksi dari ketidakpuasan terhadap teori-teori Klasik dan Neoklasik, yang sama-sama memiliki bias. Menurut Veblen sebagai bapak ekonomi kelembagaan (Deliarnov, 2002:96) kedua aliran ini terlalu menyederhanakan fenomena-fenomena ekonomi, dan mengabaikan peran aspek non ekonomi seperti kelembagaan dan lingkungan. Padahal pengaruh keadaan dan lingkungan sangat besar terhadap perilaku ekonomi masyarakat. Bagi Veblen sendiri, keadaan dan lingkungan itulah yang disebut institusi. Lebih jauh lagi Veblen mengkritik pilar utama teori ekonomi Neoklasik, terutama hukum permintaan Marshallian yang mengatakan bahwa konsumsi lebih ditentukan oleh harga. Padahal, menurut Veblen ada juga sekelompok orang yang tidak rasional, yang justru lebih tertarik membeli barang karena harganya mahal (Deliarnov, 2002:96)

Selanjutnya Buchholz (1990 dalam Deliarnov, 2002:101) membagi aliran kelembagaan ke dalam ekonomi Kelembagaan lama (*old institutional economics*) dan ekonomi Kelembagaan baru (*new institutional economics*). Untuk mengkombinasikan kedua pandangan tersebut, pertama akan dikemukakan aliran ekonomi kelembagaan lama, dan kedua aliran ekonomi kelembagaan baru. Seperti halnya para pemikir aliran tersebut, pembagian ini sifatnya relatif dalam artinya yang dikemukakan kemudian bukan berarti paling baik dan yang lama (tradisional) harus ditinggalkan, akan tetapi hanya dalam hal kesamaan fokus dan isu-isu pemikiran (Yustika, 2008:32).

Perbedaan Paradigma Aliran Ekonomi Neoklasik dan Ekonomi Kelembagaan

Antara ekonomi kelembagaan dan neoklasik kedua aliran ini meyakini bahwa esensi dari ilmu ekonomi adalah bagaimana menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa yang sangat terbatas. Mereka merasa yakin pada masing-masing kemampuannya

untuk mengatasi kompetisi pasar tidak sempurna (Paarberg, 1993; dalam Arifin, 2005:18;dalam Yustika, 2008:40). Perbedaan mendasar antara kedua aliran ini dapat dilihat pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1: Perbedaan Paradigma Aliran
Ekonomi Neoklasik dan Ekonomi Kelembagaan**

| Uraian Elemen | Ekonomi Neoklasik (<i>Mainstream economics</i>) | Ekonomi Kelembagaan (<i>institutional Economics</i>) |
|--|--|---|
| Pendekatan | Materialistik | Idealistik |
| Satuan observasi | Komoditas dan harga | Transaksi |
| Tujuan individu | Diri sendiri (<i>self-interest</i>) | Diri sendiri dan orang lain |
| Hubungan dengan ilmu-ilmu sosial lain | Hanya ilmu ekonomi saja | Hampir semua ilmu Sosial |
| Konsep nilai | Nilai dalam pertukaran | Nilai dalam Penggunaan |
| Konsep Ekonomi | Mirip ilmu-ilmu alam | Pendekatan budaya |
| Falsafah | Pra-Dawey | Pasca-Dewey |
| Tingkah laku sosial | Percaya <i>free-will</i> | <i>Behaviorist</i> |
| Postulat | Keseimbangan | Ketidakseimbangan |
| Fokus | Sebagian (<i>particularism</i>) | Keseluruhan (<i>holism</i>) |
| Metode ilmiah | Hampir pasti positif | Kebanyakan normative |
| Data | Kebanyakan kuantitatif | Kebanyakan kualitatif |
| Sistem | Tertutup | Terbuka |
| Ekonometrika | Dipakai secara baik | Tidak/kadang dipakai |
| Visi ekonomi | Mengarah ke statis | Lebih kearah dinamis |
| Peranan | Memberikan pilihan | Merekomendasi pilihan |
| Sikap terhadap kegiatan kolektif | Melawan | Tidak dapat dihindari |
| Tokoh Anutan dan Idola | Adam Smith, Alfred Marshal | Thorstein Veblen, John R.Commons |
| | | |

Sumber: Paarlberg, 1993; dalam Santosa 2010:32-33

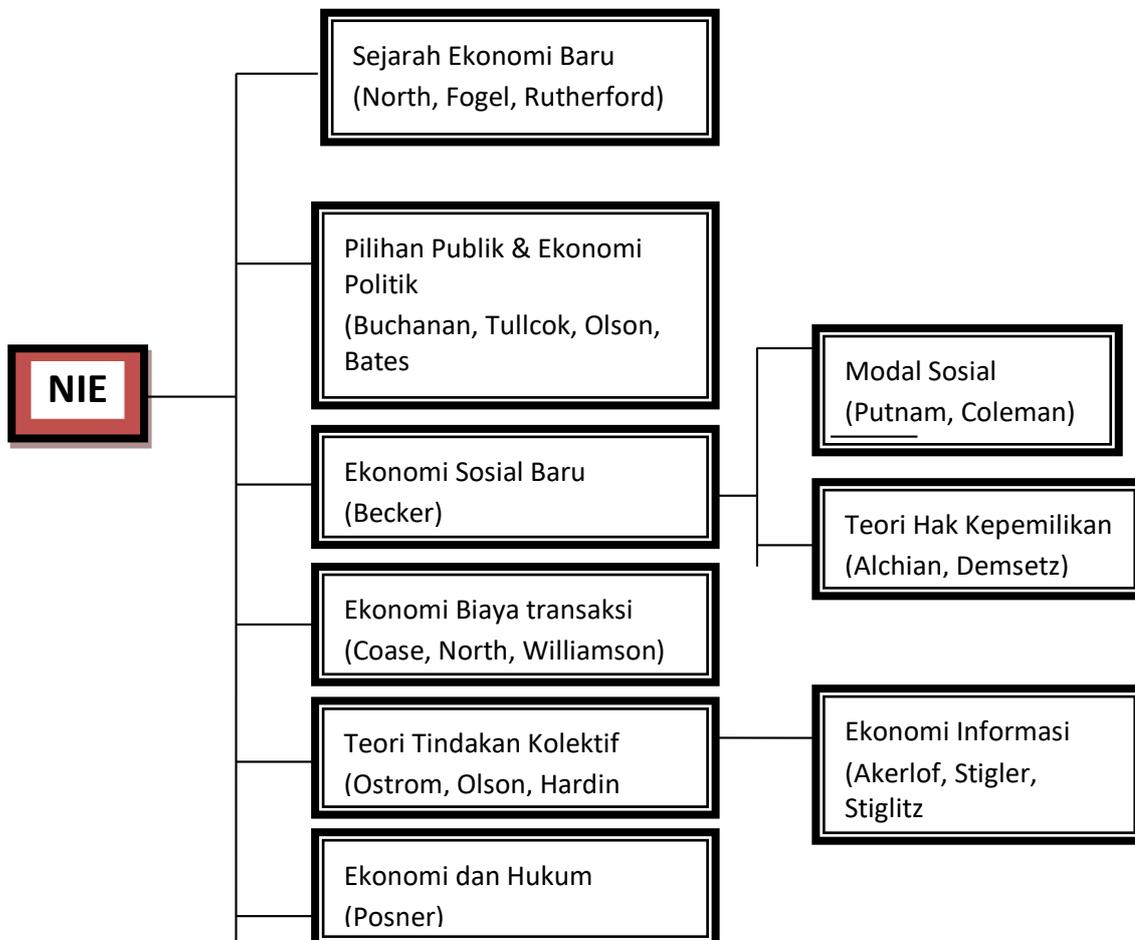
Modal Sosial dalam Ekonomi Kelembagaan

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya Ekonomi kelembagaan dibagi dalam dua yaitu OIE dan NIE. Ekonomi kelembagaan baru (NIE) menurut Williamson (dalam Yustika, 2008:49-53) beroperasi pada dua level yakni:

- (1) *Institutional environment* (makro level): seperangkat struktur aturan politik, sosial dan legal yang memapankan kegiatan produksi, pertukaran dan distribusi. Aturan mengenai tata cara pemilihan, hak kepemilikan dan hak-hak di dalam kontrak.
- (2) *Institutional arrangement* (mikro level): kesepakatan antara unit ekonomi untuk mengelola dan mencari jalan agar hubungan antar unit tersebut bisa berlangsung, baik lewat cara kerjasama maupun kompetisi.

Hal yang hampir serupa oleh nabil dan Nugent (1989) mengklasifikasikan NIE dalam dua mazhab utama yaitu (1) aliran biaya transaksi (*transaction cost school*) dan (2) aliran tindakan kolektif (*collective action school*). Selanjutnya hasil ekspansi ilmu ekonomi ke wilayah ilmu sosial, khususnya hukum, politik, dan sosiologi, NIE secara definitif merupakan sebuah studi multidisipliner yang memiliki beberapa cabang ilmu (Kherallah dan Kirsten, 2002:6-7 dalam Yustika, 2008:52). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Bagan 2.1

Bagan 2.1: Cabang Ilmu Ekonomi Kelembagaan Baru



Sumber: Kherallah dan Kirsten (2001:7) dalam Yustika (2008:53)

Dari cabang ilmu ekonomi kelembagaan baru terlihat jelas ternyata cakupannya cukup luas, bahkan melintas di luar disiplin ilmu ekonomi konvensional itu sendiri,

seperti modal sosial yang melihat transaksi pasar sebagai kejadian sosial yang berdimensi luas.

Asal Usul dan Definisi Modal Sosial Menurut Beberapa Ahli

Para ekonom telah lama berbicara mengenai modal (*capital*), khususnya modal ekonomi atau finansial (*economic capital*). Modal ekonomi adalah sejumlah uang yang didapat dipergunakan untuk membeli fasilitas dan alat-alat produksi perusahaan saat ini (misalnya pabrik, mesin, peralatan kantor, kendaraan) atau sejumlah uang yang dihimpun atau ditabung untuk investas dimasa depan (Suharto 2005:1). Modal ekonomi mudah diukur dan dapat dihitung secara kuantitatif dan absolut, karena jumlah uang yang dibelanjakan dapat diidentifikasi sesuai jumlah barang yang dibelinya.

Demikian halnya dengan modal manusia (*human capital*) yang meliputi keterampilan atau kemampuan yang dimiliki orang untuk melaksanakan tugas tertentu. Konsep mengenai modal manusia lebih sulit diukur karena melibatkan pengetahuan yang di bawah orang di dalam benaknya dan tidak mudah dihitung secara biasa.

Begitu juga dengan modal sosial termasuk konsep yang tidak gampang diidentifikasi apalagi diukur secara kuantitas dan absolut. Sebagai salah satu elemen yang terkandung dalam masyarakat sipil, modal sosial menunjuk pada nilai dan norma yang dipercayai dan dijalankan oleh sebagian besar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan keberlangsungan komunitas masyarakat.

Modal sosial dapat didiskusikan dalam konteks komunitas yang kuat, masyarakat sipil yang kokoh, maupun identitas negara dan bangsa. Modal sosial, termasuk elemennya seperti kepercayaan, kohesifitas, altruism, gotong royong, jaringan, dan kolaborasi sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi melalui beragam mekanisme, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab terhadap kepentingan publik, meluasnya partisipasi dalam proses demokrasi, menguatnya keserasian masyarakat dan menurunnya tingkat kekerasan dan kejahatan (Suharto, 2005:2)

Ada beberapa pengertian menurut ahli tentang modal sosial seperti Fukuyama (1999:16)

“Social capital a set informal values or norm shared among members of a group that permints cooperations among them. If member of the group come to expect that others will behave reliably and honestly, then they will come to trust one another. Thrust is like a lubricant that make the running of any group or organization more efficient.

Sekumpulan nilai informal atau norma yang menyebar di antara anggota kelompok yang memungkinkan kerjasama terjadi diantara mereka. Kerjasama tersebut terjadi apabila antar anggota kelompok masyarakat tersebut memenuhi apa yang diharapkan antar mereka bahwa lainnya akan bertingkah laku dengan dapat diandalkan dan memiliki kejujuran, kemudian mereka akan saling mempercayai satu sama lain. Kepercayaan adalah seperti minyak pelumas yang membuat jalannya organisasi lebih efisien.

Coleman (1988:98), mendefinisikan modal sosial sebagai

“Variety of differnt entities, with two elements in common: they all consist of some aspect of social structure, and they facilitate certain actions of actors whether personal or corporate actors within the structure”

Modal sosial memiliki dua ciri, yaitu merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut. Dalam pengertian ini,

bentuk-bentuk modal sosial berupa kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas, serta organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat dan melahirkan kontrak sosial. Lain halnya dengan Putnam (1993:32) yang mengartikan modal sosial sebagai

“To the notions of physical and human capital, the term social capital refers to features of social organization such as network, norms, and trust that increase a society’s structure that facilitate certain actions of actors within the structure.

Putnam melihat modal sosial meliputi hubungan sosial, norma sosial, dan kepercayaan. Paparan di atas semakin menegaskan mengenai definisi modal sosial adalah sebagai kepercayaan, norma, dan jaringan yang memang anggota komunitas bertindak kolektif. Modal sosial dapat diartikan juga sebagai sumber yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas. Namun demikian pengukuran modal sosial jarang melibatkan pengukuran terhadap interaksi itu sendiri. Melainkan, hasil dari interaksi tersebut, seperti terciptanya atau terpeliharanya kepercayaan antar warga masyarakat. Fukuyama (1999:21) berpendapat bahwa modal sosial dapat diukur melalui tiga pendekatan seperti:

1. Modal sosial mempunyai dimensi kualitatif, misalnya adanya klub olahraga yang bertujuan membantu dalam bertindak dengan baik secara kolektif, tetapi sulit menilai *output* dari kelompok tersebut.
2. Eksternalitas keanggotaan kelompok yang mempunyai tingkatan kepercayaan positif, misalnya menjaga kebersihan rumah dan lingkungannya agar bersih dan indah sehingga akan timbul penilaian positif dari tetangga sekitarnya yakni menyenangkan dan menguntungkan karena lingkungan semakin bersih.
3. Eksternalitas negatif yang dicirikan oleh adanya beberapa kelompok secara aktif mempropaganda intoleransi antara kelompok masyarakat, kebencian dan bahkan pelanggaran hukum terhadap yang bukan anggota kelompoknya.

Dari beberapa pendapat Fukuyama tersebut yang penting dicermati adalah untuk mengukur modal sosial ada 3 (tiga) permasalahan pokok yaitu: *Pertama*, adanya *trust* atau kepercayaan dalam lingkup yang luas tapi masih dalam komunitas; *Kedua*, adanya *reciprocity* atau kewajiban timbal balik yang mirip gotong royong tetapi tidak pasif. dan *Ketiga*, adanya *collective action* atau tindakan kebersamaan dan saling menguntungkan. Selanjutnya menurut Bourdieu (dalam Yustika 2008:184), bahwa modal sosial memisahkan dua elemen: (a) hubungan sosial itu sendiri yang memungkinkan individu untuk mengklaim akses terhadap sumber daya yang dipunyai oleh asosiasi mereka; dan, (b) jumlah dan kualitas dari sumber daya tersebut. Maka modal sosial dari penjelasan di atas menegaskan bahwa aktor dapat meraih akses langsung terhadap sumber daya ekonomi (pinjaman yang bersubsidi, saran-saran investasi, pasar yang terlindungi), dimana mereka bisa meningkatkan modal budaya lewat kontak dengan ahli-ahli atau individu-individu yang beradab atau alternatifnya mereka dapat berafiliasi dengan institusi yang membahas nilai-nilai terpercaya.

Sedangkan Bank Dunia mendefinisikan modal sosial menunjuk pada norma, institusi dan hubungan sosial yang membentuk kualitas interaksi sosial dalam masyarakat. Hasil konferensi yang dilakukan oleh Michigan State University, Amerika Serikat tentang modal sosial sebagai simpati atau rasa kewajiban yang dimiliki seseorang atau kelompok terhadap orang lain atau kelompok lain yang mungkin bisa menghasilkan potensi keuntungan dan tindakan preferensial, dimana potensi dan preferensial itu tidak bisa muncul dalam hubungan sosial yang bersifat egois. Di dalam masyarakat terdapat

suatu nilai atau norma yang timbul akibat hubungan timbal balik diantara mereka, sehingga terdapat ikatan sosial diantara mereka atau kesetiakawanan. Norma-norma yang ada merupakan peraturan atau hukum secara informal yang mengatur tentang hubungan, serta tata kehidupan di antara mereka, maka timbul kepercayaan masing-masing anggota. Tujuan terbentuknya modal sosial adalah agar masyarakat bersama-sama ikut serta dalam kelembagaan sosial serta menjaga lingkungan agar kehidupannya aman dan tentram serta saling melindungi. Perbedaan definisi modal sosial yang berbeda-beda dari beberapa ahli ini mengindikasikan bahwa modal sosial kaya dengan artinya, meskipun tujuannya adalah sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.2: Inti Definisi Modal Sosial Menurut Beberapa Ahli

| Ahli Modal Sosial | Tertambat Pada | Modal Sosial (independen) | Variabel dependen |
|--------------------------|---|--|--|
| Coleman | Struktur sosial: hubungan sosial, institusi | Fungsi kewajiban, harapan, layak percaya; saluran; norma, sanksi; jaringan, organisasi | Tindakan aktor atau aktor dalam badan hukum; |
| Putnam | Institusi Sosial | Jaringan; norma; kepercayaan | Keberhasilan ekonomi, demokrasi |
| Fukuyama | Agama, filsafat | Kepercayaan, nilai | Kerjasama, keberhasilan ekonomi |
| Bank Dunia | | Institusi, norma, hubungan | Tindakan sosial |

Sumber: Lawang, 2005:21

Berbagai pandangan tentang modal sosial itu bukan sesuatu yang bertentangan. Ada keterkaitan dan saling mengisi sebagai sebuah alat analisa penampakan modal sosial di masyarakat. Modal sosial bisa berwujud sebuah mekanisme yang mampu mengolah potensi menjadi sebuah kekuatan riil guna menunjang pengembangan masyarakat. Namun, diingatkan oleh Tonkis (2004:11) bahwa modal sosial barulah bernilai ekonomis kalau dapat membantu individu atau kelompok, misalnya untuk mengakses sumber-sumber keuangan, mendapatkan informasi, menemukan pekerjaan, merintis usaha, dan meminimalkan biaya transaksi.

Bentuk-Bentuk Modal Sosial dalam Berbagai Aspek Kehidupan Masyarakat

A. Bentuk Modal Sosial dalam Aspek Ekonomi Kelembagaan

Batasan dari lembaga bertujuan untuk menciptakan kondisi bebas untuk model perilaku. Pada saat kita merasa kita tidak bisa bergerak satu langkah tanpa institusi, kemudian kita akan menyadari bahwa lembaga bertujuan untuk menciptakan kebebasan dengan batasan sehingga memberikan kontak sosial dengan sumber daya dasar untuk bertindak. Lembaga pada dasarnya adalah aturan perilaku yang harus dipenuhi oleh anggota social, ia mendefinisikan modus perilaku tertentu dan juga hubungan antar masyarakat, dan hal tersebut adalah dasar bagi interaksi tatanan sosial masyarakat.

Ekonomi Kelembagaan Baru percaya institusi adalah aturan main masyarakat, menetapkan batasan interaksi manusia, dan muncul dalam lingkungan bersumber daya

langkah untuk menghemat biaya transaksi agar lebih efektif dalam menggunakan sumber daya (Zhang, 1992:117). Lembaga dapat digolongkan menjadi dua, yaitu lembaga formal dan lembaga informal. Lembaga formal adalah serangkaian aturan tertulis yang dirumuskan oleh negara atau organisasi tertentu dan struktur hubungan hirarkis yang dibentuk oleh peraturan tertulis. Dan peraturan tersebut wajib ditaati. Hukum, peraturan, dan kontrak, dll semuanya adalah termasuk lembaga formal. Lembaga informal mengacu pada pandangan konvensional dan adat istiadat dan juga norma-norma yang sesuai yang didirikan berdasarkan hubungan masyarakat sosial. Bentuk-bentuk parsial dari modal sosial di bidang institusi:

1. *Norma Formal dan Hukuman yang Efektif*

Norma formal sebenarnya dapat dibagi lebih rinci dan spesifik dalam lingkup modal sosial. Hukum, peraturan, dan kontrak, dll, sebagai bagian dari lembaga formal, semuanya dapat mempengaruhi perilaku modal sosial. Pada saat membatasi pelanggaran dengan cara menggunakan metode untuk menjaga kepentingan individu, misalnya individu dapat menggunakan perlindungan dari norma untuk mempertahankan kepentingan mereka sendiri. Pengaruh norma formal tercermin dalam tiga aspek: yang pertama adalah untuk menghukum pelanggar yang melanggar norma-norma, yang kedua adalah untuk menjaga hak-hak hukum individu, dan yang ketiga adalah untuk meningkatkan kepentingan publik secara keseluruhan.

2. *Nilai, Moralitas, dan Ideologi*

lembaga informal adalah hasil dari akumulasi sejarah dan evolusi budaya dan prasyarat untuk membentuk lembaga formal, dan institusi yang secara eksplisit tertanam ke dalam lembaga informal (Wang, 2002:2). Semua nilai-nilai, moralitas, dan ideologi termasuk dalam kategori lembaga informal dan merupakan prasyarat untuk menciptakan lembaga formal. Nilai mencerminkan pengaruh sumber daya sosial yang mendefinisikan kecenderungan berperilaku. Nilai dari individu sering dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka berada dan memiliki predaktibilitas kuat. Nilai-nilai umum atau serupa adalah pondasi untuk membentuk kelompok sosial tertentu dan juga membantu membentuk perilaku yang konsisten. Moralitas dan ideologi, sebagai modal sosial, memiliki fungsi serupa dengan nilai-nilai.

3. *Norma Etika dan Adat Istiadat*

Norma etika dapat disebut sebagai norma-norma moral sedangkan adat dapat dibagi menjadi kebiasaan konvensional, dan peraturan bersama. Baik norma etika dan adat cukup mirip dengan beberapa prinsip fungsional dari norma-norma formal seperti undang-undang di beberapa dimensi. Setiap aturan hukum adalah semua persetujuan atau penolakan situasi yang ada, adat istiadat, dan peraturan bersama (Wang, 2002:15).

Dalam beberapa kasus lembaga-lembaga informal seperti norma-norma moral, adat, dan peraturan memiliki ikatan lebih kuat dan lebih luas daripada lembaga formal seperti undang-undang. Hukum, dalam kontak sosial masyarakat dan operasi pasar, hanya menjaga orang untuk berperilaku sesuai kebiasaan masyarakat pada umumnya. Fungsi nyata mereka terletak pada mempertahankan, mendukung, dan memperbaiki kebiasaan-kebiasaan tersebut. Adanya norma etika, adat, dan kebiasaan masyarakat membentuk modal sosial yang efektif, memastikan warga masyarakat untuk berperilaku berdasarkan norma-norma informal dan menyediakan solusi yang efektif untuk menyelesaikan masalah, dan karenanya membantu meningkatkan kepentingan umum.

B. Bentuk Modal Sosial di dalam Aspek Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah struktur interaktif dengan pengaruh timbal-balik dan interaksi yang didirikan pada kontak sosial antara tubuh utama sosial, termasuk jaringan sosial antara individu dan individu-individu, individu dan organisasi, dan organisasi dan organisasi. Hubungan sosial mengacu pada hubungan interpersonal antara keluarga, teman, tetangga, dan rekan kerja, kontak antara orang dan organisasi yang mereka milik, dan hubungan antara organisasi dan organisasi luar. Ada banyak bentuk-bentuk hubungan sosial, hubungan sosial ini mencakup hubungan saling menguntungkan, jaringan informasi, beberapa organisasi fungsional, dan organisasi sosial yang sengaja diciptakan.

1. Hubungan yang Saling Menguntungkan

Hubungan saling menguntungkan adalah bentuk khusus dari modal sosial. Jaringan kepribadian tertentu dan hubungan yang saling membantu antar keluarga, teman, tetangga, dan rekan kerja adalah pondasi yang memadai hubungan ini. Ada berbagai bentuk hubungan yang saling menguntungkan, hubungan-hubungan tersebut bisa saling membantu, kerjasama, dan dukungan dari satu pihak terhadap yang lain. Selain memberikan kondisi nyaman bagi hubungan sosial, membuat struktur hubungan sosial lebih stabil dan karenanya meningkatkan pengaruh modal sosial. Stabilitas hubungan sosial, tentu saja, juga memperkuat penutup internal dari struktur sosial, sehingga menghalangi pembentukan struktur relasi sosial yang baru dan menunjukkan efek negatif.

2. Jaringan Informasi

Dari pendapat Coleman, Informasi memainkan peran penting dalam memberikan landasan bagi tindakan, namun, bagaimanapun, harus membayar untuk mendapatkan informasi ini merupakan pendekatan penting untuk mendapatkan informasi dari hubungan sosial keluar (Coleman, 1999: 363). Jaringan Informasi adalah sumber daya sosial yang ada dalam hubungan sosial dan dapat dibagikan antar anggota di dalam hubungan. Bertindak secara individu membuat kita memperoleh informasi dari jaringan informasi untuk memberikan kemudahan atas tindakan mereka. Dalam masyarakat secara keseluruhan, jaringan informasi bersama mengurangi biaya untuk mengumpulkan informasi dan mempromosikan perbaikan kepentingan umum juga. Jaringan Informasi di sini pada dasarnya suatu modal hubungan sosial, hubungan timbal balik didasari dengan bertindak individu dalam kontak sosial untuk mendapatkan informasi, dan sebuah bentuk penting dari modal sosial. Informasi biasanya berasal dari jaringan antar anggota keluarga, teman, tetangga, dan rekan kerja, dll.

3. Organisasi Fungsional dan Organisasi yang Sengaja Didirikan

Dari sudut pandang Coleman, organisasi didirikan untuk tujuan tertentu untuk dapat melayani keperluan lainnya, sehingga membentuk modal sosial yang dapat digunakan. Bentuk dari jenis modal sosial, membagi oleh sifat, bisa kewajiban dan harapan, jaringan informasi, norma, dan hubungan otoritatif (Coleman, 1999: 366). Ia meneliti dua jenis organisasi yang sengaja didirikan: yang pertama adalah organisasi bisnis yang didirikan oleh pemilik modal untuk mendapatkan keuntungan dan yang kedua adalah organisasi sukarela yang didasarkan serikat dengan fitur barang publik. Beberapa organisasi fungsional dan organisasi yang sengaja didirikan memiliki fungsi yang komprehensif tertentu pada modal sosial dan implementasi fungsi mereka didasarkan pada hubungan sosial internal organisasi. Hal ini demikian realistis untuk

mengklasifikasikan beberapa organisasi fungsional dan organisasi sengaja didirikan ke dalam konsep hubungan sosial.

C. Bentuk Modal Sosial dalam Aspek Tatanan Sosial

Konotasi tatanan sosial di sini berbeda dari teori sebelumnya. Yang dimaksudkan Tatanan sosial dalam makalah ini adalah lembaga sosial dan hubungan sosial dengan kekhususannya. Hal ini menunjukkan keadaan seragam, tertib, dan stabil terbentuk pada kedua lembaga sosial dan operasi relasi. Hal ini berbeda dari lembaga sosial. Karena lembaga sosial adalah suatu aturan berperilaku formal maupun informal dan merupakan standar bersikap eksplisit atau orientasi tindakan yg tak dapat dipahami. Lembaga sesuai dengan standar tindakan dan berfungsi sebagai kontrol atas tindakan. Sosial order juga berbeda dari hubungan sosial yang terbentuk karena struktur interaktif dalam kontak sosial. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa manifestasi order sosial.

1. Kepercayaan, Kewajiban dan Harapan

Granovetter berpendapat bahwa hubungan tertentu dapat menumbuhkan kepercayaan (Granovetter, 2007:11). Dari pendapat Coleman: "Jika A melakukan sesuatu untuk B dan percaya bahwa B akan membayar dirinya setelah itu, A kemudian memiliki harapan pada B. Dan B melakukan kewajiban bagi A" (Coleman, 1999:359). Kedua belah pihak membentuk suatu hubungan yang saling menguntungkan dan pola hubungan yang stabil kemudian membangun semacam modal sosial. Ia percaya bahwa tingkat kepercayaan lingkungan sosial dan lingkup kewajiban pribadi telah berdampak pada kemungkinan yang ada dari modal sosial dalam bentuk ini. Kepercayaan itu sendiri adalah isi yang paling penting dari modal sosial. Rasa saling percaya membentuk tatanan sosial tertentu urutan dan juga mempromosikan pembentukan tatanan sosial baru, dalam kata lain kepercayaan adalah premis untuk membangun tatanan sosial yang stabil. Keadaan stabil dari kewajiban dan harapan, karena adanya tatanan, mencerminkan hubungan yang saling menguntungkan di antara individu. Kewajiban dan harapan, keduanya adalah hasil hubungan sosial (khususnya hubungan saling menguntungkan) dengan stabilitas tertentu dan hasil dari kepercayaan. keduanya berhubungan erat dan memiliki hirarki/hubungan tertentu: dari kepercayaan menjadi timbal balik dan dari timbal balik menjadi kewajiban dan harapan. Tindakan yang dihasilkan dari saling percaya cenderung untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan, dan ketika hubungan saling menguntungkan membawa tatanan sosial akan ada kewajiban dan harapan yang dihasilkan antara individu yang berinteraksi.

2. Otoritas

Pada dasarnya, masalah otoritas adalah masalah hubungan antara hak dan kekuasaan serta kekuasaan dan hak (Shao Li dan Ji Jinhua, 2002). Menurut pendapat Coleman, "Pelaksanaan hak harus menggunakan kekuasaan sebagai pelindungnya" (Coleman, 1999:77). Jadi, intinya kekuasaan adalah pengaman untuk melaksanakan hak. Otoritas berasal dari pengalihan dan diferensiasi hak. Parsons kemudian mempertimbangkan otoritas sebagai kekuatan yang dilembagakan dan institusi politik. Dari sudut pandangnya, otoritas melibatkan tiga unsur kunci: kekuatan untuk membuat keputusan yang mengikat dari level tertinggi, kekuatan untuk mendistribusikan kewajiban sub-unit antara organisasi, dan kekuatan untuk mendistribusikan materi. Hal ini kemudian menunjukkan bahwa otoritas merupakan jenis modal sosial penting. Otoritas adalah hasil dari lembaga, bentuk stabil tatanan sosial dari lembaga sosial, dan kekuasaan dilegitimasi.

3. Reputasi dan Status

Reputasi dapat menciptakan kondisi yang diperlukan untuk interaksi individu yang bertujuan untuk mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan. Para individu yang bertindak dengan reputasi tertentu sering lebih mudah untuk mendapatkan sumber daya ekonomi atau uang, status, dan kekuasaan, dll, nilai-nilai dalam masyarakat nyata reputasi sebagai modal sosial. Status berkaitan erat dengan unsur-unsur reputasi, otoritas, dan kekuasaan, dll. Status tertentu dapat membuat individu yang berinteraksi mendapatkan beberapa sumber daya yang langka. Proses untuk membangun dan menjaga reputasi dan status tertentu pada dasarnya adalah satu untuk membangun dan memelihara tatanan sosial tertentu.

Unsur-Unsur, Komponen dan Tipe Modal Sosial

Unsur-unsur dari modal sosial mencakup beberapa bagian (Prasetya, 2008:1) seperti:

a. Partisipasi dalam Suatu Jaringan

Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*) dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota kelompok/masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergetis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.

b. *Resiprocity*

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pada masyarakat, dan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang di dalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat keuntungan lain, masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri, kelompok dan lingkungan sosial dan fisik mereka secara mengagumkan.

c. *Trust* (kepercayaan)

Pandangan Fukuyama (2007:43), *trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

d. Norma Sosial

Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dan kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

e. Nilai-Nilai

Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat.

f. Tindakan Proaktif

Ide dasar premise ini adalah, seseorang atau kelompok senantiasa kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan- kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dan sisi material tapi juga kekayaan hubungan hubungan sosial, dan menguntungkan kelompok, tanpa merugikan orang lain, secara bersama-sama.

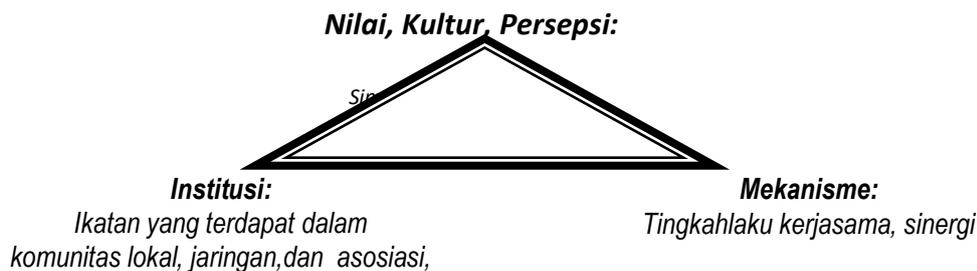
Mereka cenderung tidak menyukai bantuan yang sifatnya dilayani, melainkan lebih memberi pilihan untuk lebih banyak melayani secara proaktif.

Menyimak berbagai pengertian modal sosial, kita bisa mendapatkan pengertian modal sosial yang lebih luas yaitu kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian-bagian tertentu darinya. Ia bisa dilembagakan dalam kelompok sosial yang paling kecil dan paling mendasar, demikian juga kelompok-kelompok masyarakat yang paling besar, Negara, dan dalam seluruh kelompok lain yang ada diantaranya (Fukuyama, 2007:37). Sedangkan menurut Hermawanti dan Rinandari (2008:7), jaringan modal sosial juga dapat dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dan lain-lain. Akan tetapi yang terpenting adalah bahwa jaringan sosial tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut. Di sini, dalam level mekanismenya modal sosial dapat mengambil bentuk kerjasama. Kerjasama sendiri adalah upaya penyesuaian dan kordinasi tingkah laku yang diperlukan untuk mengatasi konflik ketika tingkah laku seseorang atau kelompok dianggap menjadi hambatan oleh orang atau kelompok lain, sehingga akhirnya tingkah laku mereka menjadi cocok satu sama lain.

Perlu ditegaskan bahwa ciri penting modal sosial sebagai sebuah kapital, dibandingkan dengan bentuk kapital lainnya adalah asal usulnya yang bersifat sosial, yaitu relasi sosial itu dianggap sinergi atau kompetisi dimana kemenangan seseorang hanya dapat dicapai di atas kekalahan orang lain. Komponen modal sosial terbagi dalam tiga level yaitu pada level nilai, institusi, dan mekanisme. Secara ringkas hubungan ketiga level modal sosial tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.2.

Gambar 2.2

Tiga Komponen Modal sosial



Sumber: Hermawanti dan Rinandari, 2008:4

Modal sosial juga berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan konflik yang ada di dalam masyarakat, seperti diungkapkan sebelumnya. Ia juga memberikan kontribusi tersendiri bagi terjadinya integrasi sosial. Modal sosial dalam hal ini bisa berfungsi memelihara adanya integrasi sosial sekaligus mengatasi konflik dalam masyarakat. Disintegrasi sosial terjadi karena potensi konflik sosial yang tidak dikelola secara efektif dan optimal, sehingga termanifestasi dengan kekerasan. Sebagai alat untuk mengatasi konflik yang ada di dalam masyarakat dapat dilihat dari adanya hubungan antara individu atau kelompok yang ada di dalam masyarakat yang bisa menghasilkan *trust*, norma pertukaran serta *civic engagement* yang berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu mencegah adanya kekerasan. Namun demikian perlu dicatat bahwa dalam kehidupan yang positif diperlukan adanya perubahan di dalam masyarakat. Dari modal sosial yang eksklusif dalam suatu kelompok menjadi modal sosial yang inklusif yang merupakan esensi penting dalam sebuah masyarakat yang demokratis.

Selanjutnya Woolcock (2001:15), membedakan modal sosial pada tiga tipe yaitu: (1) *social bonding* adalah, tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat dalam suatu sistem kemasyarakatan; (2) *social bridging*, merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Ia bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada disekitarnya sehingga mereka memutuskan untuk membangun suatu kekuatan dari kelemahan yang ada; dan (3) *social linking* merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat, misalnya: Hubungan antara elite politik dengan masyarakat umum.

Pada dasarnya ketiga tipe modal sosial ini dapat bekerja tergantung dari keadaannya. Ia dapat bekerja dalam kelemahan maupun kelebihan dalam suatu masyarakat. Ia dapat digunakan dan dijadikan pendukung sekaligus penghambat dalam ikatan sosial tergantung bagaiman individu dan masyarakat memaknainya.

Modal Sosial; Parameter dan Perspektif

Modal sosial mirip bentuk-bentuk lainnya, dalam arti ia juga bersifat produktif. Modal sosial dapat dijelaskan sebagai produk relasi manusia satu sama lain, khususnya relasi yang intim dan konsisten. Modal sosial menunjuk pada jaringan, norma dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas masyarakat. Namun demikian, modal sosial berbeda dengan modal finansial, karena modal sosial bersifat kumulatif dan bertambah dengan sendirinya Putnam (1993:10) Oleh karena itu, modal sosial tidak akan habis jika dipergunakan. Berbeda dengan modal manusia, modal sosial juga menunjuk pada kemampuan orang untuk berasosiasi dengan orang lain. Bersandar pada norma-norma dan nilai-nilai bersama, asosiasi antar manusia tersebut menghasilkan kepercayaan yang pada gilirannya memiliki nilai ekonomi yang besar dan terukur. Merujuk pada Ridell (1997:21), ada tiga parameter dari modal sosial, yaitu:

a. Kepercayaan

Sebagaimana dijelaskan Fukuyama (2007:43), kepercayaan adalah harapan yang tumbuh didalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Kepercayaan sosial merupakan penerapan terhadap pemahaman ini. Cox (1995:5), kemudian mencatat bahwa dalam masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, aturan-aturan sosial cenderung bersifat positif; hubungan-hubungan juga bersifat kerjasama. Kepercayaan sosial pada dasarnya merupakan produk dari modal sosial yang baik. Adanya modal sosial yang baik ditandai oleh adanya lembaga-lembaga sosial yang kokoh, sehingga modal sosial melahirkan kehidupan sosial yang harmonis karena kerusakan modal sosial akan menimbulkan perilaku anti sosial (Cox,1995:6)

Molering (dalam Dharmawan, 2002:4-5) menjelaskan, paling tidak ada enam fungsi penting dari kepercayaan (*trust*) dalam hubungan-hubungan sosial-kemasyarakatan seperti:

1. Kepercayaan dalam arti *confidence* yang bekerja pada ranah psikologis individual. Sikap ini akan mendorong orang berkeyakinan dalam mengambil satu keputusan setelah memperhitungkan resiko-resiko yang ada. Dalam waktu yang sama, orang lain juga akan berkeyakinan sama atas tindakan sosial tersebut, sehingga tindakan itu mendapatkan legitimasi kolektif.
2. Kerjasama yang berarti pula sebagai proses sosial asosiatif dimana *trust* menjadi dasar terjalinnya hubungan-hubungan antar individu tanpa dilatarbelakangi rasa saling curiga. Selanjutnya, semangat kerjasama akan mendorong integrasi sosial yang tinggi.

3. Penyederhanaan pekerjaan, dimana *trust* membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja kelembagaan-kelembagaan sosial. Pekerjaan yang menjadi sederhana itu dapat mengurangi biaya-biaya transaksi yang bisa jadi akan sangat mahal sekiranya pola hubungan sosial dibentuk atas dasar moralitas ketidakpercayaan.
4. Ketertiban, *trust* berfungsi sebagai *inducing behavior* setiap individu yang ikut menciptakan suasana kedamaian dan meredam kemungkinan timbulnya kekacauan sosial. Dengan demikian, *trust* membantu menciptakan tatanan sosial yang teratur, tertib dan beradab.
5. Pemelihara kohesivitas sosial, *trust* membantu merekatkan setiap komponen sosial yang hidup dalam sebuah komunitas menjadi kesatuan yang tidak tercerai-berai.
6. Modal sosial, *trust* adalah aset penting dalam kehidupan kemasyarakatan yang menjamin struktur-struktur sosial berdiri secara utuh dan berfungsi secara operasional serta efisien.

b. Norma

Menurut Putnam (1993:36) norma-norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama. Norma-norma dapat merupakan pra-kondisi maupun produk dari kepercayaan sosial.

c. Jaringan

Infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Orang mengetahui dan bertemu dengan orang lain. Mereka kemudian membangun inter-relasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal Putnam (1993:27) berargumen bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu.

Woolcock dan Narayan (dalam Yustika, 2008:186-191), membagi dalam empat bagian perspektif dari modal sosial yang meliputi:

1. Pandangan Komunitarian (*communitarian view*), memberi tekanan pada partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan kelompok sebagai ukuran modal sosial. Semakin besar jumlah anggota suatu perkumpulan atau asosiasi semakin baik modal sosial dalam komunitas tersebut.
2. Pandangan Jaringan (*network view*), melihat bahwa ikatan kelompok yang kuat akan membawa anggota komunitas memiliki kesadaran tentang identitas kelompok dan akhirnya tumbuh rasa kebersamaan untuk mengejar tujuan bersama.
3. Pandangan Institusional (*institutional view*), melihat kekuatan jaringan suatu komunitas terletak pada lingkungan politik, hukum dan kelembagaan.
4. Pandangan Sinergi (*sinergy view*), merupakan gabungan dan pandangan jaringan dan pandangan institusional. Pandangan sinergi melihat bahwa negara dan masyarakat dapat bekerja sama sehingga sama-sama mendapat untung dari kerjasama tersebut

Untuk melihat sudut pandang modal sosial lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3
Empat Perspektif Modal Sosial

| Perspektif | Pelaku | Preskripsi kebijakan |
|--|--|---|
| Perspektif Komunitarian Asosiasi Lokal | Kelompok komunitas organisasi sukarela | Kecil itu indah Mengidentifikasi aset sosial kaum miskin |
| Perspektif jaringan Ikatan dan Jembatan Ikatan komunitas | Wirausahawan Kelompok bisnis Perantara informasi | Desantralisasi Menciptakan Zona usaha Menjembatani pemisahan sosial |
| Perspektif Kelembagaan Kelembagaan Politik dan Hukum | Sektor privat dan publik | Desain kebebasan sipil dan politik |
| Perspektif Sinergi Jaring Komunitas dan Relasi Negara Masyarakat | Kelompok komunitas, masyarakat sipil, perusahaan, dan Negara | Produksi bersama, partisipasi komplementaritas, keterkaitan Penguatan kapasitas dan skala organisasi lokal |

Sumber: Woolcock dan Narayan; 2000:239; dalam Yustika, (2008:190)

Modal Sosial dalam Ekonomi Kelembagaan Kelembagaan dan Berbagai Definisinya

Kelembagaan menurut Veblen (1926) adalah *settled habits of thought common to the generality of men*. Ia melihat kelembagaan sebagai norma-norma yang membentuk perilaku masyarakat dalam bertindak, baik dalam perilaku mengkonsumsi maupun memproduksi (Deliarnov, 2002:95). Selanjutnya Commons yang merupakan salah satu tokoh kelembagaan juga mengungkapkan hal yang sama tentang kelembagaan adalah *collective action in restraint, liberation, and expansion of individual action*. Hal yang hampir serupa juga diungkapkan oleh North (1994:360 dalam yustika 2008:34) kelembagaan sebagai aturan-aturan yang membatasi perilaku menyimpang manusia (*humanly devised*) untuk membangun struktur interaksi politik, ekonomi dan sosial.

Dalam konteks di atas kelembagaan memiliki tiga komponen yaitu: (1) aturan formal (*formal institution*) meliputi konstitusi, status, hukum, dan seluruh regulasi pemerintah lainnya, (2) aturan informal (*informal institution*) meliputi pengalaman, nilai-nilai tradisional, agama, dan seluruh faktor yang mempengaruhi bentuk persepsi subjektif individu tentang dunia dimana mereka hidup dan, (3) mekanisme penegakan (*enforcement mechanism*), semua kelembagaan tersebut tidak akan efektif apabila tidak diiringi dengan mekanisme penegakan.

Tidak berbeda jauh Rutherford (1994:1) mengartikan kelembagaan sebagai regulasi perilaku yang secara umum diterima oleh anggota-anggota kelompok sosial, untuk perilaku spesifik dalam situasi yang khusus, baik yang bisa diawasi sendiri maupun dimonitor oleh otoritas luar.

Ciri ekonomi kelembagaan ditandai dari tiga karakteristik (Kap, 1988:99 dalam Yustika 2008:40) yaitu:

1. Adanya kritik umum terhadap anggapan awal (*preconception*) dan elemen normative yang tersembunyi dari analisis ekonomi tradisional (*konvensional*)
2. Pandangan umum proses ekonomi sebagai sebuah system terbuka dan sebagai bagian dari jaringan sosio-kultural sebuah hubungan (*socio-cultural network of relationship*)
3. Penerimaan umum atas prinsip aliran sebab akibat (*circular causation*) sebagai hipotesa utama untuk menjelaskan dinamika proses ekonomi termasuk proses keterbelakangan dan pembangunan.

Douglas North, *founding father* dari New Institutional Economics (NIE) mengartikan kelembagaan sebagai *rules of the game* dalam masyarakat atau secara formal diartikan sebagai *humanly devised constraint* (kendali yang dirancang manusia) yang membentuk interaksi manusia. Dalam konteks yang lebih konkrit, kelembagaan terdiri dari hukum formal, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis, aturan informal, dan nilai-nilai (*values*) yang ada dan diakui dalam masyarakat serta bentuk-bentuk pengorganisasiannya. Dengan demikian norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dalam hal pemilikan dan pengelolaan lahan menjadi sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Namun demikian North mencatat perbedaan yang mendasar antara institusi dan organisasi. Organisasi mengacu pada gugus aktor (individu maupun masyarakat) yang bekerja sama atau bertindak bersama dalam suatu kepentingan yang disepakati bersama untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan (Black, 2002:5)

Para penganut ekonomi kelembagaan percaya bahwa pendekatan multidisipliner sangat penting untuk memotret masalah-masalah ekonomi, seperti aspek sosial, hukum, politik, budaya, dan yang lain sebagai satu kesatuan analisis (Yustika, 2008:55). Oleh karena itu, untuk mendekati gejala ekonomi maka, pendekatan ekonomi kelembagaan menggunakan metode kualitatif yang dibangun dari tiga premis penting yaitu: partikular, subyektif dan, nonprediktif.

1. *Partikular* dimaknai sebagai heterogenitas karakteristik dalam masyarakat. Artinya setiap fenomena sosial selalu spesifik merujuk pada kondisi sosial tertentu (dan tidak berlaku untuk kondisi sosial yang lain). Lewat premis partikularitas tersebut, sebetulnya penelitian kualitatif langsung berbicara dua hal: (1) keyakinan bahwa fenomena sosial tidaklah tunggal; dan (2) penelitian kualitatif secara rendah hati telah memproklamasikan keterbatasannya (Yustika, 2008: 69).
2. subyektif disini sesungguhnya bukan berarti peneliti melakukan penelitian secara subyektif tetapi realitas atau fenomena sosial. Karena itu lebih mendekatkan diri pada situasi dan kondisi yang ada pada sumber data, dengan berusaha menempatkan diri serta berpikir dari sudut pandang orang dalam dalam antropologi disebut dengan *emic*.

3. nonprediktif ialah bahwa dalam paradigma penelitian kualitatif sama sekali tidak masuk ke wilayah prediksi kedepan, tetapi yang ditekankan disini ialah bagaimana pemaknaan, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol, dan deskripsi atas sesuatu. Jadi titik tekannya adalah menjelaskan secara utuh proses dibalik sebuah fenomena.

Aliran Kelembagaan Lama (OIE) dan Aliran Kelembagaan Baru (NIE)

Thorstein Bunde Veblen oleh pakar ekonomi menyетуjuinya sebagai bapak ekonomi kelembagaan. Veblen adalah putra migrant Norwegia yang menjadi petani di perdesaan Wisconsin. Pada usia 17 tahun orang tuanya memasukkan Veblen ke Carleton College Academy, karena orang tuanya punya cita-cita puteranya menjadi seorang pendeta. Tetapi nasib menentukan lain, ia memperoleh gelar Doktor Ekonomi dari Yale University pada tahun 1884 dengan nilai A (Skousen, 2002:302)

Veblen sendiri melihat kelembagaan sebagai norma-norma yang membentuk perilaku masyarakat dalam berindak, baik dalam perilaku mengkonsumsi maupun memproduksi. Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakannya tentang kelembagaan, yaitu sebagai *settled habits of thought common to the generality of men* (Deliarnov, 2002:95). Kritik Veblen sangat tajam terhadap ilmu ekonomi ortodoks, dimana pengertian ekonomi ortodoks adalah pemikiran-pemikiran ekonomi yang menggunakan dan melanjutkan ekonomi Klasik, seperti persaingan bebas, persaingan sempurna, manusia adalah rasional, motivasi memaksimalkan keuntungan (kepuasan) dan meminimasi pengorbanan ekonomi.

Sebaliknya, ekonomi heterodoks melihat perilaku variabel ekonomi dalam lingkungan yang lebih luas, seperti penjelasan-penjelasan yang diberikan aliran sejarah di Jerman dan begitu pula aliran ekonomi kelembagaan yang muncul di Amerika Serikat (Landreth dan Colander, 1994; Brue, 2000; dan Hasibuan, 2003:5).

Skousan (2002:305) saat di Chicago, pada usia 42 tahun Veblen menulis sebuah buku yang berjudul *The Theory of Leisure Class*. Teori ini menceritakan perilaku kelas orang-orang kaya, dimana mereka berlomba-lomba mengumpulkan kekayaan sebagai suatu motif kekuatan. Benda-benda yang dikumpulkan merupakan gambaran *conspicuous consumption* (konsumsi mewah), seperti mobil model mutakhir, rumah mewah, pakaian yang eksklusif dan barang-barang mahal lainnya, yang kesemuanya sebagai cermin kemewahan dan kebanggaan social. Jadi menurut Veblen kelas santai (*leisure class*) adalah kelasnya orang-orang yang kaya, yang menurutnya sebenarnya mempunyai kesenggangan waktu yang banyak (*conspicuous leisure*) suka konsumsi mewah dan boros, suka pamer, sehingga sebenarnya Ilmu ekonomi mestinya mempelajari faktor-faktor yang dianggap tetap perilakunya dapat mubazir (*conspicuous waste*) dan dapat menjurus kepada keserakahan materi (*pecuniary emulation*). Buku lainnya darinya adalah *The Theory of Business Enterprise* yang terbit pada tahun 1904. Veblen dalam bukunya *Absentee Ownership and Business Enterprise* (1923), yang membahas perilaku pengusaha dalam mencari laba.

Dijelaskan oleh Veblen bahwa dulu laba diperoleh dengan kerja keras, akan tetapi saat ini banyak diperoleh lewat trik-trik licik. Dulu investasi masuk ke "*production for use*", ke sektor riil sekarang investasi masuk ke pasar modal dengan pola "*production for profit*". *Production for profit* inilah yang disebut oleh Veblen sebagai *Absentee Ownership*, dengan perilaku yang licik dalam upaya memperoleh laba yang sebesar-besarnya dengan menjadi predator yang mematikan lawan. Sifat licik tersebut ditunjukkan dengan "dengan mengikuti aturan permainan" melainkan lebih pada usaha untuk "mempermainkan peraturan (Deliarnov, 2002:97) Pengusaha bagi Veblen bukanlah

penggerak ekonomi, akan tetapi penyabot. Masyarakat industri dikurung oleh mesin dan manusia diatur secara mekanistik. Manusia bekerja disesuaikan dengan mesin, peraturan mesin dan disiplin mesin. Proses produksi tergantung pada mesin dan fungsi terpenting untuk operasinya tergantung kepada teknisi, sedangkan usahawan menjadi penumpuk kekayaan, harga pun menjadi mahal. Kaum pengusaha membentuk superstruktur tersendiri, mereka lebih sibuk mengurus perkreditan, keuangan dan perdagangan dan mereka menjadi orang-orang kaya karena merampok, yang Veblen sebut *robber-barons*.

Aliran Ekonomi Kelembagaan Baru (*New Institutional Economics*) dimulai pada tahun-tahun 1930-an dengan ide dari penulis yang berbeda-beda. NIE, seperti halnya OIE juga memperhatikan institusi-institusi yang ada dalam masyarakat, hanya saja dengan menggunakan kacamata yang berbeda. Mereka tidak mengkritik, melainkan justru memperkaya pendekatan neoklasik (Deliarnov, 2002:101). Hal ini terlihat dalam membahas berbagai persoalan hukum, mereka banyak menggunakan pendekatan ekonomi Marshallian seperti analisis biaya marjinal dan keuntungan marjinal dari suatu aturan atau undang-undang.

Ronald Coase yang memperoleh hadiah Nobel Ekonomi pada tahun 1991 dan merupakan salah satu peletak dasar NIE, mengembangkan gagasannya tentang organisasi ekonomi untuk mengimbangi gagasan intelektual kebijakan kompetisi dan regulasi industri Amerika Serikat pada tahun 1960-an, yang menganggap semua itu dapat dicapai oleh kebebasan ekonomi dan kewirausahaan. NIE meskipun begitu, bisa begitu menarik bagi sebagian pemikir kiri (*left-wing*) NIE dapat terpengaruh oleh ideology dan politik (*thinkers*), yaitu mereka yang merasa NIE dapat menyediakan dasar intelektual (*teoritis*) untuk melunturkan dominasi aliran Neoklasik atau aliran sejenisnya yang bertumpu kepada keberadaan pasar bebas. NIE dengan demikian menempatkan dirinya sebagai pembangun teori kelembagaan nonpasar dengan fondasi teori ekonomi Neoklasik (Poulton, 1998:8 dalam Yustika 2008:44).

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu tokoh NIE Douglass C. North, bahwa NIE masih menggunakan dan menerima asumsi dasar dari ekonomi Neoklasik mengenai kelangkaan dan kompetisi, akan tetapi meninggalkan asumsi rasionalitas instrumental (*instrumental rationality*), di mana ekonomi Neoklasik memakai asumsi tersebut menyebabkan menjadi teori yang bebas kelembagaan (Santosa, 2010:27-28). NIE sebagai akibatnya memperdalam kajiannya tentang kelembagaan nonpasar, seperti hak kepemilikan, kontrak, partai revolusioner, dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena sering terjadinya masalah kegagalan pasar (*market failure*). Kegagalan pasar muncul dalam rupa terjadinya asimetris informasi, eksternalitas produksi (*production externality*) dan adanya kenyataan keberadaan barang-barang publik.

Akibat kealpaan teori ekonomi Neoklasik terhadap adanya kegagalan pasar, maka dilupakan pula adanya kenyataan pentingnya biaya-biaya transaksi (*transaction cost*). NIE di samping itu menambah bahasannya tentang terjadinya kegagalan kelembagaan (*institutional failure*) sebagai penyebab terjadinya keterbelakangan pada banyak negara. Kegagalan kelembagaan tersebut menurut Bardhan (1996:3 dalam Yustika 2008:45) merujuk kepada struktur kontrak dan hukum, serta regulasi dari penegakan pihak ketiga (*rules of third party enforcement*) yang lemah, padahal semua itu harus diperkuat untuk menjalankan transaksi pasar.

Kajian NIE pada kelembagaan non pasar karena terjadi kegagalan pasar Karakteristik dari para ahli NIE adalah selalu mencoba menjelaskan pentingnya kelembagaan (*emergency of institutions*), seperti perusahaan atau negara, sebagai model referensi terhadap perilaku individu yang rasional untuk mencegah kemungkinan yang tidak diinginkan dalam interaksi manusia.

Faktor penjelasnya adalah dari individu ke kelembagaan (*from individuals of institutions*), dengan menganggap individu sebagai apa adanya (*given*). Pendekatan ini kemudian dideskripsikan sebagai *methodological individualism*. NIE membangun gagasannya bahwa kelembagaan dan organisasi berupaya mencapai tingkat efisiensi dan meminimalisasikan biaya menyeluruh. Pengertian yang ada dalam konsep biaya menyeluruh, tidak hanya berupa ongkos produksi seperti konsepsinya ekonomi Neoklasik, akan tetapi juga biaya transaksi. Keadaan pasar yang kompetitif bisa sebagai seleksi alamiah, di mana hanya perusahaan yang efisien yang diuntungkan, akan tetapi perlu pula dicatat bahwa lingkungan dunia nyata bisa tidak pasti dan ada sehingga segala kemungkinan bisa saja terjadi.

Menurut Yustika (2008:49) NIE beroperasi pada dua level, yaitu lingkungan makro yang disebut dengan lingkungan kelembagaan (*institutional environment*) dan lingkungan mikro yang disebut dengan kesepakatan kelembagaan (*institutional arrangement*). Lingkungan kelembagaan merupakan seperangkat struktur aturan politik, sosial dan legal yang memantapkan kegiatan produksi, pertukaran dan distribusi. Lingkungan kebijakan ekonomi sebagai lingkungan makro meliputi antara lain aturan mengenai tata cara pemilihan, hak kepemilikan dan hak-hak di dalam kontrak. Kesepakatan kelembagaan merupakan kesepakatan antara unit ekonomi untuk mengelola dan mencari jalan agar hubungan antarunit tersebut dapat berlangsung, baik lewat cara lingkup NIE pada level lingkungan makro dan mikro kerja sama maupun kompetisi. Kesepakatan kelembagaan dengan demikian berhubungan dengan tata kelola kelembagaan.

Sebuah kesepakatan kepemilikan merupakan kesepakatan kelembagaan karena di dalamnya mengalokasikan hak-hak kepemilikan kepada individu, kelompok atau pemerintah. Kesepakatan kelembagaan bisa berupa pula cara untuk mengelola transaksi, baik melalui pasar, pasar bayangan (*quasi market*) maupun model kontrak yang memakai hierarki NIE secara definitif merupakan studi multidisiplin, di mana ilmu ekonomi berekspansi dengan wilayah ilmu sosial, khususnya hukum, politik dan sosiologi; sehingga memiliki beberapa cabang ilmu.

Sampai sekarang ini meskipun masih terjadi diskusi tentang wilayah kajian NIE, namun setidaknya cabang-cabang dari NIE dapat dibagi dalam dua kategori. *Pertama*, sejarah ekonomi baru (*new economic history*) dikembangkan oleh North, Fogel dan Rutherford dan aliran pilihan publik (*public choice school*), yang dikembangkan oleh Buchanan, Tullock, Olson dan Bates. *Kedua*, teori ekonomi biaya transaksi (*transaction cost economics*) dikembangkan oleh Ronald Coase, Douglass North dan Oliver Williamson dan informasi ekonomi (*economics information*) yang diperkenalkan oleh Akerlof, Stigler dan Stiglitz (Yustika, 2008:52).

Teori Kontrak: Peran Modal Sosial Pada Terbentuknya dan Penegak Kontrak

Konsep mengenai kontrak merupakan unsur sentral dalam pembahasan NIE. Menurut Eggertsson (dalam Jaya 2005:2), dalam teori NIE suatu bentuk kontrak akan menentukan hak-hak apa yang ditransfer dan dalam bentuk apa. Tentunya untuk dapat mentransfer harus ada kesepakatan yang telah di buat antara kedua belah pihak.

Kontrak adalah sebuah kesepakatan (*agreement*) yang diperoleh melalui proses penawaran, dibuat dan kemudian disepakati yang secara sukarela dibuat oleh seseorang yang mempunyai kapasitas untuk membuat kontrak (Mallor et.al, 2004:174 dalam Manzilati, 2009:51). Dalam kontrak sendiri kesepakatan yang di buat tentunya telah di ketahui keuntungan dan kerugiannya sehingga kedua belah pihak menyetujui dan menjalankan kontrak itu sesuai tujuan masing-masing.

Kontrak memainkan peranan sebagai aturan formal dan informal beserta mekanisme penegakannya yang mengatur bagaimana transaksi tersebut berlangsung. Transaksi ini diatur dalam aturan formal dan informal yang menentukan bagaimana hak milik dipindahtangankan, dimana di dalamnya termasuk juga kesepakatan harga, mekanisme pembayaran, kualitas, serta kondisi barang/jasa yang ditransaksikan.

Disepakatinya suatu kontrak perjanjian ditentukan oleh beberapa faktor seperti, seberapa besar biaya transaksi, informasi dan asumsi perilaku (*bounded rationality* atau *oportunisme*). Perilaku oportunistik digambarkan sebagai perilaku yang berusaha mencapai keinginan dengan segala cara bahkan dengan cara ilegal sekalipun. Dengan ketidaksempurnaan informasi dan kemungkinan adanya perilaku oportunistik, maka hubungan agen dengan principal yang diatur dalam suatu kontrak dapat mengarah kepada terjadinya *adverse selection* (menyembunyikan informasi) dan *moral hazard* (penyalahgunaan wewenang).

Eggertsson (1990: 46) juga berpendapat bahwa pemilihan kontrak akan dipengaruhi oleh biaya transaksi, resiko ekonomi, dan peraturan legal. Furobotn dan Richter (1998: 277) menegaskan bahwa, "Negara merupakan penghubung dari hubungan principal-agent dalam kontrak antara konstituen (sebagai principal) dengan wakil (sebagai agent) yang bertujuan untuk mengoptimalkan kesejahteraan publik melalui organisasi yang diperlukan untuk penggunaan kekuasaan, melalui alokasi, administrasi dan transaksi hak-hak politik yang tepat".

Menurut Williamson (1998:31 dalam Manzilati, 2009:52) bahwa adanya sebuah permasalahan yang penting dan muncul dipermukaan di akibatkan karena tidak selalu kontrak itu tercipta dengan persyaratan yang lengkap, hal ini juga di tambah dengan hadirnya oportunisme yang membuat biaya transaksi akan selalu muncul.

Boemar dan Macher (2002:3 dalam Manzilati, 2009:52) melihat ternyata ada tiga hal pokok yang mendasari munculnya biaya transaksi. Pertama, keterbatasan dari kemampuan individu untuk dapat membuat perencanaan ke depan sehingga ketika mereka berusaha dengan keras untuk menghadapi dunia dan sekitarnya yang kompleks, mereka tidak cukup memiliki pengetahuan. *Kedua*, pihak yang melakukan kontrak akan berat menegosiasikan rencananya dengan bahasa yang dapat menjelaskan aksi dan keadaan dunia dimana parties hanya memiliki sedikit pengalaman, meskipun perencanaan sudah sempurna dilakukan. Ketiga, adanya kesulitan bagi mereka untuk mengkomunikasikan rencananya kepada pihak ketiga meskipun kontrak itu sudah dibuat lengkap (*fully contingent contract*).

Kontrak juga menjadi tidak lengkap karena dua alasan yaitu: pertama, ketidakpastian yang berimplikasi kepada berbagai ketidakpastian dan itu bisa jadi membutuhkan biaya yang sangat mahal untuk mengetahui dan memilah dalam rangka menghadapi berbagai kemungkinan itu. Kedua, kinerja kontrak tertentu, katakanlah besarnya usaha yang dikerahkan oleh pekerja terhadap berbagai tugas, akan sulit untuk diukur.

Terkait dengan kontrak yang terjadi antara pelaku-pelaku kegiatan di pasar blante, sebagian besar kontraknya di dominasi oleh kontrak yang tidak lengkap. Hal ini dikarenakan kontrak yang di buat oleh masyarakat sebagian besar kontrak yang informal dan itupun terus di lakoni oleh masyarakat yang beraktifitas di pasar blante

Teori Biaya Transaksi: Hubungan Modal Sosial Sosial dengan Timbulnya Biaya Transaksi

Teori biaya transaksi pertama kali dikembangkan oleh Ronald Coase dalam *The Nature of the Firm* tahun 1937 dan dikembangkan lebih lanjut dalam *The Problem of*

Social Cost pada tahun 1960. Teori ini dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan model keseimbangan umum yang dikembangkan oleh Walrasian, yang mengemukakan bahwa pertukaran hanya memerlukan sejumlah biaya yang cocok untuk komoditas tertentu (Deliarnov, 2002:119). Ekonom Neoklasik mengembangkan teori pertukaran dan perdagangan, namun mereka mengabaikan biaya-biaya dalam proses pertukaran itu sendiri. Meskipun sebenarnya ekonomi kelembagaan merupakan pemekaran dari teori biaya transaksi yang muncul akibat kegagalan pasar (Yeager, 1999:29-30).

Ekonomi biaya transaksi pertama kali dikemukakan oleh Ronald H. Coase dalam artikelnya yang berjudul *The Problem of Sosial Cost* (1960), ketika ia berusaha membandingkan biaya transaksi dalam perekonomian pasar dengan perekonomian yang serba diatur oleh komando (Deliarnov, 2002:120).

Menurut Coase dalam aktivitas ekonomi ada dua jenis biaya yang dapat diidentifikasi yaitu: (1) biaya-biaya yang terkait dengan produksi dan distribusi fisik, dan (2) biaya-biaya yang diperlukan untuk pertukaran (transaksi). Selain Coase teori biaya transaksi ini juga dikembangkan oleh Arrow (1963) yang mendefinisikan biaya transaksi sebagai biaya-biaya untuk menjalankan ekonomi. Commons (1981) lebih lanjut juga menjabarkan bahwa biaya transaksi mencakup biaya-biaya yang diperlukan untuk memperoleh informasi, koordinasi, dan penegakkan (Deliarnov, 2002:120). Ekonomi biaya transaksi kemudian berkembang menjadi alat analisis yang populer dalam mengukur efisiensi suatu desain kelembagaan.

Biaya transaksi yang tinggi mencerminkan tidak efisisennya kelembagaan yang didesain (Yustika, 2006:103). Sebagai perlawanan terhadap teori ekonomi neoklasik yang lebih konsen terhadap harga dan output, menjelaskan perusahaan sebagai suatu fungsi produksi, ekonomi biaya transaksi lebih konsen terhadap alokasi aktivitas ekonomi dalam berbagai mode organisasi (pasar, perusahaan, pemerintahan, dan sebagainya), menerapkan analisis diskrit struktural dan menjelaskan perusahaan seperti halnya struktur pemerintahan (Williamson, 2005:41).

Pandangan Neoklasik menganggap pasar berjalan secara sempurna tanpa biaya apapun (*costless*) karena pembeli (*consumers*) memiliki informasi yang sempurna dan penjual (*producers*) saling berkompetisi sehingga menghasilkan harga yang rendah (Stone, et al., 1996:97 dalam Yustika, 2006:104). Akan tetapi, pada kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya dimana informasi, kompetisi, sistem kontrak, dan proses jual beli dapat sangat asimetris. Informasi yang tidak sempurna dan keterbatasan kapasitas mental untuk memproses informasi menentukan biaya transaksi yang mendasari formasi institusi. Biaya transaksi muncul karena informasi yang mahal dan asimetrik antara pihak yang bertransaksi (North, 1995:18).

Dietrich (1994:20) melihat biaya transaksi dari sudut pandang yang lain yaitu *pertama*, biaya transaksi *Ex ante* adalah biaya transaksi sebelum kontrak berupa biaya membuat draft, negoisasi, dan mengamankan kesepakatan dan, *kedua* biaya transaksi *ex-post* adalah biaya setelah kontrak yang meliputi: (1) biaya kegagalan adaptasi ketika transaksi menyimpang dari kesepakatan yang telah dipersyaratkan, (2) biaya negosiasi/tawar menawar yang terjadi jika upaya bilateral dilakukan untuk mengoreksi penyimpangan setelah kontrak, (3) biaya untuk merancang dan menjalankan kegiatan yang berhubungan dengan struktur tata kelola pemerintahan apabila terjadi sengketa, dan (4) biaya pengikatan agar komitmen yang telah dilakukan bisa dijamin.

Dalam teori-teori ekonomi tradisional, biaya produksi hanya mencakup biaya-biaya atas tanah, SDM, dan kapital yang terlibat dalam mentransformasikan atribut-atribut fisik dari suatu barang atau jasa, dan mengabaikan biaya-biaya tanah, SDM, dan

kapital yang terpakai dalam menentukan dan memberlakukan hak-hak kepemilikan atas barang-barang yang disebut biaya transaksi. Jika kita paham bahwa biaya total adalah penjumlahan biaya transformasi dengan biaya-biaya transaksi, ini berarti bahwa kita perlu melakukan modifikasi terhadap teori-teori ekonomi dengan mengonstruksikan sebuah kerangka analisis baru dalam teori ekonomi mikro.

Sedangkan menurut Commons (Deliarnov, 2002:120) biaya-biaya transaksi terdiri dari biaya-biaya untuk memperoleh informasi, koordinasi dan penegakan. Lebih lanjut dia mengemukakan tiga jenis transaksi, yaitu: 1) *bargaining transaction*, dimana kepemilikan dipindahtangankan dengan sukarela oleh kedua pihak yang memiliki kekuatan yang sama secara legal, 2) *managerial transaction*, dimana kekayaan tercipta melalui perintah atasan yang secara hukum lebih kuat, dan 3) *rationing transaction*, dimana beban dan manfaat dari proses penciptaan kekayaan dibagi menurut kebijakan atasan yang berwenang. Williamson (1985) mendefinisikan biaya transaksi sebagai biaya memanfaatkan pasar (*market transaction cost*) dan biaya menggunakan hak untuk memberi perintah dalam perusahaan (*managerial transaction cost*), yang timbul karena adanya biaya transfer, memperoleh dan mempertahankan hak kepemilikan.

Teori biaya transaksi juga dikembangkan oleh Kirchner dan Picot (Deliarnov, 2002:121). Mereka menjelaskan komponen-komponen umum biaya transaksi mencakup : 1) biaya untuk mencari informasi, 2) biaya pembuatan kontrak (negosiasi dan formulasi kontrak), 3) biaya monitoring (pengecekan kualitas, kuantitas, harga, ketepatan waktu pengiriman, keamanan), dan 4) biaya adaptasi selama pelaksanaan kesepakatan.

Definisi-definisi lain dikemukakan oleh: (1) North, yang menyatakan bahwa biaya transaksi adalah biaya yang timbul untuk mendefinisikan barang dan jasa serta untuk memaksakan pertukaran, (2) Furubotn dan Richter (1977) yang mendefinisikan biaya transaksi sebagai biaya untuk menciptakan, memanfaatkan, mengubah dan mempertahankan kelembagaan, (3) Benham dan Benham (2000) mendefinisikannya sebagai biaya yang timbul ketika individu melakukan pertukaran kepemilikan terhadap aset ekonomi dan mempertahankan hak eksklusif, dan (4) Milgrom dan Roberts (1994) mengemukakan bahwa biaya transaksi mencakup semua kerugian yang ditimbulkan oleh keputusan, rencana-rencana, pengaturan-pengaturan atau persetujuan-persetujuan yang yang tidak efisien, respon terhadap perubahan kondisi yang tidak efisien dan penegakan persetujuan-persetujuan yang tidak sempurna.

Seperti diungkapkan oleh Zhang, 2000:288 (dalam Yustika 2008:97) faktor-faktor yang memengaruhi besarnya biaya transaksi pada umumnya bisa dikelompokkan dalam tiga hal berikut:

(i) *What: the identity of bundle of rights.*

Hak-hak (atau komoditas) memiliki banyak atribut yang nilai, pengukuran, kebijakan, dan pemaksaannya beragam dari satu jenis dengan tipe yang lain. Kesulitan mendapatkan informasi yang lengkap untuk mengidentifikasi variabilitas ini secara langsung juga mendeskripsikan bagaimana sulitnya menggambarkan hak-hak ini (Barzel, 1997), dan tentu aja hal ini memengaruhi biaya di dalam pertukaran.

(ii) *Who: to identity of agents involved in the exchanges.*

Ini erat dengan faktor-faktor manusia yang muncul dalam asumsinya Williamson (1975), yakni rasionalitas terbatas/terikat (yang mewartakan keterbatasan fisik tentang kemampuan manusia untuk menerima, menyimpan, mencari, memproses informasi, dan batas-batas bahasa dalam penyampaian pengetahuan kepada orang lain), oportuniste, dan terjepitnya/kurangnya informasi (*information impactedness*).

(iii) *How: the institutions, technical and social, governing the exchange and how to organize the exchange.*

Dalam hal ini, pasar diandaikan sebagai kelembagaan untuk memfasilitasi proses pertukaran, yang keberadaannya dibutuhkan untuk mengurangi biaya pertukaran, sedangkan perusahaan/firms (atau keluarga/families) juga dapat dianggap sebagai kelembagaan yang memfasilitasi pertukaran yang saling menguntungkan (mutual exchange). Dalam preposisi ini, jika biaya transaksi melalui pasar dianggap tidak ada (zero), maka sebetulnya tidak ada yang namanya pasar, demikian halnya bila biaya koordinasi di dalam perusahaan adalah nol, maka sesungguhnya tidak ada yang namanya perusahaan.

Secara spesifik menurut Furubotn dan Richter (2000: 44-47) biaya transaksi dibagi dalam beberapa bagian seperti:

1. Biaya transaksi pasar (*market transaction costs*) meliputi:
 - a. Biaya untuk menyiapkan kontrak (secara sempit bisa diartikan sebagai biaya untuk pencarian/searching dan informasi).
 - b. Biaya untuk mengeksekusi kontrak/*concluding contracts* (biaya negosiasi dan pengambilan keputusan).
 - c. Biaya pengawasan (*monitoring*) dan pemaksaan kewajiban yang tertuang dalam kontrak (*enforcing the contractual obligations*).
2. Biaya transaksi manajerial meliputi:
 - a. Biaya penyusunan (*setting up*), pemeliharaan, atau perubahan desain organisasi. Ongkos ini juga berhubungan dengan biaya operasional yang lebih luas, yang biasanya secara tipikal masuk dalam fixed transaction costs; dan
 - b. Biaya menjalankan organisasi, yang kemudian bisa dipilah dalam dua sub kategori: (a) biaya informasi; dan (b) biaya yang diasosiasikan dengan transfer fisik barang dan jasa yang divisinya terpisah (*across a separable interface*).
3. Biaya transaksi politik (*political transaction costs*) meliputi:
 - a. Biaya penyusunan, pemeliharaan, dan perubahan organisasi politik formal dan informal.
 - b. Biaya untuk menjalankan politik (*the costs of running polity*). Biaya ini adalah pengeluaran masa sekarang untuk hal-hal yang berkaitan dengan ‘tugas kekuasaan.

Teori Hak Kepemilikan: Peran Modal Sosial Terhadap Hak Kepemilikan

Hak kepemilikan menurut Furubotn dan Richter (2000:71-72) adalah *right to use to change its form and substance to transfer all rights in the asset some rights*. Melalui konsep ini, hak kepemilikan diartikan sebagai hak untuk menggunakan, untuk mengubah bentuk dan isi hak kepemilikan dan memindahkan seluruh hak-hak atas aset atau beberapa hak yang diinginkan. Tidak berbeda jauh dengan definisi Broomley dan Cernea (1989:5 dalam Yustika 2008:152) hak kepemilikan adalah hak untuk mendapatkan aliran laba yang hanya aman bila pihak-pihak yang lain respek dengan kondisi yang melindungi aliran laba tersebut. Makna ini sangat jelas bahwa hak kepemilikan di pasar blante akan hewan-hewan yang dimiliki menjadikan mereka yang memiliki aset akan merasa memiliki hak istimewa pada saat mereka memindahkan atau memperjual belikan hewan ternak mereka.

Hak kepemilikan menentukan insentif bagi penggunaan sumber daya. Hak kepemilikan berisi sekumpulan hak formal dan informal untuk menggunakan dan mentransfer sumber daya (Alston dan Mueller, 2005:573). Menurut Yustika (2006:160) untuk memahami konsep dasar hak kepemilikan, langkah terbaik dengan mula-mula mengasumsikan bahwa seluruh kegiatan ekonomi mengambil tempat dalam kerangka kelembagaan dasar dari negara liberal klasik yang menyebutkan bahwa hak kepemilikan

ditetapkan kepada individu menurut prinsip kepemilikan pribadi dan sanksi atas hak kepemilikan dapat dipindahkan melalui izin menurut prinsip kebebasan kontrak. Melalui konsep ini, hak kepemilikan diartikan sebagai hak untuk menggunakan, untuk mengubah bentuk dan isi hak kepemilikan dan memindahkan seluruh hak atas aset serta mendapatkan aliran laba dari aset tersebut.

Kepemilikan (*property*) dapat berupa kepemilikan fisik (obyek konsumen, tanah, peralatan modal) dan kepemilikan yang tidak terlihat seperti ide, puisi, dan formula/rumus kimia. Akan tetapi di antara sekian banyak hak kepemilikan yang ada, bentuk hak kepemilikan yang paling penting bagi teori ekonomi adalah tenaga kerja dan alat-alat produksi. Fungsi dari hak kepemilikan adalah untuk memberikan kepastian bagi pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi sehingga berimplikasi pada rendahnya biaya transaksi yang terjadi sehingga kegiatan ekonomi akan efisien (Yustika, 2006: 162-163).

Alston dan Mueller (2005;573) membagi hak kepemilikan (*property rights*) dalam empat tipe yaitu:

- a. Rezim kepemilikan individu/pribadi (*private property regime*), ialah hak kepemilikan dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh individu sebagai pemiliknya. Dalam rezim ini sekumpulan hak kepemilikan terdiri dari: (1) hak untuk menggunakan aset dalam segala hal sesuai keinginan pemiliknya, dalam batasan penggunaan itu tidak mengganggu hak kepemilikan orang lain; (2) hak untuk mengecualikan orang lain untuk menggunakan aset tersebut; (3) hak untuk mendapatkan pendapatan dari aset tersebut; (4) hak untuk menjual aset tersebut; (5) hak untuk mewariskan aset tersebut kepada orang yang dipilih.
- b. Rezim kepemilikan bersama (*common property regime*), yakni hak kepemilikan dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh komunitas. Hanya anggota komunitas yang boleh mengakses aset tersebut dan ada pembatasan penggunaan aset secara pribadi.
3. Rezim kepemilikan negara (*state property regime*), yakni hak kepemilikan dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh negara. Negara bisa mengecualikan siapa saja untuk menggunakan hak tersebut selama negara tersebut mengikuti prosedur politik yang diterima untuk menentukan siapa saja yang tidak boleh menggunakan aset yang dimiliki negara tersebut.
4. Rezim akses terbuka (*open access regime*), yakni hak kepemilikan dan aturan-aturan yang tidak ditetapkan oleh siapapun. Dalam rezim ini, setiap orang bisa menggunakan aset tanpa memperdulikan seberapa besar penggunaan mereka berpengaruh terhadap penggunaan orang lain.

Tietenberg (dalam Hidayat, 2007:40) mengidentifikasi karakteristik *property right* sebagai berikut:

1. *Ekklusivitas*: pemanfaatan, nilai manfaat dari sesuatu dan biaya penegakan, secara eksklusif jatuh ke tangan pemilik termasuk keuntungan yang diperoleh dari transfer hak kepemilikan tersebut.
2. *Transferability*: seluruh hak kepemilikan dapat dipindahkan dari satu pemilik ke pemilik yang lain secara suka rela melalui jual beli, sewa, hibah dll.
3. *Enforceability*: hak kepemilikan bisa ditegakkan, dihormati dan dijamin dari praktek perampasan/pembeslahan pihak lain.

Menurut Demsetz (1967:8) fungsi utama hak kepemilikan adalah sebagai penuntun insentif untuk memperoleh internalisasi eksternalitas yang lebih besar. Setiap biaya dan manfaat yang berhubungan dengan ketergantungan sosial adalah eksternalitas yang potensial. Hak kepemilikan membantu untuk menjelaskan insentif individual, dengan mengurangi bayangan masa depan dan resiko yang berhubungan dengan hak

kepemilikan tersebut dengan menyediakan lingkungan yang stabil dimana pertukaran tersebut bisa berlangsung.

Suatu lingkungan pasar memerlukan hak kepemilikan karena individu memiliki kecenderungan untuk mengangkut, barter dan menukarkan sesuatu dengan lainnya (Smith 1937; dalam Leblang, 1996:21).

Karena preferensi tidak sama antar individu, kegagalan pasar dapat timbul akibat informasi yang tidak sempurna, insentif untuk mengelak dan curang, dan motif free-riding (Olson 1965; Alchain dan Demsetz 1972; North 1981; dan Williamson 1975; dalam Leblang 1996:23). Hak kepemilikan dapat membantu meringankan resiko tersebut dengan menyediakan batasan institusional dan dengan mengklarifikasi parameter pertukaran. Hak kepemilikan menyelesaikan masalah perusahaan tanpa merubah preferensi individu terhadap *outcome*, daripada merubah ekspektasi individu tentang aksi individu lainnya (Taylor 1987; dalam Leblang, 1996:24)

2.4. Pasar dan Kelembagaan dalam Kegiatan Ekonomi

Hubungan pasar dan kelembagaan dijelaskan oleh Caporaso & Levine (1993:27) bahwa ada tiga bentuk kaitan antara institusi dengan pasar. *Pertama*, pasar itu sendiri adalah institusi. *Kedua*, institusi biasanya membatasi ruang lingkup pertukaran pasar. *Ketiga*, institusi-institusi politik bias dimanfaatkan untuk mengubah insentif yang mendasari pertukaran pasar.

Dari hubungan ini terlihat bahwa sebagai institusi, pandangan tentang pasar adalah sebagai institusi yang memfasilitasi bertemunya calon pembeli dan calon penjual, dapat pula pasar dipahami perspektif kelembagaan seperti yang ditunjukkan oleh Caporaso dan Levine selain itu, ada pula yang menganggap pasar merupakan hasil dari sekian banyak transaksi, dan sebagai metafora untuk sekian banyak persetujuan tukaran. Segala aspek yang berkaitan dengan objek yang dipertukarkan, bagaimana kondisi pertukaran yang disepakat serta pengaturannya dapat diatur dalam kelembagaan pasar.

Pasar sebagai sebuah institusi berproses. Di sini, pasar adalah sebagai arena tak terstruktur dimana segala sesuatu berlangsung. Walaupun pasar merupakan arena tak terstruktur, inti dari pasar adalah keteraturan, keterprediksian, kestabilan, dan keandalan. Dalam hubungan ini, Bromley (1989:40) cenderung menempatkan pasar sebagai “medium yang teratur untuk pertukaran aliran manfaat di masa yang akan datang”. Lebih lanjut, pasar dilihat sebagai proses dimana kontrol atas aliran pendapat dimasa yang akan datang yang ditransfer di antara partisipan tidak mesti berlangsung di suatu lokasi tertentu. Pasar juga tidak mesti mempertukarkan sesuatu yang nyata atau dapat terlihat fisiknya saja. Yang paling penting ialah bahwa pasar terkait dengan perubahan-perubahan dalam kepemilikan dan kontrol terhadap aliran pendapat dan biaya-biaya di masa yang akan datang.

Selain itu secara kelembagaan pasar tidak lepas dari nilai-nilai yang dianut bersama oleh pihak-pihak atau komunitas masyarakat yang terlibat dalam proses transaksi yang berlangsung di pasar tersebut. Kelompok-kelompok masyarakat menemukan kesatuan mereka dalam informasi yang dibangun, dibagi dan dipelihara bersama menyangkut aspek yang berhubungan dengan proses interaksi di pasar.

Nilai-nilai yang diyakini dalam informasi yang dipelihara bersama untuk mengatur kelancaran inetraksi bersama baik berupa kerahasiaan, prilaku maupun konsekuensi tindakan kegiatan transaksional bersama. Pandangan ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Polanyi (1957:76), bahwa pasar adalah “sebuah proses yang dilembagakan bukan hanya karena keteraturan prilaku ada dalam pasar, melainkan karena dikejawantahkannya aturan-aturan di dalam pasar itu sendiri”. Dalam penjelasan ini jelaslah bahwa dalam perspektif kelembagaan merupakan sebuah proses yang

dilembagakan dengan melibatkan penerapan aturan-aturan bersama sekaligus menjunjung keteraturan perilaku dalam proses interaksi dan kegiatannya.

Peran Kelembagaan dalam Pasar

Peran kelembagaan menurut Ekonom Caporaso dan Levine (2008:146) membedakan atas dua kelompok aliran yakni:

1. Aliran Institusi sejarah

- a. Institusi dilihat dari sisi struktur, dimana perilaku individu dipengaruhi oleh konteks yang lebih luas (ekonomi, sosial dan politik)
- b. Institusi berperan sebagai variable eksogen yang ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang berasal dari luar model
- c. Mempelajari kelembagaan untuk memahami signifikansi institusi bagi perilaku alokatif yang diperoleh dengan mengeksplorasi perbedaan insentif dari institusi-institusi yang berbeda. Untuk itu para ekonom ada yang melakukan penelitian empiris seperti North, Levi, Olson, Robert Bates dan juga ada yang melakukan tugas analitis seperti William Riker, Norman Schofield serta Shepsle dan Weingast.

2. Aliran institusi rasional

- a. Menekankan pada peran agen
- b. Institusi berperan sebagai variable endogen, dimana perilaku lebih ditentukan oleh motivasi dan kemampuan aktor untuk berbuat yang relative lebih independent dari struktur
- c. Institusi sebagai variabel endogen berusaha mengangkat status teoritis dari institusi dengan mengesernya ke sisi sebelah kiri persamaan eksplanatori
- d. Institusi berubah menjadi objek pilihan, menjadi argumen dalam fungsi-fungsi utilitas dan menjadi output yang akan dijelaskan
- e. Upaya tersebut terlihat dari karya-karya North dan Thomas (1973), North (1978, 1981, 1984), Levi (1988), Basu, Jones dan Schlicht (1984) Upaya menjadikan institusi sebagai variabel endogen berbeda antara ekonomi politik Marxian dengan ekonomi politik kelembagaan yakni:
 - ekonomi politik Marxian: motor perubahan institusi dalam tensi dialektik antara kekuatan-kekuatan produksi dan hubungan-hubungan produksi;
 - ekonomi politik kelembagaan lebih fokus pada institusi-institusi sebagai respons organisasional, prosedural, dan aturan-aturan terhadap ekonomisasi dalam biaya transaksi dan dalam upaya memperoleh keuntungan dari inovasi dalam aktivitas produksi dan pertukaran.

Menurut Caporaso dan Levine (1993), ada tiga bentuk kaitan antara institusi dengan pasar, yakni:

1. Pasar sebagai institusi

- a. Pasar adalah tempat bertemunya calon pembeli dan calon penjual
- b. Pasar sebagai hasil dari sekian transaksi
- c. Pasar sebagai metafora untuk sekian banyak persetujuan pertukaran. Apa objek yang dipertukarkan, bagaimana kondisi pertukaran yang disetujui, dan apa yang dapat dilakukan pihak-pihak yang bertransaksi semuanya diatur dalam kontrak.

2. Institusi biasanya membatasi ruang lingkup pertukaran pasar

- a. Karena alasan moral beberapa objek tidak dapat dipertukarkan atau diperjualbelikan misalnya pelarangan menjual anak yang mungkin dari sisi ekonomi menguntungkan namun dari sisi moral.
 - b. Pelarangan berbagai macam pertukaran tertentu jelas akan mempengaruhi alokasi pasar yang berakibat pasar terkekang dan potensi keuntungan dari perdagangan menjadi hilang.
3. institusi-institusi politik biasa dimanfaatkan untuk mengubah insentif yang mendasari pertukaran pasar.
 - a. Terkadang aturan-aturan politik hanya sebagai aktivitas ekonomi belaka dari suatu sektor ekonomi ke yang lainnya.
 - b. Ada tindakan politik yang berdampak positif bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat tetapi ada pula yang justru berdampak negative bagi perekonomian, misalnya regulasi menyebabkan industri beroperasi dalam biaya tinggi.
 - c. Perekonomian yang sehat memerlukan landasan hukum yang sehat, yang memberikan struktur terprediksi dimana aktivitas pertukaran terjadi, berlangsung dan berkembang, baik perekonomian yang diorganisir pemerintah maupun swasta.
 - d. Ketika pasar gagal pemerintah berperan penting, namun pemerintah juga bisa mengalami kegagalan.

Pasar Konkrit dalam Kegiatan Masyarakat

Pasar konkrit atau nyata adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli yang dilakukan secara langsung. Pengelompokan pasar ini berdasarkan ada tidaknya atau tampak tidaknya barang yang diperjualbelikan pada saat terjadi proses transaksi (Firmasyah, 2009:130). Penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi jual beli (tawar menawar). Barang-barang yang diperjualbelikan di pasar konkrit terdiri atas berbagai jenis barang yang ada di tempat tersebut.

Contoh pasar konkrit yaitu pasar tradisional, supermarket, dan swalayan. Namun ada juga pasar konkrit yang menjual satu jenis barang. Misalnya pasar buah hanya menjual buah-buahan, pasar hewan hanya melayani jual beli hewan, pasar sayur hanya menjual sayur-mayur.

Menurut Ramhdani (2009:135) ciri-ciri pasar konkrit adalah: a) barang yang diperjualbelikan ada di tempat, b) penjual dan pembeli bertemu secara langsung, c) membutuhkan tempat untuk menyimpan barang, d) barang yang dibeli dapat langsung dibawa pulang, dan e) barang yang dijual biasanya berupa barang kebutuhan pokok.

Pasar konkrit pada kenyataannya dapat dikelompokkan menjadi berbagai bentuk yaitu pasar konkrit berdasarkan: (1) manajemen pengelolaan, (2) manajemen pelayanan, (3) jumlah barang yang dijual, (4) banyak sedikit barang yang dijual, dan (5) ragam barang yang dijual. (<http://www.crayonpedia.org>).

1) Berdasarkan manajemen pengelolaan

- a) Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun oleh pihak pemerintah, swasta, koperasi, dan swadaya masyarakat. Tempat usahanya dapat berbentuk toko, kios, los, dan tenda yang menyediakan barang-barang konsumsi sehari-hari masyarakat. Pasar tradisional biasanya dikelola oleh pedagang kecil, menengah, dan koperasi. Proses penjualan dan pembelian dilakukan dengan tawar-menawar. Para pengelolanya bermodal kecil. Contoh pasar tradisional antara lain Pasar Lawang di Malang dan Pasar Senen di Jakarta.

- b) Pasar modern adalah pasar yang dibangun oleh pihak pemerintah, swasta, dan koperasi yang dikelola secara modern. Pada umumnya pasar modern menjual barang kebutuhan sehari-hari dan barang lain yang sifatnya tahan lama. Modal usaha yang dikelola oleh pedagang jumlahnya besar. Kenyamanan berbelanja bagi pembeli sangat diutamakan. Biasanya penjual memasang label harga pada setiap barang. Contoh pasar modern yaitu *plaza, supermarket, hypermart, dan shopping centre*.
- 2) *Berdasarkan manajemen pelayanan*
- a) Pasar swalayan adalah pasar yang menyediakan barang-barang kebutuhan masyarakat, pembeli bisa memilih barang secara langsung dan melayani diri sendiri barang yang diinginkan. Biasanya barang-barang yang dijual barang kebutuhan sehari-hari sampai elektronik. Seperti sayuran, beras, daging, perlengkapan mandi sampai radio dan televisi.
 - b) Pertokoan (*shopping centre*) adalah bangunan pertokoan yang berderet-deret di tepi jalan. Biasanya atas peran pemerintah ditetapkan sebagai wilayah khusus pertokoan. *Shopping centre* berbentuk ruko yaitu perumahan dan pertokoan, sehingga dapat dijadikan tempat tinggal pemiliknya atau penyewa.
 - c) Mall/plaza/supermall adalah tempat atau bangunan untuk usaha yang lebih besar yang dimiliki/disewakan baik pada perorangan, kelompok tertentu masyarakat, atau koperasi. Pasar ini biasanya dilengkapi sarana hiburan, rekreasi, ruang pameran, gedung bioskop, dan seterusnya.
- 3) *Berdasarkan jumlah barang yang dijual*
- a) Pasar eceran adalah tempat kegiatan atau usaha perdagangan yang menjual barang dalam partai kecil. Contoh toko-toko kelontong, pedagang kaki lima, pedagang asongan, dan sebagainya.
 - b) Pasar grosir adalah tempat kegiatan/usaha perdagangan yang menjual barang dalam partai besar, misalnya lusinan, kodian, satu dos, satu karton, dan lain-lain. Pasar grosir dimiliki oleh pedagang besar dan pembelinya pedagang eceran. Contoh: Alfa gudang rabat, pusat-pusat grosir, makro, dan sebagainya.

Pasar Abstrak (Pasar Tidak Nyata)

Pasar abstrak adalah pasar yang kegiatan jual beli barang atau jasa yang diperdagangkannya dilakukan berdasarkan contoh-contoh yang kualitasnya sudah ditentukan. Barang yang dijualnya pun tidak tersedia di tempat. Transaksi yang dilakukan antara penjual dan pembeli juga tidak harus bertemu secara langsung. Mereka dapat melakukannya melalui telepon, surat, internet, dan telegram (<http://www.crayonpedia.org>).

Contoh dan bentuk barang bisa dilihat melalui brosur, internet, televisi, majalah, koran, tabloid, dan lain-lain. Contoh Pak Petrus yang tinggal di Kupang ingin membeli komputer pentium 4 merk "A" keluaran terbaru seperti yang diiklankan di televisi. Prosedur jual beli dilakukan melalui telepon untuk mencari kesepakatan harga. Setelah agen komputer yang ada di Bandung menyetujui harganya, barang siap dikirimkan dengan catatan Pak Cahyo sudah mentransfer uangnya di bank. Kesepakatan harga yang disetujui serta barang yang dicontohkan dalam televisi termasuk contoh pasar tidak nyata.

Masih melalui (<http://www.crayonpedia.org>), Pasar abstrak dapat di bagi dalam beberapa bagian yaitu:

- 1) Pasar uang adalah pasar yang memperjualbelikan surat berharga jangka pendek (jangka waktunya kurang dari satu tahun), seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), sertifikat deposito, interbank call money, bankers acceptance, commercial paper, treasury bills repurchase agreement, dan foreign exchange market.
- 2) Pasar modal adalah tempat perdagangan saham, yaitu bukti kepemilikan dari sebuah perusahaan. Biasanya saham berbentuk surat, sehingga sering disebut surat berharga. Saham atau surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal disebut efek. Efek sebenarnya sebuah istilah yang penggunaannya sangat luas. Semua yang termasuk surat berharga biasa disebut efek seperti surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, sekuritas kredit, tanda bukti utang, right issue, waran, opsi, dan produk-produk lainnya yang ditetapkan sebagai efek oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Pelaksanaan perdagangan di pasar modal terdapat pialang (*broker*). Tugas dari broker adalah penghubung atau perantara perdagangan antara penjual dan pembeli.
- 3) Pasar barang berjangka adalah badan usaha yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk kegiatan jual beli komoditi berdasarkan kontrak berjangka seperti Bursa Berjangka Jakarta (BBJ). Bursa Berjangka Jakarta dikenal dengan Jakarta Futures Exchange (JFE). Barang yang dijual di JFE adalah kelapa sawit, minyak goreng, kopi, kedelai, dan gula.
- 4) Pasar tenaga kerja atau bursa tenaga kerja adalah suatu kegiatan untuk mempertemukan antara pencari kerja dengan yang membutuhkan pekerja. Hal-hal yang berkaitan dengan tenaga kerja di bawah naungan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang bertugas mendaftarkan dan menyalurkan pencari kerja supaya kehidupan pencari kerja lebih layak. Selain Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, ada biro-biro jasa yang bergerak dalam penyaluran tenaga kerja. Pasar tenaga kerja berperan sebagai tempat untuk penyaluran tenaga kerja dan untuk memperoleh informasi lowongan pekerjaan di dalam negeri maupun luar negeri.
- 5) Pasar valuta asing sering disebut bursa valuta asing yaitu tempat kegiatan memperjualbelikan valuta asing. Pada perdagangan valuta asing dikenal istilah kurs. Kurs adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dengan nilai mata uang negara lain. Kurs terdiri atas kurs jual dan kurs beli. Selisih antara kurs jual dan kurs beli menjadi keuntungan untuk para penjual valuta asing.

Sejarah Barter Sampai Uang Kertas

Perkembangan zaman membawa hidup manusia berusaha untuk terus memproduksi, namun hal yang menyulitkan adalah produksi yang berlimpah ternyata tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini diakibatkan oleh kebutuhan hidup yang beragam. Sehingga dengan hal tersebut membuat manusia mencari kebutuhan hidup lainnya dengan mengadakan pertukaran barang dengan sesamanya.

Seorang petani menukar beras dengan telur milik peternak ayam. Nelayan menukarkan ikannya dengan sayuran milik petani. Sebelum melakukan penukaran barang, harus melakukan kesepakatan terlebih dahulu. Ini dilakukan agar tidak saling merugikan kedua belah pihak (Ahira.com, 2001:1).

Barter menurut Appadurai (1986:6) yaitu pertukaran suatu obyek untuk satu sama lain tanpa mengacu pada uang dan dengan pengurangan layak maksimum biaya transaksi sosial, budaya, politik, atau pribadi. Dalam bentuk yang lain syarat ini mencatat peran kemungkinan uang sebagai satuan hitung dalam mengevaluasi transaksi dan bahwa barter tidak dapat dipisahkan dari sosialitas. Selanjutnya definisi barter dari Plattner

(1989a:179) adalah hubungan singkat yang dilakukan pada keadaan yang baik-baik saja. Barter menyertakan nilai moneter dalam setiap barang yang ditukarkan tanpa perlu mencari petunjuk tentang tidak nampaknya nilai uang Creed (1998:206).

Menurut Humphrey dan Jones (1992:1) fitur-fitur umum untuk barter meliputi:

- a. Permintaan untuk barang dan jasa yang berbeda dalam jenis
- b. Peserta bebas dan setara yang dapat menarik diri dari kesepakatan setiap saat dan tidak memiliki kewajiban masa depan setelah selesai melakukan pertukaran.
- c. Tidak ada kriteria di luar dimana barang yang dipertukarkan dapat dinilai sebagai sama nilai atau penggunaan nilai abstrak dalam negoisasi proses. Proses dalam hal ini didefinisikan sebagai masing-masing pihak yang terlibat hanya ingin objek dipegang oleh yang lain dan bersedia mengorbankan sesuatu untuk mendapatkan itu.
- d. Dua bagian dari transaksi yang terjadi secara bersamaan untuk terpisah dalam waktu.
- e. Tindakan transaksi memindahkan benda antara sistem nilai.

Transaksi barter dapat terjadi dalam beberapa alasan keadaan yang berbeda yaitu dalam ketiadaan uang, orang tidak menggunakan uang dengan alasan apapun misalnya yaitu menghindari terkena pajak jadi barter dapat melayani beberapa kasus sebagai solusi masalah atas uang, bukan pandangan konvensional bahwa uang merupakan solusi atas masalah-masalah barter. Tapi dalam prakteknya barter terdapat beberapa keterbatasan yaitu kesulitan dalam melakukan perdagangan seperti ketersediaan barang yang ingin dipertukarkan dengan barang yang dimilikinya dan nilai barang yang ditukarkan tidaklah seimbang dengan nilai barang yang dimilikinya hal ini yang menjadi kendala dalam melakukan transaksi barter.

Seperti yang dengan adanya kemajuan pola berpikir di masyarakat, sedikit demi sedikit cara barter tidak digunakan lagi. Mereka berpikir banyak sekali kerugian dalam cara barter tersebut. Oleh karena itu, muncullah cara baru, yaitu menggunakan benda-benda tertentu sebagai alat tukarnya.

Lebih lanjut Ferguson (2009:2) membagi benda-benda yang ditetapkan sebagai alat tukar adalah yang dapat diterima umum dan benda-benda kebutuhan sehari-hari. Contoh alat tukar tersebut adalah garam, manik-manik, kulit kerang, tanah liat, tembaga, dan sebagainya. Sekitar abad ke-17 M, orang mulai mengenal cara pertukaran dengan uang logam. Logam yang digunakan adalah emas dan perak. Kemudian muncul uang kertas. Semula uang kertas yang beredar merupakan surat bukti kepemilikan emas dan perak. Penemuan konsep uang sejak sekitar 5.000 tahun lalu oleh bangsa Mesopotamia (3000 SM) merupakan penemuan yang paling penting untuk mempermudah terjadinya perdagangan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain (Iqbal, 2010:1).

Surat bukti itu digunakan sebagai alat perantara untuk melakukan transaksi. Seiring dengan perkembangan zaman, akhirnya orang-orang tidak lagi menggunakan emas dan perak lagi sebagai alat tukar. Mereka menggantinya dengan uang kertas sampai sekarang. Hingga kini, kita mengenal uang kertas dan logam yang beredar sebagai alat tukar dan menjadi alat pembayaran yang sah.

Beberapa Studi Terdahulu

Studi tentang modal sosial telah menarik perhatian dari beberapa peneliti. Sejauh penelusuran kepustakaan yang dilakukan penulis. Baik untuk disertasi, tesis, maupun artikel penelitian, ditemukan beberapa studi yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan topik dinamika modal sosial khususnya bentuk dan peranannya. Berdasarkan relevansinya pada topik penelitian, menunjukkan keaslian gagasan and fokus, dan daya tarik penelitian maka penulis membagi temuan melalui penelusuran pustaka ini kedalam

tiga kelompok gagasan yakni penelitian yang menyangkut gagasan terkait dengan eksistensi dan peranan modal sosial dalam kegiatan ekonomi masyarakat seperti pada industri kecil dan menengah, gagasan yang berhubungan dengan modal sosial pada aspek kelembagaan seperti halnya pasar, dan gagasan yang berkorelasi dengan keberadaan transaksi barter dalam perdagangan modern.

1 Modal Sosial; Peranan dan Eksistensinya Pada Kegiatan Ekonomi Industri Kecil dan Menengah

Dalam aspek modal sosial dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi masyarakat, peranan modal sosial tidak dapat diabaikan. Sarmini (1999) dalam studinya *Pertukaran Dalam Hubungan Subkontrak di Kalangan Perajin Agel Kulon Progo*, menyebutkan bahwa bagi para pengusaha penyamakan kulit di Magetan, Jawa timur, peranan modal sosial begitu penting dalam kelangsungan usaha mereka. Unsur modal sosial berupa pertukaran (*resiprositas*) dan jaringan (*network*) sangat membantu kegiatan ekonomi yang dijalankan usaha ini dalam hal mengatasi masalah-masalah seperti tenaga kerja, modal, pembelian bahan baku dan pemasaran produk, sehingga kegiatan usaha penyamakan kulit mereka terus bertahan dan berkembang.

Peranan modal sosial serupa juga dikemukakan oleh Alistair et.al. (2002) melalui penelitiannya pada penelusuran peran keluarga dalam penciptaan modal sosial (*social capital*) dan modal manusia (*human capital*). Dalam penelitiannya Alistair memperlihatkan bahwa para pengusaha industri kecil yang ikut melibatkan unsur modal sosial seperti jaringan (*network*) yang luas menunjang usahanya dan mampu terus berkiprah dalam kegiatan usahanya. Alistair menjelaskan, kegiatan ekonomi yang ditunjang modal sosial berupa jaringan hubungan yang dibangun baik dengan sesama anggota keluarga maupun dengan teman-teman yang ada disekeliling tempat usaha, memudahkan proses transaksi dan mendukung upaya pengembangan usaha.

Peranan dan eksistensi modal sosial juga tercermin dalam penelitian yang dilakukan Santoso (2006) dengan topik kemampuan bertahan pedagang *warung hik* di kota Ponorogo. Menyatakan bahwa di samping didorong keterampilan dan semangat kerja yang tinggi, kemampuan berkembang dan bertahan menghadapi persaingan usaha, juga dipengaruhi oleh berperannya modal sosial diantara pedagang *warung Hik*. Modal sosial yang mereka miliki muncul dalam wujud jaringan saling memberikan informasi menyangkut peluang usaha, lokasi usaha, modal usaha, kelompok usaha maupun tempat tinggal. Penegasan akan eksistensi modal sosial dalam kegiatan ekonomi masyarakat menengah dan kecil terlihat juga pada penelitian yang dilakukan oleh Simanjutak (2008) dengan mengambil kasus UKM di Pulogadung. Kemudahan dan keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan ekonomi ditunjang oleh jaringan (*network*) yang dikembangkan kedalam hubungan yang baik dengan keluarga, dengan sesama pengusaha dan dengan pemilik order atau pesanan produk dan jasa di PIK Pulogadung di tengah ancaman krisis dan persaingan.

Dari temuan studi-studi ini aspek yang mengemuka adalah adanya peran modal sosial dalam mendukung keberhasilan usaha dan sekaligus menjadi aspek daya tahan usaha namun unsur modal sosial yang melekat pada tiap kegiatan ekonomi masyarakat khususnya menengah kecil tersebut bervariasi dan tidak sama. Hal ini memberi ruang bagi studi yang akan dilakukan penulis, tentang dinamika modal sosial di Pasar Blante Kawangkoan (PBK) yang akan memungkinkan penemuan unsur dan bentuk modal sosial yang lain dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dalam lingkup pasar tradisonal, khusus dengan pola transaksi yang mengutamakan barter. Dengan demikian, studi ini akan

menarik, baru dan memberi terobosan dalam rangka penelusuran unsur dan peranan modal sosial dalam konteks pasar tradisional khususnya.

2. Modal Sosial pada Aspek Kelembagaan Keagamaan dan Pasar Tradisional

Dari aspek peranan modal sosial dalam relevansinya dengan institusi dalam masyarakat dihubungkan dengan pemahaman bahwa pasar juga merupakan kelembagaan yang lahir dari interaksi masyarakat, ada beberapa penelitian yang patut disebutkan. Ellison et.al (1994) dalam penelitiannya yang berjudul *Religious Involvement, Social Ties, and Social Support In A Southeastern Community* yang mengaitkan modal sosial dengan kelembagaan keagamaan. Ia menemukan bahwa di Amerika, rumah tangga yang terlibat dalam gereja memiliki rasa nyaman yang lebih baik. Peranan modal sosial berupa jaringan (*network*) dalam lingkup gereja dan organisasi keagamaan memungkinkan rumah tangga-rumah tangga tersebut menikmati dukungan sosial yang lebih luas dibandingkan mereka yang tidak terlibat dalam gereja. Ini artinya jaringan sebagai salah satu unsur modal sosial memberi peran besar pada daya tahan hidup dalam konteks kemasyarakatan yang berinteraksi dalam suatu bentuk kelembagaan tertentu.

Penelitian Lochart (2005) di Amerika juga menegaskan bahwa program yang dijalankan oleh intitusi keagamaan menghasilkan peningkatan modal sosial masyarakat dibanding dengan yang lainnya. Selain itu, modal sosial dapat berpengaruh secara efektif bagi penduduk miskin dalam meningkatkan kesempatan kerja.

Pada konteks umat Islam, Brigaitis (2005) dalam studinya di University Texas yang menelusuri keberadaan modal sosial pada komunitas muslim di daerah tersebut menemukan bahwa ada kaitan erat antara tingkat religious yakni kesalehan individu dan percepatan pembentukan modal sosial melalui keterlibatan mereka lebih dalam pada kegiatan-kegiatan masyarakat. Dalam kata lain, modal sosial akan bertumbuh dalam ranah kelembagaan yang terbentuk dari masyarakat dan selanjutnya akan memberi manfaat bagi eksistensi bersama.

Secara khusus tentang kelembagaan pasar, Leksono (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *Kemunduran Kinerja Pedagang pasar Tradisional Pada Era Pasar Modern di Pasar Besar Malang*. Dari hasil temuannya Leksono menyebutkan bahwa pedagang kurang memahami dan terlambat menyikapi perubahan dari perilaku konsumen yang semakin *realistic objective*, dan menurunnya muatan interaksi sosial budaya. Hal ini dikarenakan pedagang lebih mengutamakan mendapat keuntungan yang besar sehingga telah mengorbankan nilai dan etika usaha dan tergesernya norma kepercayaan modal sosial yang semula sifatnya spontan dan non-formal, kini cenderung menjadi *hierarchies* serta formal. Selain itu menurut Leksono, kemunduran serius usaha juga dipengaruhi ketiadaan pelayanan memadai dari otoritas pasar, tidak ada dukungan fasilitas infrastruktur yang layak serta lemahnya norma dan tertib hukum sehingga sangat mempengaruhi aktifitas ekonomi di pasar tersebut.

Penelitian-penelitian tersebut tampaknya mengungkapkan betapa modal sosial sangat mungkin hadir dalam lembaga-lembaga yang berbasis nilai-nilai kemasyarakatan termasuk pasar seperti halnya pada aktifitas ekonomi industri kecil. Dari penemuan di atas tercermin bahwa peran modal sosial terus hadir, namun muncul dalam bentuk yang tak serupa. Demikian pula penelitian di atas menunjukkan bahwa ketidakhadiran modal sosial berdampak pada lemahnya upaya mempertahankan eksistensi ekonomi dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian modal sosial pada Pasar Blante Kawangkoan (PBK) menjadi menarik dan original, selain karena belum pernah dilakukan, tetapi juga menyangkut keberadaanya dan variasi interaksi sosial yang membuka kesempatan untuk

mengekplorasi aspek dan bentuk serta peranan modal sosial yang saling terkait secara dinamis dalam kerangka Pasar Blante khususnya dan pasar tradisional pada umumnya.

3. Eksistensi Transaksi Barter Keuntungan dan Kerugian Serta Identitas Sosial

Pada aspek yang berhubungan dengan praktek transaksi barter, ditemukan bahwa pola transaksi ini umumnya sudah banyak ditinggalkan dan hanya ada pada kondisi tertentu saja. Seperti halnya dalam perdagangan komoditas besar antar negara atau korporasi besar. Proposisi ini salah satunya ditunjukkan oleh Marin dan Schnitzer (2002), Dalam perdagangan internasional. Khususnya pada tahun 1980-an, perdagangan barter meningkat secara substansial. Hal ini diakibatkan oleh cara barter yang dipraktikkan oleh negara-negara yang memiliki hutang besar dan kekurangan uang untuk membiayai impor dan tidak bisa menggunakan pengaturan standard kredit. Oleh sebab itu pembayaran barang atau barter lebih muda dari pembayaran uang. Dengan komoditi ditukar dengan komoditi untuk diperdagangan di negara masing-masing.

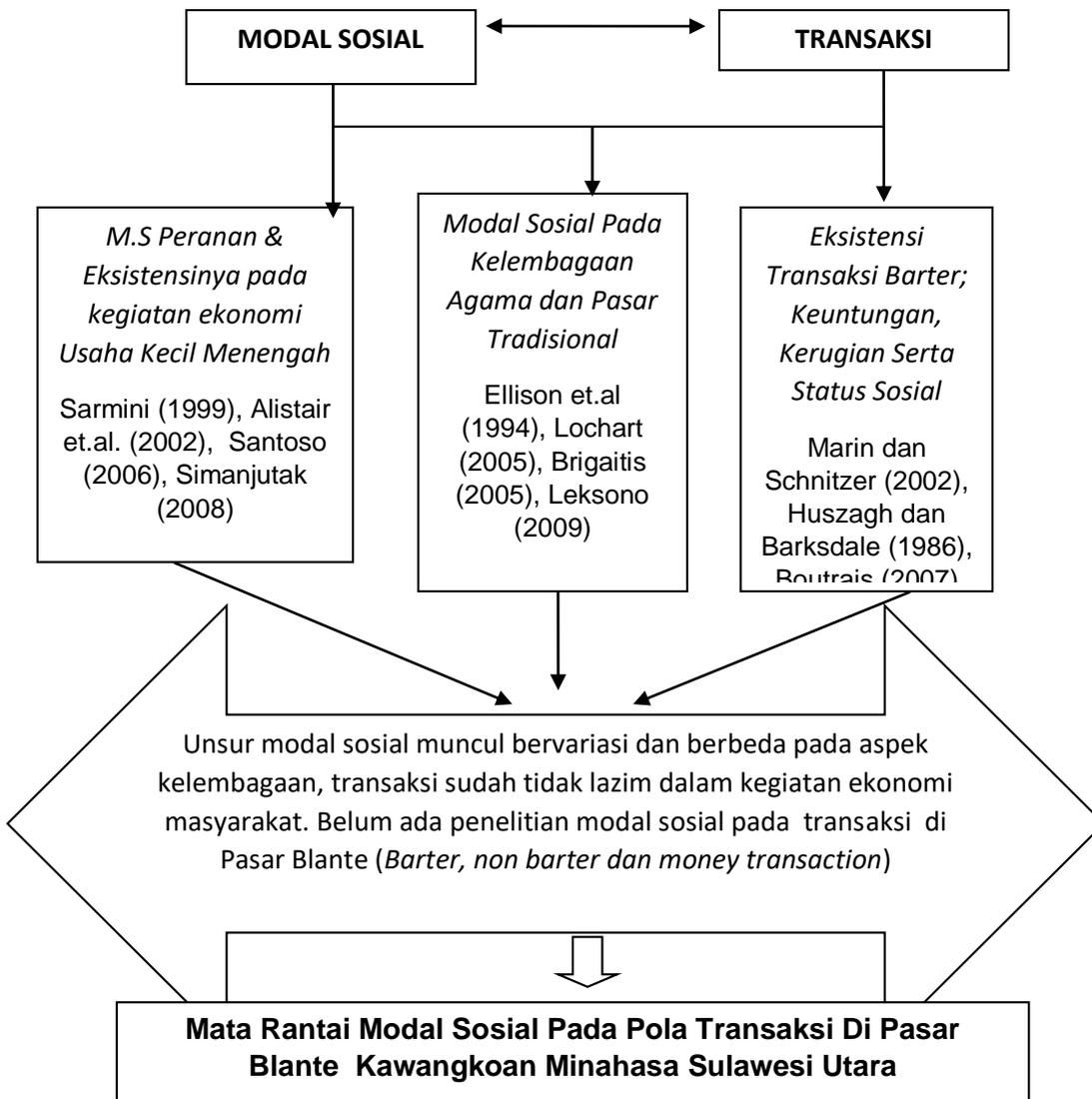
Penelitian Huszagh dan Barksdale (1986) dengan judul *International Barter and Countertrade: An Exploratory Study*. Mengungkapkan berbagai manfaat dan kerugian-kerugian pada transaksi barter dalam perdagangan internasional, yang mana produk yang dibarterkan adalah komoditi yang berteknologi rendah. Kerugian-kerugian pada transaksi barter diungkap juga dalam penelitian Mulqueen (1996) di New York yang menyatakan barter lebih memakan waktu dan memerlukan administrasi lebih banyak dari transaksi-transaksi tunai.

Selain itu transaksi barter juga sempat dikemukakan oleh Boutrais (2007) seputar kaitan antara barter dan status sosial. Dikatakan Boutrais bahwa masyarakat Fulani di Afrika pada masa lalu yang memiliki sapi dalam jumlah yang besar akan di pandang sebagai orang berhasil dan dikategorikan status sosialnya tinggi. Hal ini dimanfaatkan oleh para pengusaha sapi untuk mengadakan barter sapi dan kerbau. Bagi para penukar sapi, sapi yang dimiliki oleh Fulani adalah persediaan untuk menukar sapi mereka yang kelelahan dengan sapi yang masih kuat bagi pengusaha sendiri penukaran sapi ini juga menambah status sosial mereka seiring dengan kepemilikan sapi yang bertambah. Ini artinya kedua pihak sama-sama diuntungkan oleh pola perdagangan ini walaupun tidak secara langsung sebab berkaitan juga dengan identitas sosial pada masa itu.

Tampaklah dari studi-studi ini tidak disinggung praktek barter dalam skala lokal dan lingkungan masyarakat pedesaan Indonesia saat ini. Dengan kata lain studi-studi ini menegaskan original dan urgensi serta terobosan dari pelaksanaan penelitian ini dalam menyingkap keberadaan pola yang sudah ditinggalkan ini seperti karakter yang akan dimunculkan dari kegiatan ekonomi di Pasar Blante Kawangkoan ini.

Oleh karena itu secara keseluruhan, penulis melihat studi tentang dinamika modal sosial baik bentuk dan peranannya pada kegiatan ekonomi Pasar Blante Kawangkoan (PBK), merupakan studi yang berangkat dari gagasan yang belum diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sekaligus akan menjadi pengisi ruang-ruang perspektif yang belum diungkap sebelumnya, secara khusus perihal kemunculan modal sosial, peranannya dan interaksi antar unsur modal sosial secara dinamis. Singkatnya penelitian ini merupakan studi yang belum pernah dilakukan dan akan menambah kaidah pemahaman konsep modal sosial serta memperkaya pengetahuan seputar kegiatan ekonomi dengan pola barter di tengah masyarakat modern saat ini. Khususnya di daerah Kawangkoan dan Indonesia pada umumnya. Demikian penulisan pustaka dalam tema gagasan dapat dilihat pada Gambar 2.3.

Gambar 2.3 Penelusuran Pustaka Dalam Tema Gagasan

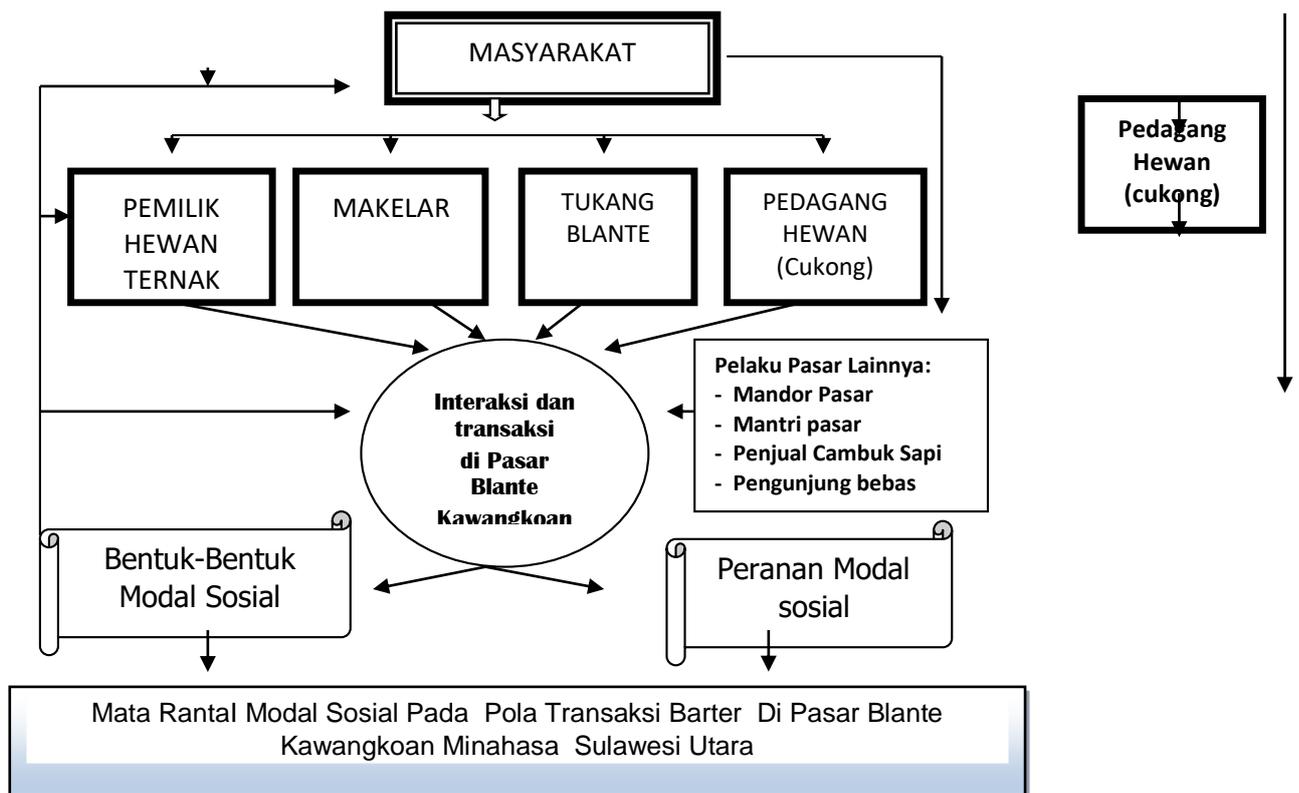


Kerangka Konsep Pemikiran

Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan pada penelitian ini dan diskusi pada bab II, kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.1

**Gambar 3.1
Kerangka Pikir Penelitian**





BAB III

METLIT

Penelitian tentang Pasar Blante di Kecamatan Kawangkoan ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Ini artinya penelitian ini akan mengutamakan pengungkapan suatu fenomena sosial tentang mata rantai modal sosial pada beberapa pola transaksi di Pasar Blante. Selain itu menurut Sugiyono (2005:22-23) penelitian ini juga ingin memahami interaksi sosial secara mendalam, makna di balik data, masalah penelitian yang belum jelas, memahami perasaan orang, mengembangkan teori dan memastikan kebenaran data pada kegiatan di Pasar Blante. Maka melalui pendekatan penelitian kualitatif ini juga dapat menemukan pola, hipotesis dan teori (Sugiyono 2005:145). Hal ini ditegaskan juga oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2007:4) penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang diperoleh dan dianalisis umumnya berupa data deskriptif baik dalam bentuk ucapan atau tulisan bahkan gambar maupun dalam bentuk perilaku dari orang atau objek yang diteliti.

Dengan demikian dalam penelitian yang dilakukan di Pasar Blante, Kawangkoan ini akan memunculkan data yang berkaitan dengan perilaku dan tuturan dalam interaksi pada setiap kegiatan transaksi antar individu sebagai pelaku pasar yang selanjutnya dipandang sebagai sumber data. Dengan kata lain pengamatan yang dilakukan peneliti akan memunculkan data dalam wujud ekspresi atau dokumentasi dan perilaku yang ditunjukkan oleh fenomena atau objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini fenomena khusus yang hendak diteliti adalah fenomena sosial yang berhubungan dengan perilaku dan interaksi sosial masyarakat di dalam maupun di luar pasar blante. Dalam hal ini kasus yang terjadi tempat kegiatan ekonomi Pasar Blante Kawangkoan, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Dengan kerangka penelitian kualitatif ini, diharapkan data yang diperoleh akan mengungkap apa yang dirasakan dan dialami serta dipikirkan oleh subyek yang diteliti. Dalam bahasa yang sederhana, penelitian ini akan menemukan sudut pandang yang lahir dari interpretasi yang sepenuhnya terefleksi dari ucapan atau perkataan dan perilaku yang dijumpai dalam proses pemerolehan dan analisa data.

Dalam konteks Pasar Blante Kawangkoan, penelitian ini akan menggali sepenuhnya pemahaman dan pandangan para pelaku melalui interaksi dan transaksi mulai dari pemilik hewan, makelar, *tukang blante* dan, pedagang hewan (*cukong*). Tentunya dalam aktifitas di pasar blante ada juga pelaku-pelaku lainnya yang ikut masuk dan berperan dalam kegiatan usaha ini seperti: mandor pasar, mantri pasar, kepala pasar, penjual cambuk sapi dan masyarakat dalam hal ini sebagai pengunjung pasar saja. Setiap aktifitas mereka akan terlihat tentang bagaimana bentuk, peran dari modal sosial dalam kegiatan ekonomi mereka di pasar tersebut. Tendensi ini yang diargumentasikan oleh Kirk dan Miller (1986:34), ketika mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia, dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut menurut bahasa dan peristilahannya. Sehingga hal terpenting dalam perspektif ini adalah sudut pandang yang muncul dari apa yang diteliti.

Selanjutnya pandangan-pandangan tersebut akan direkonstruksi oleh peneliti ke dalam bangunan temuan penelitian. Pemahaman yang diperoleh ini bukan merupakan hasil pembuktian teori dari suatu hipotesa (Arikunto: 1989: 84) yang ditentukan sejak awal oleh peneliti namun akan sangat tergantung dengan intensitas interaksi peneliti dengan fenomena yang ditemui di Pasar Blante Kawangkoan. Dalam kerangka ini peneliti tidak membangun konstruksi yang ketat dalam upaya menggali dan menemukan modal sosial yang dipahami dan dipraktikkan dalam lingkup dan interaksi di Pasar Blante Kawangkoan. Dengan kata yang lain, kesimpulan yang akan ditarik oleh peneliti sepenuhnya diambil dari apa yang tercermin melalui ucapan atau dokumentasi dan perilaku dari para individu-individu yang beraktifitas di Pasar Blante Kawangkoan.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan pula bahwa dalam payung perspektif kualitatif. Penemuan akan pandangan tentang mata rantai modal sosial di kalangan Pasar Blante Kawangkoan yang tepat dan gamblang akan sangat terkait dengan interaksi peneliti dengan para, pemilik hewan, makelar, *tukang blante*, pedagang (*cukong*) dan pihak-pihak yang ikut beraktifitas di pasar tersebut seperti mandor pasar, mantri pasar, penjual cambuk sapi dan masyarakat sebagai pengunjung. Apa yang mereka lakukan dan ucapkan serta praktikkan akan dilihat sebagai penggambaran fenomena yang akan diteliti dalam hal ini bentuk dan peran modal sosial dan diperlakukan dalam konteks asli mereka tanpa memasukan pandangan peneliti ke dalamnya. Jadi konsep bentuk modal sosial dan perannya yang ditemukan dalam penelitian ini akan di deskripsikan sebagaimana adanya, ditujukan dalam perspektif dari interaksi para pelaku Pasar Blante Kawangkoan.

Studi Kasus Sebagai landasan Penelitian Kualitatif

Menurut Yin (2002:18) studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan. Selanjutnya Ary (1982 dalam Idrus 2002:77) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seseorang individu, namun demikian studi kasus terkadang

dapat juga dipergunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, sekolah, kelompok-kelompok dan lain-lain.

Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu menurut Yin (2002:1) penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi-studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Studi kasus ini juga lebih dikehendaki untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer, bila peristiwa-peristiwa yang bersangkutan tak dapat dimanipulasi. Kekuatan yang unik dari studi kasus (Yin:2002:12) adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti, dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi. Lebih dari itu, dalam beberapa situasi seperti observasi partisipan, manipulasi informal juga dapat terjadi.

Dalam pendekatan studi kasus mengenai mata rantai modal sosial pada transaksi di pasar blante lebih menekankan penelitian pada interaksi kegiatan melalui transaksi yang dilaksanakan oleh para pelaku-pelaku ekonomi seperti pemilik hewan, makelar, tukang blante dan, cukong di pasar blante. Kegiatan mereka pun tidak sendirian tetapi didukung oleh petugas pasar seperti mantri pasar, kepala pasar, mandor pasar, penjual cambuk sapi dan masyarakat pengunjung pasar blante. Studi ini dilakukan di dalam pasar blante agar dapat menemukan semua variabel penting yang terkait dengan diri subyek yang diteliti. Hal ini tentu saja berkaitan dengan semua pelaku-pelaku yang ada di pasar blante yang melakukan kegiatan tukar menukar dan kegiatan jual beli. Mengenai bagaimana perkembangan diri mereka, mengapa hal itu terjadi, apa perilaku mereka, mengapa perilaku itu dilakukan, serta bagaimana perilaku itu berubah dan mengapa terjadi perubahan perilaku tersebut.

Unit Analisis

Unit analisis adalah interaksi antara individu yang terjadi di lingkungan Pasar Blante Kawangkoan. Interaksi yang dimaksud dalam konteks ini adalah kegiatan ekonomi atau transaksi yang dilakukan oleh para individu yang dianggap sebagai pelaku pasar. Individu disini menunjuk pada pihak-pihak yang terkait baik secara langsung dalam kegiatan ekonomi yakni pemilik hewan, makelar, *tukang blante* dan, pedagang (*cukong*) maupun secara tidak langsung seperti, mandor pasar, mantri pasar, penjual cambuk sapi, masyarakat pengunjung, pejabat pemerintah atau pihak lain yang dapat saja teridentifikasi pada saat interaksi peneliti dengan sumber data di lapangan dalam hal ini Pasar Blante Kawangkoan.

Dalam penelitian ini interaksi dipahami berkaitan dengan bagaimana keterlibatan para pelaku Pasar Blante Kawangkoan dalam proses kegiatan transaksi ekonomi yang mereka lakukan yang mencerminkan bagaimana persepsi, sikap, tindakan serta ucapan tentang eksistensi dan peran modal sosial. Ini artinya penelitian ini juga akan menggali dan menemukan bentuk-bentuk modal sosial dan perannya dalam kegiatan transaksi serta adanya aturan formal dan informal yang ada di Pasar Blante Kawangkoan ini.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan terutama pada letak *pasar blante* yang berada di Kecamatan ini. Selain itu dari wawancara dan pengamatan awal diketahui bahwa daerah ini juga memiliki beberapa keunggulan untuk diteliti seperti yaitu:

1. Pasar blante merupakan salah satu pasar tradisional yang menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat yang sudah bertahan selama bertahun-tahun dan sampai saat ini masih tetap eksis dikarenakan eksistensi dan peranan modal sosial yang masih tetap terpelihara kuat di masyarakat.
2. Kecamatan Kawangkoan dimana *pasar blante* ini tumbuh merupakan tempat yang strategis karena terletak di tengah Kabupaten Minahasa dan menjadi satu-satunya jalur transit yang dilalui oleh kendaraan untuk menuju ke Minahasa Selatan, Minahasa Tenggara maupun Minahasa Utara. Aspek penunjang lainnya adalah berbagai potensi wisata seperti: Bukit Kasih Kanonang, Watu Pinawetengan, Goa Jepang, Air Terjun Kiawa, Pemandian 9 Pintu dan tempat wisata lainnya yang alamnya indah sehingga banyak wisatawan dalam dan luar negeri yang berkunjung.

Sumber Data

Dengan mengacu pada pengertian bahwa sumber data adalah “seseorang, peristiwa, dokumen, benda yang dapat dijadikan sumber informasi dan dapat memberikan data yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian”(Lotfland, 1998:21). Sehubungan dengan itu, dalam upaya mencapai tujuan memperoleh dan menganalisa data berupa kata-kata atau ucapan dan tindakan atau dokumentasi yang ditemui dalam interaksi para individu yang terlibat dalam kegiatan ekonomi khususnya interaksi sampai pada transaksi di *Pasar Blante*.

Dengan kata lain, data dalam penelitian ini akan dalam wujud kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati serta dokumentasi atau foto yang didapati selama penelitian di pasar Blante Kawangkoan. Data-data yang diperoleh ini digunakan untuk menyingkap dan menemukan serta menggambarkan bagaimana persepsi atau pandangan para individu dan interaksinya dalam kegiatan ekonomi Pasar Blante tentang keberadaan modal sosial dan unsur-unsur serta perannya.

Penentuan Informan

Peran informan sangat penting dalam penelitian ini. Informasi atau selanjutnya data yang diperoleh lewat informan baik berupa ucapan maupun perilaku akan menentukan gambaran pemahaman akan unsur-unsur modal sosial dan peranannya dalam kegiatan ekonomi di pasar Blante. Informan dalam konteks ini adalah individu-individu yang terlibat dalam kegiatan transaksi ekonomi di Pasar Blante baik langsung maupun tidak langsung yang dipandang dapat memberikan atau mencerminkan pandangan dan persepsi tentang modal sosial yang dipraktekan dan berkembang di *pasar blante*.

Secara operasional, peneliti pada awalnya akan menentukan informan secara sengaja (*purposive*) yakni menentukan individu yang dalam dugaan peneliti mengetahui dan menguasai tentang kegiatan ekonomi di *pasar blante* dalam kaitannya dengan unsur dan peran modal sosial. Individu-individu sebagai informan tersebut antara lain:

1. Pemilik hewan ternak sebagai produsen hewan sapi.
2. Buruh hewan sebagai individu yang memelihara ternak orang.
3. Makelar (*tukang blante*) sebagai individu perantara dalam transaksi barter dan jual beli hewan ternak.
4. Tukang Blante sebagai individu yang membeli dan menjual hewan
5. Pedagang hewan sebagai individu yang ada di masyarakat sebagai pembeli hewan ternak.

6. Individu pejabat pemerintah dari dinas pasar dan dinas kesehatan yaitu: a) mandor pintu masuk
b) mandor jual bayar
c) mantri pasar sebagai kepala pasar dan sekaligus petugas kesehatan khusus memeriksa kesehatan setiap hewan yang masuk ke pasar blante Kawangkoan.
d. kepala pasar tradisional Kawangkoan
7. Penjual cambuk sapi adalah individu yang menjual alat khusus untuk hewan sapi dan kuda.
8. Tokoh-tokoh pendiri pasar blante.
9. Masyarakat pengunjung adalah individu yang datang hanya untuk mencari hiburan atau bersantai di lingkungan pasar.

Dari informasi yang terungkap dari para informan ini, maka selanjutnya peneliti menentukan atau mengarahkan pencarian data melalui informan kunci yang dilakukan dalam kerangka *snowball sampling technigue*. ini berarti peneliti akan menentukan informan kunci berdasarkan keterangan dari individu-individu sebelumnya seputar tokoh yang dianggap paling mengerti tentang Pasar Blante dan kegiatan ekonominya terutama dalam upaya menemukan dan mendeskripsikan bentuk dan peran modal sosial yang ada di Pasar Blante.

Dokumen

Dalam penelitian ini peran dokumen juga dipandang vital untuk mengungkap kaitan modal sosial dan kegiatan ekonomi khususnya transaksi di pasar Blante. Adapun dokumen yang dimaksud berupa format-format kegiatan usaha Pasar Blante, data penjual dan pembeli termasuk wilayah asalnya, monografi kecamatan dan data-data pendukung lainnya dari kecamatan.

Pengumpulan Data

Dalam perspektif penelitian kualitatif, data untuk dianalisis pada penelitian ini yakni bentuk dan peran modal sosial di *pasar blante* ini bertumpu pada kata-kata, ucapan dan perilaku. Oleh sebab itu pengumpulan data dilakukan dengan interaksi yang intensif antara peneliti dengan fenomena dan interaksi yang terjadi dalam lingkup kegiatan ekonomi Pasar Blante Kawangkoan tersebut.

Dapat dikatakan aspek pengumpulan data lebih menekankan pada proses interaksi bukan semata-mata pada hasilnya. Ini berimplikasi pada proses pengumpulan data peneliti akan mengikuti tiap interaksi yang muncul di Pasar Blante dan berkaitan dengan kegiatan ekonomi antara para individu disana. Secara sederhana, peneliti berinteraksi langsung dengan sumber-sumber data mulai dari proses penawaran sampai jual beli ternak termasuk demi untuk memperjelas informasi dalam kategori data peneliti juga berhubungan dengan para pemilik ternak yang tidak secara langsung mentransaksikan ternaknya.

Demikian juga pejabat pemerintah yang memiliki peran dalam terjadinya transaksi atau kelangsungan kegiatan ekonomi di *pasar blante* juga akan menjadi bagian dari proses interaksi selama pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk mencapai pengumpulan data secara maksimal atau mencapai titik jenuh data (*saturated*).

Adapun tahap-tahap pengumpulan data dilakukan proses berikut:

1. Proses memasuki lokasi penelitian (*Getting in*)

Merupakan langkah awal, seperti mengurus izin pada Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, dan diteruskan dengan kegiatan untuk masuk pada lokasi penelitian di Kecamatan Kawangkoan.

2. Ketika berada dilokasi Penelitian (*Getting Along*)

Pada tahap ini bagaimana interaksi peneliti dengan para pemilik hewan, makelar, tukang blante dan, pedagang (*cukong*) atau pihak terkait yang dianggap sebagai sumber data menjadi penting.

3. Pengumpulan Data (*Logging the Data*)

Tahap ini merupakan tahap yang sangat penting. Disini semua interaksi peneliti di pasar blante ditujukan untuk mengungkap, menemukan dan mendeskripsikan bentuk dan peran modal sosial. Peneliti berinteraksi dengan informan dan fenomena untuk pengumpulan data baik melalui pengamatan, wawancara maupun dokumentasi. Dalam hal ini dilakukan dengan beberapa cara meliputi:

a. Wawancara/interview yang mendalam (*in-dept interview*). Wawancara merupakan cara yang digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini. Dalam wawancara mendalam peneliti berupaya menelusuri informasi yang sedalam-dalamnya mengenai apa yang dipersepsikan, diketahui dan dipraktikkan serta dipegang informan atau subyek yang diteliti tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan modal sosial di pasar blante. Peneliti dengan pertanyaan yang tidak kaku dengan struktur fokus pada pengungkapan rumusan masalah dan tercapainya tujuan penelitian. Pertanyaan yang diajukan diupayakan sedetail mungkin untuk dapat menyingkap pandangan yang tersembunyi dalam diri informan terutama berkaitan dengan bentuk-bentuk modal sosial di Pasar Blante Kawangkoan (PBK) sebagai tempat kegiatan ekonomi. Sudut pandang menurut informan ini akan menjadi data yang krusial untuk dianalisa dalam penelitian ini.

b. Observasi

Observasi juga tidak kalah pentingnya dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data. Demi tercapainya tujuan penelitian ini. Sehubungan dengan itu, peneliti turun langsung ke Pasar Blante Kawangkoan untuk mengamati dan berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti terlibat untuk melihat dari dekat dan mendalam perilaku dan tindakan para pelaku kegiatan ekonomi di pasar tersebut yang mengungkap baik secara tersurat maupun tersirat tentang apa yang mereka pahami, yakini dan praktikkan dalam konteks modal sosial. Diharapkan dari observasi ini dikombinasikan dengan cara pengumpulan data lain seperti wawancara dan dokumentasi akan mampu menemukan pemahaman konseptual dan praktis dari para individu yang berinteraksi dalam transaksi di pasar blante yang bisa dimaknai sesuai dengan perspektif mereka sebagai unsur dan peran modal sosial.

c. Dokumentasi

Dalam rangka melengkapi pemerolehan dan keakuratan data, peneliti juga melibatkan sumber data berupa catatan lapangan, rekaman dan foto-foto yang dapat dipakai untuk memperjelas pengungkapan pemahaman dari para informan di Pasar Blante yang berkaitan dengan keberadaan modal sosial.

Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisa dengan menggunakan model maju bertahap dari Spradley (1980). Model ini terdiri atas analisis domain, taksonomi, komponensial, dan analisis tema kultur. Tahapan penelitian Spradley terdiri atas:

1. Memilih situasi sosial
2. Melaksanakan observasi partisipan
3. Mencatat hasil Observasi dan wawancara
4. melakukan Observasi deskriptif
5. Melakukan Analisis Domain
6. melakukan Observasi Terfokus
7. Melakukan Analisis Taksonomi
8. Melakukan Observasi Terseleksi
9. Melakukan Analisis Komponensial
10. Melakukan Analisis Tema
11. Temuan Budaya
12. Menulis laporan Penelitian

Dalam perspektif domain, peneliti dalam mengungkapkan unsur dan peran modal sosial melalui data-data yang telah dikumpulkan akan melibatkan kategori-kategori antara lain perilaku terselubung (*cover term*), bagian perilaku, dan hubungan semantik.

Dalam konteks ini, peneliti mengawali analisa dengan menentukan salah satu hubungan semantik dan memadukannya dengan catatan lapangan yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data selama interaksi peneliti dengan sumber data dilokasi Pasar Blante. Proses analisa ini akan berlanjut dengan hubungan kategorial antara perilaku terselubung dan bagian dari perilaku mencapai titik jenuh dalam menemukan daftar domain yang dipandang sebagai refleksi dari persepsi dan pemahaman tentang unsur serta peran modal sosial sesuai dengan apa yang dipahami dan diyakini oleh para pelaku kegiatan ekonomi di Pasar Blante sebagai subjek penelitian.

Proses analisa ini selanjutnya dilakukan secara taksonomi terutama untuk menjelaskan istilah atau bagian perilaku dalam domain khusus dan dalam rangka pengorganisasian demi mencapai tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih salah satu domain yang memiliki kesamaan semantik untuk selanjutnya digunakan untuk domain yang dipilih tersebut. Pada proses ini peneliti juga akan mencari istilah bagian melalui mengkonstruksi pertanyaan-pertanyaan struktural. Hasilnya akan membentuk taksonomi secara grafik atau hubungan-hubungan di antara domain dan sub-bagiannya terhadap istilah bagian yang tergambar dari tingkatan-tingkatan yang ditemukan. Untuk mengevaluasi analisa yang dilakukan secara taksonomis pada data yang didapatkan lewat interaksi intensif peneliti dengan sumber data di pasar Blante ini maka peneliti melakukan pengamatan terfokus untuk pengecekan yang selanjutnya dideskripsikan sebagai temuan mengenai bentuk-bentuk dan peran modal sosial di Pasar Blante Kawangkoan.

Analisa selanjutnya adalah komponensial, yang diurai adalah domain yang telah di tetapkan menjadi fokus. Melalui analisis taksonomi, setiap domain di cari elemen yang serupa atau serumpun. Ini diperoleh melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi yang terfokus (Sugiyono, 2005:113). Analisis terakhir menggunakan analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (Faisal, 1990 dalam Sugiyono, 2005:114).

BAB IV

KAWANGKOAN SEBAGAI PUSAT KEGIATAN EKONOMI MASYARAKAT

Kawangkoan adalah sebuah kota kecil yang berada di wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Ibukota Kecamatan Kawangkoan adalah sendangan, berjarak sekitar 30 km dari Tondano ibukota Kabupaten Minahasa. Arti nama Kawangkoan berasal dari bahasa *Tountemboan* yaitu *wangko* (besar). Daerah ini, diapit oleh dua *royongan* (sungai kecil) yaitu *Masem* (peristirahatan) dan *Rano wangko* (air besar), juga oleh dua bukit yaitu *Emung* (embun) dan *Wawona*. Posisinya yang berada di tengah-tengah wilayah Minahasa dikelilingi oleh beberapa kecamatan yang berada di Kabupaten Minahasa.

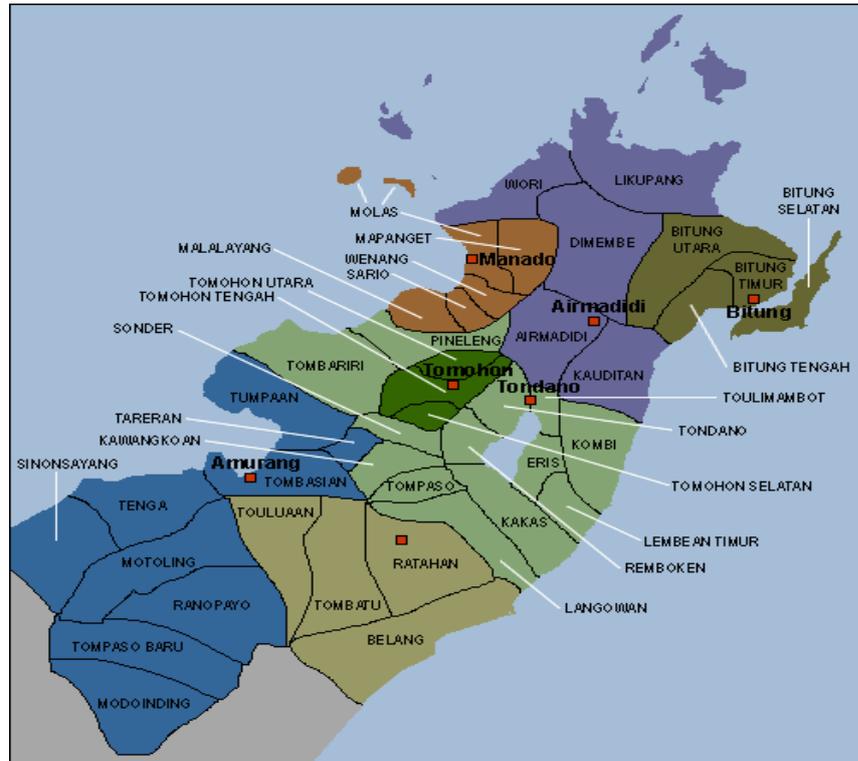
Dalam deskripsi pemerintah daerah, pada bagian Utara dibatasi oleh Kecamatan Sonder, bagian Timur oleh Kecamatan Remboken dan Kecamatan Kakas, bagian Selatan oleh Kecamatan Tompaso dan, bagian Barat dibatasi oleh Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Kota kecil ini lebih dikenal dengan sebutan "*kota kacang tore*" (kacang renyah/garing). Jaraknya dari Ibukota Manado, sekitar 50 km dan dapat ditempuh dengan waktu 45 menit. Kondisi ini memungkinkan terjadinya arus transportasi dan perdagangan yang relatif lancar, dari Kawangkoan ke Manado sebagai pusat kegiatan ekonomi di Sulawesi Utara.

Kawangkoan "*Tampa Baku Dapa*" Kegiatan Ekonomi Masyarakat yang ditunjang Dengan Sumber Daya Alamnya

Kawangkoan adalah kota kecil layaknya seperti *super blok* yang terdapat banyak perempatan jalan. Sehingga untuk akses jalan ke berbagai lokasi sangat mudah baik ke arah selatan, utara, timur maupun barat. Posisi ini menjadikan Kawangkoan sangat strategis untuk kegiatan perdagangan dan kegiatan ekonomi.

Gambar 5.1

Peta Kecamatan Kawangkoan dan Beberapa Kecamatan
di Kabupaten Minahasa



Sumber: BPS Minahasa

Dari data pemerintah Kecamatan Kawangkoan tahun 2010. Diketahui bahwa luas wilayah Kecamatan Kawangkoan adalah 48,10 km² atau 4,67% dari luas Kabupaten Minahasa. Jumlah penduduk pada Tahun 2010 adalah 25.560 jiwa dengan kepadatan 532 per km. Sebagaimana halnya kecamatan lain yang ada di Kabupaten Minahasa, Kawangkoan memiliki dua musim yaitu musim kering dan musim hujan. Rata-rata jumlah hari hujan pada musim hujan (Nopember-April) yaitu 23 hari hujan dengan rata-rata curah hujan 244,53 mm dalam sebulan dan pada musim kering kurang dari 13 hari hujan dengan rata-rata curah hujan 177,53 mm dalam sebulan. Temperatur udara *absolute* maksimum per bulan 93,93% dan rata-rata kelembapan minimum per bulan 80,50%, dengan ketinggian 400-800 dpl, keadaan topografi datar sampai dengan miring dan jenis tanah yang mendominasinya adalah *reysol* dan *andosol* dengan pH 4,5-7,5.

Penggunaan lahan sebagian besar didominasi untuk pertanian (7.000 Ha) yang ditanami dengan berbagai tanaman pangan seperti: kacang-kacangan, *tande* (jagung), *sende'en* (sayuran), *wene* (padi sawah), *cingkeh* (cengkih), kopi, *komantes* (tomat), *rica* (cabe) dan berbagai tanaman pangan lainnya. Selain itu lahan digunakan juga untuk peternakan, kawasan lindung dan pemukiman. Pada tahun 2009 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Bupati Minahasa Nomor 233 tahun 2009 saat ini Kecamatan Kawangkoan mengalami pemekaran dari 4 Kelurahan menjadi 10 Kelurahan, dan Nomor 231 tahun 2009 dari 9 Desa menjadi 20 desa. Desa terluas adalah desa Ranolambot (7,71 Km²) dan desa Kiawa Dua Timur sebagai desa yang terkecil (0,705 Km²). Sedangkan kelurahan terluas adalah kelurahan Kinali satu (1,87 Km²) dan kelurahan Talikuran Barat (0,283 Km²) sebagai kelurahan terkecil.

Kecamatan Kawangkoan memiliki 20 desa yang dipimpin oleh *hukum Tua* (Kepala Desa) terdiri atas 70 jaga, dan 10 Kelurahan yang dipimpin oleh Kepala Kelurahan (*Lurah*) terdiri atas 42 lingkungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Desa (Km²), 2010 Area of Village (Km²), 2009

| No | Desa | Luas (Km2) | Jumlah lingkungan/jaga |
|----|------------------|------------|------------------------|
| 1 | Ranolambot | 7,71 | 5 |
| 2 | Tombasian Bawah | 2,93 | 4 |
| 3 | Tombasian Atas | 1,1 | 3 |
| 4 | Kanonang Dua | 0,713 | 4 |
| 5 | Kanonang Satu | 1,2 | 4 |
| 6 | Kayuuwi | 1,52 | 3 |
| 7 | Kiawa Satu | 2,37 | 3 |
| 8 | Kiawa Dua | 0,745 | 4 |
| 9 | Talikuran | 1,151 | 5* |
| 10 | Sendangan | 0,30 | 4* |
| 11 | Uner | 1,38 | 3* |
| 12 | Kinali | 1,2 | 3* |
| 13 | Tondegesan | 3,25 | 2 |
| 14 | Tombasian Atas | 1,21 | 2 |
| 15 | Satu | 1,08 | 4 |
| 16 | Kanonang Tiga | 0,718 | 3 |
| 17 | Kanonang empat | 0,729 | 3 |
| 18 | Kanonang Lima | 1,44 | 3 |
| 19 | Kayuuwi Satu | 2,84 | 3 |
| 20 | Kiawa Satu Barat | 2,39 | 3 |
| 21 | Kiawa Satu Utara | 0,740 | 4 |
| 22 | Kiawa Dua Barat | 0,705 | 5 |
| 23 | Kiawa Dua Timur | 0,283 | 4* |
| | Talikuran Barat | | |

| | | | |
|--------------|-------------------|--------|-----|
| 24 | Talikuran Utara | 1,2056 | 6* |
| 25 | Sendangan Utara | 0,3075 | 6* |
| 26 | Sendangan Selatan | 0,3225 | 5* |
| 27 | Uner satu | 1,09 | 3* |
| 28 | Kinali Satu | 1,873 | 3* |
| 29 | Tondegesan satu | 2,9453 | 4 |
| 30 | Tondegesan Dua | 2,6553 | 4 |
| Total | | 48,10 | 112 |

Sumber: BPS Kecamatan Kawangkoan

Kecamatan Kawangkoan didukung juga oleh fasilitas publik yang cukup memadai seperti fasilitas pendidikan untuk taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD) yang tersebar disemua desa dan kelurahan. Untuk SMP sebanyak 6 buah, SMU 2 buah dan SMK 1 buah. Prasarana dan sarana kesehatan yang tersedia adalah Puskesmas 1 buah, BKIA 3 buah, dan dokter praktek tersebar di pusat kota Kawangkoan. Sarana-sarana tersebut ditunjang oleh tempat-tempat pelayanan kesehatan lainnya seperti posyandu yang tersebar di semua desa dan kelurahan. Selain fasilitas itu, Kecamatan Kawangkoan didukung oleh pusat pertokoan, pasar tradisional, pasar hewan, terminal bus, angkutan modern dan juga angkutan tradisional

Gambar 4.2

Angkutan Tradisional *Bendi* dan *Roda Sapi* Masyarakat Kawangkoan Sebagai



Penunjang Kegiatan Ekonomi



Angkutan tradisional yang seringkali digunakan masyarakat sebagai alat transportasi di dalam kota berupa *bendi* yaitu, alat transportasi yang menggunakan jasa hewan kuda. Demikian halnya transportasi di desa-desa yang sebagian besar adalah masyarakat petani. Mereka menggunakan *roda sapi* sebagai alat transportasi utama petani untuk pergi ke kebun dan melakukan kegiatan pertaniannya.

Hal ini mengindikasikan pentingnya keberadaan hewan dalam pengembangan potensi ekonomi. Belum lagi bila mengingat bahwa hewan sapi dan kuda juga merupakan komoditi yang diperdagangkan secara masal dan reguler di pasar hewan atau lebih dikenal dengan *pasar blante* dengan merujuk pada tradisi cara transaksinya dalam bahasa lokal. Dengan demikian kegiatan transaksi di pasar ini dapat di pandang sebagai potensi kegiatan ekonomi yang menarik untuk dikembangkan dan dipertahankan dalam konteks upaya peningkatan pendapatan penduduk. Tidak berlebihan bila eksistensi pasar blante atau pasar hewan ini dapat menjadi fokus dari suatu kajian ilmiah dengan mempertahankan manfaat ilmiahnya berkaitan dengan pemakaian cara transaksi baku top (*barter*) yang dari sisi ekonomi dan manfaat praktisnya bagi pengembangan pasar tersebut sebagai salah satu pilar pengembangan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan.

Pasar hewan yang ada di Kawangkoan merupakan barometer pasar hewan yang ada di Provinsi Sulawesi Utara, hal ini karena pasar hewan tersebut menjadi ajang pertemuan para pedagang hewan khususnya sapi dan kuda yang ada di Provinsi Sulawesi Utara (Kimbali, 2009:78). Selain itu Kawangkoan juga terkenal dengan objek-objek wisata yang ada seperti Bukit Kasih Kanonang, Gua Jepang yang terletak di Kiawa dan sendangan, Air Panas Kinali, Air Terjun Kiawa dan pemandangan agrowisata yang tersebar di beberapa desa. Potensi Investasi yang ada di Kecamatan Kawangkoan antara lain Tambang Kaolin yang berada di Desa Kanonang, tanaman pangan jagung dan kacang tanah, peternakan sapi potong, kuda pacu, ayam buras dan ras. Pengembangan objek wisata dilakukan melalui pengembangan fasilitas wisata di Bukit Kasih Kanonang dan Air Panas Kinali serta infrastruktur dengan pengembangan pasar tradisional, pertokoan (pusat perbelanjaan), pengelolaan terminal, air bersih dan perumahan.

Kawangkoan yang berada di titik sentral Tanah Minahasa memang menjadi sangat strategis dalam hal transportasi ke berbagai arah antara lain ke arah utara menuju Tomohon-Manado, Selatan ke Minahasa Tenggara, ke barat Amurang Minahasa Selatan, dan ke timur Remboken-Tondano. Walaupun demikian Kawangkoan tidak terlalu berubah akibat modernisasi. Warga di sini masih setia dengan beberapa adat istiadat Minahasa. Berbicara pun, mereka masih kental dengan Bahasa *Manado Melayu* dan Bahasa Minahasa (*makatana*) yang merupakan rumpun *Toutemboan* (orang yang memandang dari atas) (Pioh, 2006:2). Hubungan kekerabatan antar wargapun masih kental terlihat dari keseharian dan kegiatan yang mereka laksanakan setiap hari. Disekitar Kawangkoan juga terdapat situs sejarah purbakala maupun objek wisata rohani yang dibangun di era baru dan sangat mempesona untuk tujuan wisata budaya. Situs purbakala ini di antaranya adalah *Watu Pinawetengan* yang disebut sebagai batu pembagian. Dalam cerita rakyatnya kira-kira abad ke-7 para *Tonaas* berkumpul (orang kuat=pemimpin masyarakat adat) untuk membagi wilayah pemukiman 4 subetnis Minahasa mula-mula yaitu *Tountemboan, Tombulu, Toulour dan Tonsea* (Tambayong, 2007:365-367)

Objek *Watu Pinawetengan* berlokasi di dataran tinggi seputar Gunung Soputan dan Rindengan tepatnya di atas Desa Kanonang Kecamatan Kawangkoan. Selain itu di seputar wilayah Kawangkoan tersebar beberapa objek wisata yaitu lubang perlindungan tentara Jepang saat perang Asia Timur Raya yang berjumlah 50 kamar, terletak di atas Sungai Masem sebelah barat Kota Kawangkoan yang di dekatnya mengalir air panas mengandung belerang. Sedangkan pada objek wisata religi, Bukit Kasih terdapat bangunan tempat ibadah berbagai agama yang ada di Indonesia. Berada di Gunung Rindengan di atas Desa Kanonang Kecamatan Kawangkoan. Objek lainnya di selatan Kawangkoan adalah arena pacuan kuda Tompasso II yang dikelilingi *stable-stable* kuda pacu tepatnya berada di kaki Bukit Emung. Objek berikutnya adalah sumber air panas di arah timur Desa Kinali Kawangkoan yang menjadi sumber air konsumsi masyarakat Kawangkoan dan sekaligus tempat pemandian air panas.

Dinamika Ekonomi dan Sosial Masyarakat Kawangkoan

Menurut Monografi Kecamatan Kawangkoan 2010, jumlah penduduk desa ini adalah 26.658 jiwa, yang terdiri dari 13.781 jiwa (persen) laki-laki dan 12.877 jiwa (persen) perempuan yang masuk dalam 7.591 keluarga. Ini berarti setiap keluarga terdiri atas 3-5 jiwa. Kepadatan penduduk adalah 554.220 per kilometer persegi.

Sebagian besar wilayah Kecamatan Kawangkoan berupa lahan kering. Pemilik lahan kering dengan luas 4.297,7 hektar, sawah 240 hektar dan lahan untuk non pertanian 272,3 hektar dengan total luas lahan keseluruhannya adalah 4.810 hektar. Tanaman pertanian yang dibudidayakan adalah jagung, padi, kacang tanah, kedelai, tomat, cabe, bawang daun dan kacang merah. Untuk tanaman perkebunan yang dibudidayakan adalah kelapa, cengkik dan kopi. Hasil-hasil pertanian dan perkebunan ini di jual ke pasar tapi ada juga yang langsung di beli oleh pedagang pengumpul ke petani dan menjualnya ke pasar.

Selain hasil-hasil pertanian dan perkebunan kecamatan juga memiliki hasil ternak yang tidak kalah pentingnya yang sangat mempengaruhi ekonomi masyarakat. Karena antara pertanian dan peternakan adalah bak mata mata uang artinya sulit dipisahkan karena memiliki keterkaitan yang begitu erat. Hasil ternak masyarakat yang ada di kecamatan Kawangkoan berupa Sapi, Ayam, ungas, Kuda, babi, Ikan air tawar dan lain-lain.

Menurut data profil Kecamatan Kawangkoan 2010, jumlah penduduk di Kawangkoan sebanyak 26.658 jiwa. Penduduk yang termasuk dalam usia produktif ada sekitar 60%, untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2

Komposisi Penduduk Kecamatan Kawangkoan Menurut Jenis Umur Tahun 2010

| No | Golongan Umur (Tahun) | Jumlah (Jiwa) |
|---------------|--------------------------|------------------|
| 1 | 0-3 | 3.212 |
| 2 | 4-6 | 3.080 |
| 3 | 7-12 | 3.158 |
| 4 | 13-15 | 2.872 |
| 5 | 16-18 | 2.671 |
| 6 | 19-64 | 8.072 |
| 7 | >65 | 2.495 |
| Jumlah | | 26.658 |

Sumber: Kantor Kecamatan Kawangkoan

Melihat data 2010, ternyata penduduk Kawangkoan lebih banyak terlibat dalam kegiatan pertanian sebanyak 6.344 petani pemilik dan penggarap. Ada 1.120 orang yang menjadi pegawai negeri sipil, 61 orang berprofesi TNI, pegawai swasta 765 orang, tukang sebanyak 998 orang dan, pensiunan 479 orang. Sementara itu yang bekerja dalam bidang jasa sebanyak 532 orang, pengusaha 824 orang dan buruh 1607 orang.

Tabel 4.3

Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Kawangkoan Tahun 2010

| No | Jenis Mata Pencaharian | Jumlah | % |
|----|------------------------|--------|------|
| 1 | PNS | 1.120 | 8,79 |
| 2 | TNI/POLRI | 61 | 0,4 |
| 3 | Pegawai Swasta | 765 | 6,0 |
| 4 | Petani Pemilik | 4.923 | 38,6 |
| 5 | Petani Penggarap | 1.421 | 11,1 |
| 6 | Tukang | 998 | 7,8 |

| | | | |
|----|-----------|--------|-------|
| 7 | Buruh | 1.607 | 12,6 |
| 8 | Pengusaha | 824 | 6,47 |
| 9 | Jasa | 532 | 4,17 |
| 10 | Pensiunan | 479 | 3,7 |
| | Jumlah | 12.730 | 100,0 |

Sumber: Kantor Kecamatan Kawangkoan

Kegiatan penduduk Kawangkoan yang beranekaragam tidak lepas dari kayanya sumber daya alam yang berada di daerah ini, kekayaan tersebut ditunjang oleh potensi sumber daya manusia yang dimiliki. Hal ini sangat bermanfaat untuk berbagai kegiatan yang berhubungan dengan mata pencaharian penduduk termasuk pada pertanian, peternakan dan perkebunan sampai pada kegiatan perdagangan. Namun ada pula sebagian penduduk yang memiliki usaha sampingan seperti membuka warung, buruh, petani, pedagang, pengrajin serta pekerjaan tambahan tertentu ikut dilakoni untuk menambah pendapat keluarga.

Dalam kehidupan sehari-hari penduduk yang ada di Kecamatan Kawangkoan lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan utama seperti pertanian dan perdagangan. Untuk kegiatan perdagangan dipusatkan di Kawangkoan sebagai ibukota Kecamatan dan untuk kegiatan pertanian lebih cenderung berada di desa-desa yang berada di Kecamatan Kawangkoan seperti pada Desa Kanonang Satu, Kanonang Dua, Kayuuwi, Ranolambot, Kiawa satu, Kiawa Dua, Tombasian Atas, Tombasian Bawah, Tondegesean, Tombasian Atas satu, Kanonang Tiga, Kanonang Empat, Kanonang Lima, Kayuuwi satu, Kiawa Satu Barat, Kiawa satu Utara, Kiawa Dua Barat, Kiawa Dua Timur, Tondegesean satu, dan tondegesean Dua. Khusus untuk kegiatan perdagangan terpusat di kelurahan-kelurahan yang ada di Kecamatan Kawangkoan yaitu Kinali, Uner, Talikuran, Sendangan, Talikuran Barat, Talikuran Utara, Sendangan Utara, Sendangan Selatan, Uner Satu, dan Kinali Satu.

Jika berada di desa-desa yang menfokuskan usahanya pada kegiatan pertanian, dapat dilihat pada setiap jam lima pagi masyarakat sudah memulai kegiatannya dan puncak keramaiannya pada jam enam pagi. Aktifitas masyarakat terlihat jelas, yang dimulai dengan petani pergi ke kebun, ada yang berjalan kaki dan ada yang menggunakan transportasi modern maupun tradisional, seperti *roda sapi*. Keramaian di desa berakhir pada jam delapan pagi ketika para siswa pergi kesekolah, pegawai negeri ke kantor dan masyarakat lainnya larut dengan kegiatan usaha mereka masing-masing. Suasana desa menjadi senyap sebagai gambaran besarnya kegiatan masyarakat di ladang. Pada jam lima sore keadaan desa kembali menjadi ramai dengan pulangny para petani serta pekerja lainnya ke rumah dan berkumpul kembali dengan keluarga mereka.

Gambar 5.3

Aktifitas Masyarakat Desa di Pagi Hari Memulai Kegiatan



Berbeda halnya dengan suasana di kota Kawangkoan, kesibukan masyarakat dengan aktifitas perdagangan dan usaha industri kecil mulai ramai pada jam delapan pagi. Masyarakat khususnya para pengusaha yang mulai sibuk dengan aktifitas mereka, baik di toko, rumah makan dan tempat-tempat usaha lainnya yang tersebar di seluruh Kecamatan kawangkoan. Untuk kegiatan usaha lainnya hanya ada pada hari-hari tertentu seperti kegiatan yang ada di pasar Kawangkoan hanya dilaksanakan pada hari senin, kamis dan sabtu saja. Namun demikian, hal itu tidak bermakna kegiatan masyarakat terpaku disitu saja. Akan tetapi pada hari kamis yang merupakan *pasar wangko* (pasar besar) masyarakat yang ikut dalam kegiatan pasar tetap sibuk dengan aktifitasnya, baik sebagai pemilik hewan, tukang blante, makelar dan maupun cukong. Pada dasarnya bukan hanya pada hari kamis saja mereka berkumpul. Tetapi mereka sudah mengadakan pertemuan sebelum hari kamis tiba. Untuk persiapan kegiatan di Pasar Blante.

Gambar 5.4

Kota Kawangkoan Dengan Kesibukan Aktifitas Perdagangan Masyarakat



Untuk masyarakat kota Kawangkoan kesibukan mereka tergambar dari penuhnya rumah-rumah kopi yang menyajikan menu sarapan pagi. Disanalah mereka yang terlibat

dengan bisnis pasar blante bertemu. Suasana riuh akan terlihat di beberapa tempat dan tentu saja sebagian besar adalah orang-orang yang melaksanakan kegiatan usaha “bisnis” (jemmy kalangi). Adapun kegiatan para pelaku yang ada di pasar blante tersebut sangat bervariasi sesuai dengan profesi mereka masing-masing. Mulai dari tukang blante yang melakukan kegiatannya dengan mencari hewan sapi dengan menghubungi relasi-relasinya, termasuk pemilik hewan.

Para tukang blante sebelum hari kamis yaitu pada hari jumat sampai hari rabu mereka turun ke desa-desa dimana ada peternak-peternak sapi (Novi Buyung). Untuk mendapatkan sapi mereka juga harus ke kebun karena pada jam 6.00 pagi semua sapi-sapi sudah di bawah pemiliknya ke kebun dan nanti kembali dari kebun jam 5.00 sore. Jadi para tukang blante seringkali harus mencari sapi di perkebunan masyarakat. Ada juga yang sudah berlangganan, maka sapinya tinggal diambil di rumah sesuai pesanan. Namun ada juga yang sudah dibawa oleh pemiliknya langsung ke tukang blante di rumah atau bisa juga langsung ke Pasar Blante.

Keterlibatan masyarakat pada usaha perdagangan di Pasar Blante ini, berdampak pada mencoloknya perbedaan tingkat ekonomi antara masyarakat yang mengguluti usaha ini dan yang tidak. Perbedaan ini jelas terlihat pada bangunan rumah dan perabotan rumah lainnya yaitu, rumah pedagang pasar blante sebagian besar ber dinding tembok, berlantai keramik serta memiliki kendaraan bermotor bahkan ada yang memiliki mobil. Tingkat ekonomi pedagang pasar blante nampaknya lebih baik dibandingkan dengan tetangga mereka yang bukan pedagang pasar blante. Fenomena ini membuktikan bahwa usaha perdagangan pasar blante sangat menguntungkan dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat kearah yang lebih baik.

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting dalam menunjang kemajuan usaha masyarakat. Bagi penduduk Kawangkoan pendidikan tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu penduduk yang ada di Kecamatan Kawangkoan terbesar ada pada lulusan tingkat SMP (Sekolah Menenga Pertama), kemudian SMA, SD, TK, DI-D3 dan S1-S3. Pada Tabel 4.4 tersaji data tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Kawangkoan.

Tabel 4.4
Komposisi Penduduk di Kecamatan Kawangkoan
Menurut Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah | % |
|----|---------------------|--------|-------|
| 1 | TK | 823 | 6,2 |
| 2 | SD | 6.712 | 50,7 |
| 3 | SMP | 2.766 | 20,9 |
| 4 | SMA | 2.317 | 17,5 |
| 5 | Akademi/DI/DII/DIII | 381 | 2,8 |
| 6 | SI/S2/S3 | 217 | 1,6 |
| | Jumlah | 13.216 | 100.0 |

Kehidupan masyarakat di Kecamatan kawangkoan sangat dinamis, artinya selalu ada kegiatan sosial yang dilakukan setiap hari, baik dalam kelompok kecil maupun besar.

Walaupun masyarakat Kawangkoan penduduknya terbesarnya adalah suku Minahasa, namun di sana juga ada dari suku-suku lain seperti Jawa, Gorontalo, Batak, Makasar dan Tionghoa. Kegiatan yang menonjol terlihat pada kegiatan rohani, yang berkaitan dengan agama yang dipeluk yaitu Kristen Protestan, Katolik, Islam dan Khong hu chu.

Keanekaragaman agama turut memperkaya kehidupan masyarakat Kawangkoan. Kehidupan yang penuh toleransi antar agama terlihat sangat jelas ketika pada kegiatan hari-hari besar agama. Misalnya *Makpasiar*, yaitu kegiatan saling mengunjungi rumah agama lain yang sedang merayakan hari besar dan memberikan salam kepada mereka. Hal ini telah berakar kuat dan mengikat masyarakat Kawangkoan. Perbedaan keyakinan tidak menjadi batas karena interaksi sosial antar sesama masyarakat seperti tergambar dalam ungkapan *torang samua basudara* (kita semua adalah saudara) yang sangat kuat dipegang sehingga menciptakan keharmonisan hidup beragama. Bukan hanya itu, jika agama Kristen merayakan natal dan beribadah di gereja maka umat Islam datang ke gereja memberikan pengamanan dengan membentuk pagar yang mengelilingi gereja. Pemandangan itu sangat indah dan langka dalam konteks kehidupan beragama. Maka dapat menjadi contoh baik bagi daerah-daerah yang lain. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat yang ada di Kawangkoan walaupun berbeda agama dan suku bangsa namun mereka tetap mempertahankan dan mengaplikasikan slogan *torang samua basudara*. Hal ini terlihat ketika umat Kristen selesai beribadah di gereja maka umat lain akan memberikan salam lewat jabat tangan yang dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama.

Toleransi beragama yang begitu kuat menjadi modal sosial bagi masyarakat untuk tetap tinggal di Kawangkoan. Ketika merayakan Natal umat muslimlah yang sibuk menyediakan kebutuhan natal. Hal ini sebaliknya terjadi ketika umat Islam merayakan hari-hari besarnya seperti Idul Fitri dan hari besar lainnya umat Kristen datang mengunjungi dan saling mengirimkan pastel ataupun kue.

Kehidupan sosial masyarakat Kawangkoan terus berbaur dengan perkembangan zaman. Meskipun ada sedikit pergeseran, namun itu tidak dapat mengubah kehidupan masyarakat yang masih lekat dengan budaya *Mapalus* yang selalu mengedepankan hidup kerjasama, tolong menolong dan saling membantu. Bukan itu saja, nilai hidup yang terkandung dalam slogan *Sitou Timou Tumou Tou* (hidup menghidupkan orang lain), dari Dr. Samratulangi, nampaknya masih tetap hidup di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada rumah-rumah yang dihuni oleh masyarakat hanya dibatasi oleh pekarangan yang terbuka. Meskipun, ada rumah-rumah penduduk yang dibatasi dengan pagar tembok atau besi namun, itu dilakukan sekedar mempercantik rumah bukan pembatas jarak dengan tetangga. Kehidupan bertetangga sepertinya tidak ada batas antara yang miskin dan yang kaya. Mereka bebas untuk berkunjung kepada tetangga yang lain tanpa ada batasan. Hal itu biasanya dilakukan pada sore hari ketika semua aktifitas kerja selesai. Apabila mereka membutuhkan sesuatu dari tetangga, hal tersebut dilakukan dengan akrab, misalnya tetangga sebelah ingin meminta sayur dipekarangan rumah tetangganya. Permintaan serupa biasanya langsung dikabulkan tanpa ada unsur jual beli. Ini mengindikasikan kuatnya hubungan sosial masyarakat dalam hal memberi dan meminta pertolongan yang berdampak pada suasana kehidupan bermasyarakat. Bukan itu saja, budaya *Mapalus* yang telah lama ada, ikut menyatu dengan masyarakat dalam bentuk kegiatan-kegiatan sosial seperti: (1) *Mendu impero'ongan*, yaitu suatu kegiatan kerja bakti kampung atau lingkungan; (2) *Berantang*, adalah kegiatan membantu keluarga yang terkena keduakaan; (3) *Sumakey*, adalah kegiatan bersama dalam acara syukuran. Begitu halnya dengan kegiatan ekonomi dan keuangan antara lain: (1) *Ma'endo*, yaitu usaha bersama untuk menggarap kebun atau perbaikan rumah dan, (2) *Pa'ando*, yaitu aktivitas keuangan dalam bentuk arisan.

Kecamatan Kawangkoan terdiri dari sembilan desa dan empat kelurahan dengan kegiatan ekonomi yang berbeda-beda. Meskipun ada beberapa desa memiliki kesamaan dalam berbagai hal, misalnya untuk Desa Kanonang Satu, Kanonang Dua, Tombasian Atas, Tombasian Bawah, Kayuwi, Tondegesean, Ranolambot, Kiawa Satu dan Kiawa Dua yang sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian. Meskipun sebagian juga ada yang berprofesi sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang, buruh tani, buruh bangunan dan juga pengusaha. Demikian halnya dengan empat kelurahan yang ada di Kecamatan Kawangkoan, sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pedagang, pengusaha, pegawai negeri, tukang, buruh dan pegawai swasta.

Apabila dilihat dari mata pencahariannya di Kawangkoan terdapat empat golongan masyarakat yaitu: (1) golongan pegawai negeri dan swasta; (2) golongan pedagang, wiraswasta; (3) tukang, penjual jasa; dan, (4) petani, buruh tani. Masing-masing golongan sosial ini mengelompok di daerah-daerah tertentu. Pengelompokan jenis mata pencaharian ini juga sejajar dengan jenis tanah dan luasnya ketersediaan lahan yang digunakan untuk bertani. Untuk jenis tanah yang ada di lingkungan masyarakat Kawangkoan, dikategorikan menjadi dua bagian yaitu: (1) tanah lempung berpasir, dan (2) tanah liat.

Demikian halnya dengan perbedaan lokasi tempat tinggal masyarakat. Nyatanya tidak banyak mempengaruhi adat istiadat dan hubungan sosial, karena hampir semuanya ada kesamaan. Meskipun juga ada sedikit perbedaan, misalnya jika ada orang yang meninggal dunia akan terlihat masyarakat yang dengan antusias membangun *sabuah*, yaitu tenda dari seng atau terpal yang dibuat masyarakat untuk keluarga yang meninggal. Semua masyarakat akan ikut terlibat dalam setiap kegiatan pemakaman sampai acaranya selesai. Bukan itu saja, masyarakat yang datang melayat ke rumah duka akan memberikan sumbangan uang kepada keluarga sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka atau juga bahan-bahan pangan. Meskipun dinamika dan hubungan sosial seseorang sering diukur dari besarnya jumlah pelayat. Jika banyak yang melayat berarti kehidupan sosial orang yang meninggal atau keluarganya cukup baik di masyarakat. Seperti, keluarga yang aktif dalam kegiatan sosial tidak perlu lagi bersusah payah menyediakan biaya konsumsi untuk para tamu. Karena adanya arisan khusus orang meninggal dinamakan *rukun* (kegiatan arisan sekelompok masyarakat dalam memberikan bantuan kepada anggota keluarga yang meninggal dunia). Para pengurus arisan akan menyediakan konsumsi untuk para pelayat, jadi pihak keluarga tidak lagi repot menyediakan konsumsi.

Perbedaan dalam konsumsi tampaknya ada pada desa yang mulai terpengaruh dengan modernisasi dan pada beberapa desa yang masih tetap mempertahankan tradisi lama. Misalnya dalam makan bersama, ada beberapa desa menyambut tamunya dengan sama-sama menikmati hidangan yang disediakan oleh keluarga. Mereka akan makan di atas daun pisang dengan menggunakan tangan sambil menikmati nasi dan sayur *pangi* (sayur tradisional yang dibuat khusus untuk menjamu tamu). Tradisi ini sudah lama dan tetap dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat. Meskipun dianggap ketinggalan zaman. Selanjutnya, pada kegiatan gotong royong yang umum dilakukan masyarakat adalah membangun dan memperbaiki rumah. Kegiatan membantu tetangga membangun rumah memang masih ada sampai saat ini. Walaupun telah terjadi sedikit pergeseran yang tidak terlalu berarti. Orang yang akan membangun rumahnya akan menghubungi tetangganya dan orang-orang tertentu untuk datang membantu. Dalam kegiatan ini tuan rumah akan menyediakan konsumsi kepada orang-orang yang akan membantu. Kegiatan ini dikerjakan hanya sehari saja, dan pengerjaannya dilanjutkan oleh tukang bangunan yang ada di tempat.

Gambar 4.5

Membuat *Pangi* dan *Seut* Bentuk Kegiatan *Mapalus* Untuk Membantu Keluarga yang Mempunyai Hajatan



BAB V

MODAL SOSIAL DALAM TRANSAKSI BAKU TOP (*BARTER*)

Pasar Blante adalah salah satu pasar tradisional yang masih mempertahankan transaksi *baku top (barter)* di era modern saat ini. Transaksi ini menjadi pelengkap bagi transaksi lainnya yang ada di Pasar Blante.

Dalam perjalanannya, transaksi *baku top (barter)* ini merupakan transaksi awal pada saat pasar ini didirikan. Pada perkembangannya transaksi ini mulai berkembang dengan tumbuhnya transaksi *baku tukar tambah (mix barter)* dan transaksi *baku jual beli (money transaction)*. Fenomena ini menghadirkan berbagai pelaku ekonomi yang hadir dan ikut dalam kegiatan di Pasar Blante seperti pemilik hewan, makelar dan tukang blante. Semuanya membaaur menjadi satu bagian yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Namun demikian Pasar Blante tetap mencirikan diri sebagai pasar barter mengingat masih kuatnya transaksi modal sosial ini di praktekkan.

Gambar 5.1: Berbagai Jenis Sapi di Pasar Blante yang Dibarterkan



Pasar Blante yang lebih dikhususkan sebagai pasar hewan memiliki berbagai macam hewan yang di barterkan. Dominan hewan yang dibarterkan adalah sapi. Menurut kepala pasar hewan Kawangkoan Bapak Ferry Monintja jenis sapi yang dibarterkan sesuai dengan tingkatan kelasnya, apabila diuangkan seperti (1) sapi PO (*Peranakan Onggole*) yang harganya 22 sampai 30 juta rupiah; (2) sapi *Brahman*, harganya 18 sampai 20 juta rupiah; (3) sapi *Bali*, harganya 12 sampai 15 juta rupiah; dan (4) sapi *Bacan*, harganya 12-14 juta rupiah. Pada transaksi *baku top (barter)* para pelaku ekonomi memiliki kemampuan khusus untuk menilai kualitas sapi yang akan ditukarkan. Sapi yang memiliki nilai tukar yang tinggi biasanya yang produktif pada usia 1, 8 bulan. Selanjutnya pada usia tidak produktif yaitu 7 sampai 8 tahun sapi tersebut dijual dan digunakan menjadi sapi potong.

Pada saat para pemilik hewan membawa sapinya ke Pasar Blante. Mereka seringkali tidak mengfungsikan mantri Pasar Blante dalam hal pemeriksaan kesehatan hewan. Masyarakat percaya bahwa hewan yang dibawa ke Pasar Blante dan di tukarkan semuanya kualitas bagus sehingga mereka tidak memikirkan resiko yang akan terjadi kedepan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Elli Rawis:

“Kalo torang mo bawa sapi di Pasar Blante torang so baku percaya jadi torang so nda perlu bakase periksa tu sapi (Apabila kami membawa sapi di Pasar Blante

kami sudah saling percaya jadi tidak lagi memeriksakan kesehatan sapi sebab semuanya sudah berpengalaman

Pernyataan diatas menandakan bahwa fungsi dari mantri hewan sebagai petugas kesehatan berkurang dengan adanya masyarakat yang lebih percaya kepada kemampuan mereka melihat kondisi dan kualitas sapi. Hal ini dibenarkan oleh pak Ferry Monintja sebagai kepala pasar hewan.

“Biasanya kalo dorang ja bawa sapi so nyanda ja ba periksa itu kesehatan kong so baku kaseh tukar. Kita le nda mo ba paksa mo periksa dorang pe sapi karena itu dorang pe hak lagian resikoanya dorang yang tanggung (Biasanya apabila mereka membawa sapi, mereka sudah tidak memeriksakan kesehatan sapi dan langsung saling menukarkan sapi tersebut. Saya juga tidak memaksa mereka sebab itu adalah hak mereka apalagi resikoanya mereka yang akan menanggungnya

Mata Rantai Modal Sosial Pemilik Hewan dan Pemilik Hewan Dalam Transaksi Baku Top (*barter*) di Pasar Blante

Ketika pemilik hewan mengadakan pertukaran dengan cara *baku top*. Umumnya mereka memiliki tujuan yang bervariasi antara lain (1) menukarkan hewan untuk dipelihara; (2) hewan dipelihara untuk membantu pekerjaan di kebun dan sawah; (3) sebagai sumber penghasilan dengan mempekerjakan hewan kepada orang lain; dan (4) menukar hewan dan dijadikan bibit untuk dipelihara. Melalui hubungan yang dibangun antara pemilik hewan dan pemilik hewan terbentuklah modal sosial seperti:

Rasa Percaya Dengan Kualitas Hewan yang Ditukarkan Kualitas Baik

Pemilik hewan membawa hewannya ke Pasar Blante, umumnya terkait dengan harapan akan mendapatkan hewan yang diinginkannya. Melalui proses-proses transaksi yang ada terutama barter. Bukan hal yang mudah untuk mendapatkan hewan yang berkualitas dan berkenan di hati. Seringkali terlihat secara kasat mata ada hewan yang kelihatannya bagus secara fisik ternyata kualitasnya jelek. Fakta itulah yang tak jarang menyebabkan para pemilik hewan mengurungkan niatnya untuk menukarkan sapinya. Penuturan Mantri Pasar Blante pak Ferry Monintja mengungkapkan ciri-ciri sapi yang memiliki kualitas yang baik meliputi: (1) bentuk tubuh yang padat dan berisi; (2) masuk dalam kategori kelas atau tingkatan harga dan kualitas; (3) mulut hitam; (4) mata Jernih; (5) kulit bersih tidak kotor atau kusam; (6) ekor hitam; (7) kuku yang bagus; (8) gigi tidak rontok; (9) memiliki gumba pada posisi strategis

Gambar 5.2: Pak Ferry Monitja Mantri Pasar Blante Menjelaskan Mengenai Ciri-Ciri Sapi yang Baik Kepada Peneliti



Kemampuan melihat kualitas sapi baik atau tidak merupakan modal utama bagi setiap orang yang masuk ke Pasar Blante. Meskipun di Pasar Blante memiliki dokter hewan khusus namun seringkali tidak difungsikan karena para pelaku yang ada di Pasar Blante rata-rata sudah tahu melihat kondisi hewan yang berkualitas dan tidak. Jadi tidak ada lagi yang saling membodohi karena semuanya sudah pandai melihat kualitas baik tidaknya sapi. Modal itulah yang terbangun sehingga para pemilik hewan ketika menukarkan hewannya, mereka saling percaya bahwa lawan tukarnya akan memberikan yang terbaik. Seperti penuturan Bapak Jhonly Tiwa yang setiap Kamis selalu hadir di Pasar Blante, meskipun tidak membawa sapi untuk ditukarkan:

“Kalo kita setiap hari Kamis selalu ada di Pasar Blante, entah mo ba tukar ato ndak kita selalu datang. Memang katu kalo kita bawa itu sapi di pasar kong mo kase tukar. Torang so nyanda mo banyak tanya, soalnya samua so pengalaman ba lia sapi yang bagus deng nyanda. Jadi kalo torang mo baku tukar kita bawa tu sapi kong kalo so baku klop langsung baku tukar. Biasanya torang baku tukar so baku percaya. Mar salah sandiri kalo salah lia karena kalo so baku tukar so ndak boleh kase pulang”. (Saya setiap hari Kamis selalu berada di Pasar Blante. Kalau saya membawah sapi untuk ditukarkan saya tidak akan lagi bertanya banyak, karena sudah berpengalaman melihat sapi yang kualitas baik dan tidak. Kalau sudah setuju langsung kita saling menukar. Karena ketika kita saling menukar sudah saling percaya pada kualitas dan penilaian yang dijatuhkan. Jadi barang yang sudah ditukar tidak bisa lagi dikembalikan)

Penuturan di atas menggambarkan bahwa rasa percaya yang dimiliki oleh kedua belah pihak yang tukar-menukar hewan membuat mereka merasa aman dengan apa yang mereka tukarkan. Memang mereka saling bertukar karena diberikan kebebasan satu dengan yang lainnya untuk mengamati hewan yang akan ditukarkan. Jadi tidak ada lagi larangan dari pihak-pihak tertentu. Seperti penuturan Pak Jhon Kiawa:

*“Nyanda ba jual tusak dalam karung “
kucing dalam karung)*

(Tidak menjual

Maksudnya dalam penukaran hewan tidak ada yang tersembunyi semuanya terbuka. Kebebasan inilah yang dipakai untuk menentukan pilihan hewan yang diinginkan. Ini menghasilkan kepuasan pada kedua belah pihak. Setelah proses penukaran terjadi, hak kepemilikan telah berpindah tangan dan transaksi tersebut tidak akan lagi dibatalkan sesuai dengan kesepakatan bahwa barang yang sudah dipindahtangankan tidak boleh dikembalikan lagi.

Jaringan Pertemanan Antar Pemilik Hewan yang Saling Bertukar Informasi Mengenai Sapi yang Akan Ditukarkan.

Para pemilik hewan sebagian besar tinggal di pedesaan. Hewan yang dibawa ke Pasar Blante sebagian besar berasal dari desa-desa disekitarnya. Meskipun letak desa mereka bervariasi ada yang jaraknya dekat dan juga yang jauh dari Pasar Blante. Tetapi dalam hal informasi transaksi, letak tempat ini tidak menghalangi mereka untuk mendapatkan informasi mengenai hewan yang dibutuhkan. Hal itu terbukti dengan semakin padatnya Pasar Blante dengan orang-orang yang datang dari dalam daerah maupun dari luar daerah yang sekaligus menjadi pelaku-pelaku transaksi. Pertemuan pelaku-pelaku transaksi ini atau dapat dikatakan sebagai pelaku ekonomi membuat Pasar Blante semakin hidup dengan aktifitas pasarnya.

Pertemuan setiap hari kamis membuat para pelaku ekonomi, khususnya para pemilik hewan saling mengenal satu dengan yang lainnya. Keakraban di Pasar Blante menjembatani pelaku transaksi yang baru untuk tidak merasa canggung atau tersisi. Maksudnya seperti pernyataan mandor Pasar Blante Bapak Jhon Kaat berujar:

“Kalo orang baru datang torang anggap sodara, jadi torang buat dia betah deng kalo pulang rumah suka babale ulang datang di pasar”. (jika ada orang baru yang datang kami semua menganggapnya saudara, jadi kami membuat orang tersebut betah. Setelah orang tersebut pulang ke rumahnya kami membuat ia ingin kembali lagi ke pasar tersebut)

Pernyataan mandor pasar di atas memberi makna bahwa jaringan transaksi ini mulai terbentuk dengan adanya keakraban yang ditumbuhkan oleh setiap pelaku ekonomi pada orang yang baru saja masuk ke Pasar Blante. Mereka dianggap teman dan bukan lawan bisnis. Hal ini tentu saja membuat orang yang datang merasa nyaman, sehingga mereka bebas melakukan aktifitas transaksi sesuai harapan, seperti guyonan Bapak Franki Goni”

“Memang kalo ada orang baru datang torang cepet ba dekat kong ba tamang, sapa tahu katu dia butuh informasi tentang pasar. Jadi kalo dapa teman baru senang noch, kalo mo pigi pa dorang pe kampung so ndak tako-tako. Karena ada kenalan, biar cuma dapa kopi so mantap itu”. (Jika ada orang baru yang datang ke pasar. Kami akan mendekatinya dan menjadikannya sebagai sahabat. Karena kemungkinan orang tersebut membutuhkan informasi penting yang berhubungan dengan Pasar Blante . Jika mendapatkan sahabat yang baru hal itu membuat saya senang dan apabila saya datang ke desanya, maka saya tidak perlu merasa takut karena di desa tersebut ada teman saya, mereka melayani saya walaupun hanya mendapatkan secangkir kopi)

Pernyataan di atas menyiratkan penerimaan terhadap pelaku-pelaku ekonomi pendatang baru di lingkup Pasar Blante. Keadaan ini memberi ruang untuk pemberian informasi gratis kepada pendatang baru tersebut. Hal ini menjadi modal untuk cepat menciptakan relasi yang dapat berkembang sehingga menjadi mitra transaksi yang dapat

memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Dengan kata lain, bagi mereka yang baru saja datang ke Pasar Blante mereka akan mendapatkan informasi transaksi dan teman yang baru, serta pada giliran selanjutnya adalah keuntungan. Demikian halnya dengan pelaku yang sudah lama. Mereka akan mendapatkan teman baru dan peluang akan ketersediaan informasi baik persediaan hewan maupun harga dalam kaitan kelancaran proses barter di Pasar Blante.

Ketika hewan dibarterkan di Pasar Blante, kondisinya sudah jelas diketahui. Hal ini dikarenakan pertemanan yang sudah dijalin sejak awal oleh sesama pelaku pasar mendorong pertukaran informasi yang baik dan tidak mengecewakan satu sama lainnya. Hal tersebut terjadi pada Bapak Roy Buyung dan Bapak Novi Sondakh yang sudah saling mengenal satu dengan yang lainnya. Hubungan pertemanan mereka membuat mereka tidak mengalami kesulitan ketika akan menukarkan hewan milik mereka. Keduanya adalah peternak besar yang memiliki hewan yang cukup banyak. Oleh karena itu untuk meningkatkan produksinya mereka melakukan barter. Demikian penuturan Pak Roy Buyung:

“Kita deng pak Novi so lama baku kenal, jadi torang dua suka bapiara sapi, kong kalo torang dua mo baku tukar, torang bakudapa di pasar. Mar kalo mo baku tukar torang sobaku tahu itu kondisi sapi jadi ndak ragu-ragu lagi kalo so baku klop ya tinggal baku ces so boleh ambe tu sapi. (Saya dan Pak Novi sudah lama saling mengenal, kami berdua senang memelihara sapi, apabila kami berdua ingin saling menukar sapi tersebut, kami berdua akan bertemu di Pasar Blante . Jika sapi tersebut akan ditukar, maka kami sudah saling tahu kondisi sapi. Maka perasaan ragu tidak ada lagi. Begitu pula Jika harganya sudah cocok maka sapi tersebut sudah bisa diambil dengan tanda saling berteriak kata ces)

Penuturan ini menginformasikan dengan jelas bahwa pertemanan yang sudah dibangun sejak lama sangat membantu kegiatan mereka di dalam Pasar Blante. Keduanya adalah orang yang sudah berpengalaman dalam hal hewan. Keduanya saling memahami syarat hewan yang kondisi dan nilai tukarnya baik. Hal itu sangat membantu mereka untuk melakukan transaksi *baku top (barter)* tanpa perantara dari makelar.

Gambar 5.3: Para Pemilik Sapi Yaitu Pak Roy Buyung, Pak Hendra Pinatik dan Pak Novi Sondakh yang Melakukan Transaksi Baku Top Karena Sudah Saling Mengenal



Hubungan yang telah terjalin membuat mereka merasa nyaman, serta memberikan peluang baru untuk terus melakukan kegiatan ini yang tentunya akan mendatangkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Proses transaksi *baku top (barter)* dilangsungkan tanpa memakan waktu yang lama. Begitu mereka akan saling meneriakkan kata “*ces*” yang artinya transaksi *baku top (barter)* sudah terjadi, maka kedua belah pihak sudah menyetujui kesepakatan yang ada, dan tidak ada lagi pembatalan, meskipun transaksi *baku top (barter)* itu tidak menggunakan kuitansi sebagai alat bukti. Proses ini mempertegas begitu kuatnya hubungan sosial yang dibangun menjadi jalan untuk saling bertukar informasi serta membangun kepercayaan yang dapat menjamin kelancaran dan keberhasilan transaksi *baku top (barter)*. Pada akhirnya hubungan mendatangkan keuntungan ekonomis bagi kedua pihak yang melakukan transaksi di Pasar Blante.

Kesepakatan Antar Pemilik Hewan Tanpa Hitam di Atas Putih

Transaksi *baku top (barter)* di Pasar Blante melibatkan banyak orang yang menukarkan hewannya. Kegiatan ini sudah lazim dan merupakan kebiasaan masyarakat untuk melakukan aktifitas ini. Sejak berdiri sekitar tahun 1920. Pasar ini pada awal kegiatannya hanya bertumpu pada satu jenis transaksi saja yaitu barter. Hal ini dikarenakan saat itu masyarakat belum menggunakan uang secara keseluruhan. Transaksi yang mereka lakukan hanya memungkinkan dengan cara barter. Cara ini sangat didukung oleh pemerintah kolonial Belanda yang pada akhirnya menamakan pasar tersebut adalah *Pasar Blante* yang artinya tukar menukar. Satu ciri yang tetap terus dipertahankan dalam kegiatan pasar ini adalah pertukaran hak kepemilikan berupa hewan sapi kepada orang lain dan pada akhir transaksi mereka tidak menggunakan tanda terima atau dalam istilah setempat “*hitam di atas putih*” kertas sebagai kuitansi untuk pengesahan jual beli. Hal ini tersirat dari penuturan Bapak Roy Buyung:

“Torang kalo so bawa tu sapi di pasar kong so baku tahu itu kualitas, so nyanda banyak tanya torang langsung baku tukar. Kong cuma baku kase tangan so jadi noch itu baktukar”.(Jika sapi tersebut akan kami bawah ke pasar dan kualitasnya sudah diketahui, maka tidak perlu banyak bertanya lagi, kami langsung saling menukar sapi tersebut dan diiringi jabatanan)

Lebih jelas lagi pak Novi Sondakh bertutur:

“Kong kalo torang so baku tukar, so baku pegang tangan ato ba bataria deng bilang ces berarti kalo orang samua di pasar sodengar kata itu, dia punya arti so selesai itu baku tukar. Mar selesai itu ndak jaga pake kwitansi”.(Kalau kami sudah saling bertukar hewan, saling berjabatangan sambil berteriak kata ces dan semua orang sudah mendengarnya. Hal itu berarti transaksi baku top (barter) selesai meskipun tidak memakai kuitansi)

Dua pernyataan di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya adanya proses transaksi hingga selesai dan berhasil tanpa membutuhkan formalisasi dalam bentuk tanda terima atau kuitansi atas pertukaran barter yang terjadi. Kedua belah pihak pemilik hewan tidak lagi merasa ragu dengan kualitas hewan yang mereka tukarkan, dan yakin akan keuntungan yang diperoleh. Dengan demikian rasa percaya sesama pemilik hewan yang melakukan barter telah menjadi dasar keyakinan proses transaksi.

Para pemilik hewan percaya meskipun transaksi *baku top (barter)* ini tidak diawasi. Mereka taat pada aturan sehingga tidak memerlukan kuitansi sebagai alat bukti pertukaran. Hal ini membuat orang yang akan melakukan kegiatan pertukaran harus

benar-benar siap dan memiliki pengalaman yang menjadikannya mahir sehingga tidak akan rugi, tetapi sebaliknya akan mendapatkan keuntungan.

Setiap masyarakat yang melakukan kegiatan ekonomi khususnya transaksi *baku top (barter)* ini sudah sangat paham dengan karakteristik sistem pertukaran seperti yang telah dijelaskan di atas. Semuanya tidak akan dibodohi dan merasa dibodohi. Karena keterbukaan tanpa pemaksaan dalam kegiatan ini tidak membatasi seseorang untuk memilih barang yang dia sukai. Tujuannya adalah kepuasan yang didapat bagi kedua belah pihak. Pada dasarnya kontrak itu adalah sebuah kesepakatan (*agreement*) yang diperoleh melalui proses penawaran, dibuat kemudian disepakati yang secara sukarela dibuat oleh seseorang yang mempunyai kapasitas untuk membuat kontrak (Manzilati, 2011:41). Di Pasar Blante itu sendiri kontrak yang dibuat oleh pelaku-pelaku ekonomi sudah memiliki aturan jelas meskipun itu tidak tertulis.

Jujur Dengan Menjaga Nama Baik Sebagai Reputasi yang Dipertaruhkan

Kejujuran adalah salah satu modal utama ketika memasuki dan beraktifitas di Pasar Blante . Tanpa kejujuran maka seorangpun yang berniat untuk masuk dan bertransaksi di Pasar Blante tidak akan berhasil sedikitpun. Karena orang yang berbuat curang akan tersingkir atau dikeluarkan dari Pasar Blante. Berikut penuturan Bapak JB Tumbelaka seorang *hukum tua* terlama di Kawangkoan berkisah tentang keamanan Pasar Blante”

“Kalo mo maso di Pasar Blante memang katu mudah, samua orang boleh maso tanpa batas, mar katu kalo ndak jujur jangan barani ba dekat, pasti dapa user”
(Jika memasuki Pasar Blante semua orang bisa tanpa batas. Tetapi kalau tidak jujur, jangan pernah berani masuk sebab akan dikeluarkan)

Hal ini juga dipertegas oleh Kepala Pasar Pak Jemy Kumendong:

“Pernah ada yang maso pasar kong ba dusta, dia bilang itu dia pe sapi eeh ternyata sapi itu da pancuri. Samua orang malendong kong amankan pa dia, sejak waktu itu tu orang so ndak pernah muncul di pasar, so malo karna dapa tahu ba pancuri”.
(Suatu kali ada orang yang masuk ke Pasar Blante , ternyata dia berdusta katanya itu sapi miliknnya ternyata itu adalah sapi curian. Semua orang langsung mengelilinginya dan mengamankannya. Sejak saat itu orang tersebut tidak muncul lagi di Pasar Blante karena malu

Gambar 5.4: Pak J.B Tumbelaka dan Pak Jemmy Kumendong Berkisah Tentang Perjalanan Pasar Blante



Pernyataan di atas mengindikasikan, apabila ada orang yang masuk di Pasar Blante kemudian melakukan kecurangan, maka orang tersebut akan disingkirkan. Hal itu menjadi salah satu kekuatan yang kuat bagaimana di dalam Pasar Blante ini diajarkan setiap orang untuk bersikap jujur. Sebab mereka yang kedapatan berdusta akan dikenakan sanksi yang berat. Hal itu akan membuat seseorang tertekan sehingga tidak bisa masuk ke Pasar Blante lagi. Kejujuran sangat dijunjung tinggi. Oleh sebab itu upah bagi mereka yang memiliki sifat jujur dialah yang bebas beraktifitas di Pasar Blante. Sebab ada istilah *tountemboan* berkata:

"Mande re muntung toyo mar makere re ngaran gakga"
(meskipun untungnya sedikit tetapi nama baik harus selalu abadi dan terus dipelihara)

Uang bisa saja dicari tapi nama baik yang sudah tercemar tidak akan lagi kembali. Falsafah inilah yang selalu dipegang oleh mereka yang ada di Pasar Blante agar nilai kejujuran itu tetap dijaga dan dipertahankan. Hal ini juga pernah dialami oleh Pak Hendra Pinatik sebagai pengalaman dalam kegiatan transaksi *baku top (barter)*.

"Kalo kita mo kase bakutukar sapi kong dia punya kualitas besae, kita ndak berani noch. Soalnya tu orang yang kita mo kase baku tukar akang seringkali cuma kita pe tamang sandiri. Apalagi salalu torang baku dapa. Jadi kita malo kalo itu sapi besae. Kalo biasanya kita kase yang bagus ya untuk bajaga itu nama bae". (Jika kami akan saling menukar sapi dan kualitasnya kurang baik, kami tidak berani. Karena orang yang tempat untuk kami bertukar biasanya hanya teman atau keluarga sendiri. Jadi kami merasa malu kalau kualitas sapi diantara kami kurang baik. Jika kami memberikan sapi yang bagus, itu untuk menjaga nama baik)

Penuturan di atas menjelaskan bahwa nilai sebuah kejujuran akan mengiring seseorang untuk tidak berbuat curang yang pada akhir ketidakjujuran merugikan pihak yang lain. Para pemilik hewan yang akan melakukan transaksi *baku top (barter)* tentunya tidak mau hubungan sesama temannya tercemar. Jadi mereka selalu berusaha terbuka baik itu mengenai kondisi hewan dan informasi lain yang pada intinya apa yang dikatakan sebagai pihak penukar akan benar ketika barang sudah berpindah tangan. Sehingga tidak ada kekecewaan. Kalaupun terjadi kecurangan antara kedua belah pihak

maka bisa saja akan mempengaruhi reputasinya yang pada akhirnya ketika akan mengadakan kegiatan dia tidak lagi dipercaya dan akan tersingkir dengan sendirinya. Begitu kuatnya nilai kejujuran ini sehingga hal itu menjadi dasar utama bagi mereka yang akan masuk ke Pasar Blante. Kalaupun ada orang-orang yang akan merusaknya maka mereka akan dikenakan sanksi.

Mata Rantai Modal Sosial Pemilik Hewan, Makelar dan Pemilik Hewan

Relasi kerjasama yang terjadi antara pemilik hewan, makelar dan pemilik hewan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Pada bagian ini yang menjadi tumpuan adalah keberfungsian makelar sebagai penghubung kedua belah pihak yang akan mengadakan kegiatan tukar menukar. Makelar sebagai penghubung tentunya harus bekerja keras mempertemukan dua pihak yang saling membutuhkan. Meskipun bukan hal yang mudah tetapi informasi sebanyak-banyaknya merupakan kunci sukses bagi makelar tersebut.

Kepercayaan Mendapatkan dan Memberi Informasi Antara Ketiga Pihak

Informasi adalah bagian yang sangat penting dalam kegiatan pertukaran barter. Tanpa informasi kegiatannya tidak akan berjalan sesuai harapan. Informasi sebagai kunci sukses, tentu saja bukanlah hal yang sulit untuk didapatkan di Pasar Blante. Atmosfir transparansi informasi di Pasar Blante ditandai para pelakunya yang saling terbuka dalam berbagai informasi satu dengan lainnya. Rasa percaya yang ditumbuhkan membuat mereka yakin bahwa informasi yang didapatkan akan memberikan kontribusi positif dalam kegiatan pertukaran.

Bagi pemilik hewan dan makelar informasi merupakan hal yang sangat penting untuk melakukan kegiatan ekonominya di Pasar Blante. Sebagai makelar seorang harus tanggap dengan situasi dan setiap perubahan pergerakan di Pasar Blante. Setiap detik perubahan yang ada di Pasar Blante harus dengan tanggap dia pahami. Kekurangtanggapan akan berakibat pada`kehilangan peluang dengan tidak mendapatkan informasi yang dia bisa berikan kepada pemilik hewan mengenai hewan yang dijual, kondisi dan berbagai hal yang berkaitan dengan pertukaran barter.

Demi mendapatkan mendapatkan informasi yang akurat tukang blante harus sigap dan teliti. Kesalahan membawa informasi maka akan beradampak fatal. Hal ini pernah dialami oleh Bapak Yance Mewenggang seorang makelar yang sudah 40 tahun berprofesi sebagai makelar bertutur mengenai pengalaman pahitnya ketika memberikan informasi yang salah kepada pemilik hewan:

“Kita katu kwa ndak teliti, waktu kita dapa informasi tentang sapi Om Joseph yang mo kase tukar, dia bilang kwa itu sapi onggole. Ternyata nyanda itu kote sapi bacan. Jadi waktu kita kase tahu pa pak Max dia katu kecewa karena sapi onggole yang dia suka nyanda ada. Akhirnya nyanda jadi noch baku tukar”. (saya memang tidak teliti waktu itu. Pada saat saya mendapat informasi tentang sapi bapak Joseph yang akan ditukar, dia mengatakan bahwa itu adalah sapi onggole. Ternyata itu adalah sapi bacan. Pada saat kami memberitahukan kepada bapak Max, dia merasa kecewa karena sapi onggole yang dia inginkan tidak ada. Akhirnya tukar-menukar sapi tersebut batal)

Pengalaman Pak Yance menjadi pelajaran betapa pentingnya kebenaran informasi yang dapat membentuk kepercayaan sehingga menghindarkan kekecewaandalam transaksi. Kesalahan memang tidak dapat dipungkiri dapat saja terjadi

namun sampai saat ini bisa diatasi, hal ini terbersit lewat celutuk Pak Yance Mewengkang:

“Kalo kata ba salah itu memang manusiawi, mar deng itu katu, kita lebeh hati-hati supaya katu dapa percaya trus mo kase jalan orang pe barang” (Apabila perkataan saya pernah salah, itu adalah manusiawi, tetapi dengan hal tersebut, saya lebih berhati-hati sehingga bisa dipercaya lagi untuk menjadi perantara barang kepunyaan orang lain)

Di sini terungkap bahwa kesalahan selalu menjadi pelajaran penting, agar tetap di percaya oleh pemilik hewan. Makelar berusaha untuk tidak melakukan kesalahan kedua kali. Ketidakakuratan informasi akan berdampak pada berpindahnya pemilik hewan pada orang lain yang mengakibatkan kehilangan peluang untuk mendapatkan penghasilan, meskipun pendapatannya tidak seberapa. Demikian penuturan Pak Yance:

“Sa makere perseng toyo, mande kelena awean kasenangan” (Apabila mendapatkan bonus meskipun sedikit saja, tetapi ada kebahagiaan)

Pendapatan yang didapat makelar itu tergantung pemberian tukang blante dan itu diungkapkan dengan kata *perseng* (*bonus*). Pemberian bisa berupa uang atau juga bisa makan siang, rokok, uang transportasi dan lain-lain. Semua itu tergantung pada kesepakatan awal dan kebiasaan yang mereka sudah lakukan selama ini. Hal inipun tersirat dari penuturan Pak Joseph Runtu:

“Biasanya kalo kita pake makelar mo kase blante kita pe sapi, kita so siap doi pa dorang seratus sampe duaratus ribu. Mar seringkali kita ja tambah deng makang siang ato rokok deng doi jalan. Ya so memang bagitu. Mar yang penting kwa itu baku tukar, ba jalan bagus deng dia pe informasi mantap ndak masalah kita mo ba perseng” (Jika saya memakai makelar untuk menukarkan sapi saya. Tentunya saya sudah menyiapkan uang kepada mereka seratus sampai dengan dua ratus ribu. Akan tetapi seringkali saya tambahkan dengan makan siang atau rokok dan uang jalan. Dan memang harus seperti itu. Tetapi yang penting adalah kegiatan saling menukar berjalan dengan baik dan informasi juga baik maka tidak masalah bagi saya untuk memberikan bonus).

Penuturan di atas dengan jelas menyatakan bahwa pemilik hewan sangat mengharapkan sebuah informasi aktual yang akan menunjang kegiatan transaksi *baku top* (*barter*)nya. Untuk bonus selalu disiapkan.

Gambar 5.5: Pak Joseph Runtu Bersama Makelar dan Tukang Blante Akrab di Dalam Pasar Blante



Bonus yang diberikan oleh penerima jasa ada yang berbentuk uang tapi ada juga yang tidak berbentuk uang seperti makan gratis, rokok, transportasi dan lain-lain. Hal ini mengartikan kepuasan yang dia dapatkan dari makelar akan membuatnya merasa bahagia ketika informasi tersebut benar-benar sesuai dengan harapan yang dia inginkan. Sebab kesalahan informasi akan berakibat fatal dengan terjadinya kesalahpahaman yang menyebabkan batalnya sebuah transaksi. Oleh karena itu semua informasi yang didapat dan diberikan itu benar-benar dengan apa yang ada di pasar sehingga si pemberi informasi dan penerima informasi akan mendapatkan keuntungan satu dengan yang lainnya.

Hubungan Pertemanan yang Tidak Terbatas

Menjalin hubungan pertemanan di Pasar Blante bukanlah hal yang mudah. Sebab hal ini menyangkut kemampuan pribadi seseorang untuk dapat memperluas jaringan pertemanannya. Jika orang tersebut memiliki teman yang banyak maka tidak dapat dipungkiri lagi, dia akan mendapatkan berbagai kelebihan dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kawan. Orang yang memiliki relasi yang cukup banyak tentunya akan dengan mudah mendapatkan berbagai kemudahan, baik itu dalam hal informasi hewan maupun informasi penunjang lainnya dalam kegiatan barter. Kuatnya hubungan pertemanan antar pelaku di Pasar Blante seperti pada pemilik hewan dan makelar akan menjadi suatu kekuatan internal yang dapat memberikan keuntungan. Hal tersebut terungkap dalam penuturan bapak Eli rawis:

“Kita katu solama bapiara sapi, kalo mo kase tukar pe gampang skali soalnya kita banyak kenalan bae. Kita pe kenalan ada yang punya sapi, makelar deng katu tukang blante. Dorang bukung Cuma di kawangkoan mar ada di berapa daerah. Jadi ndak susah noch mo ba kase tukar. (saya sudah lama memelihara sapi. Tetapi apabila sapi tersebut akan ditukar itu sangat mudah, karena saya mempunyai banyak teman yang baik. Ada sahabat saya yang sebagai pemilik sapi, makelar, cukong dan tukang blante. Mereka bukan hanya dari Kawangkoan tetapi ada juga dari beberapa daerah. Jadi tidak sulit untuk saling tukar menukar)

Pernyataan di atas menginformasikan bahwa begitu mudahnya pemilik hewan jika ingin menukarkan hewannya. Hal ini dikarenakan banyaknya kenalan yang dia miliki itupun tersebar di beberapa daerah. Kenalan yang dia miliki tidak terbatas hanya pada pemilik hewan saja tetapi ada makelar, tukang blante dan juga cukong. Luasnya hubungan

pertemanan yang dibangun menjadikan Bapak Eli Rawis dapat mengurangi berbagai biaya dalam kegiatan penukarannya. Hal ini diperkuat juga dengan statement bapak Novi Walangitan mengenai banyaknya kegunaan apabila memiliki teman yang banyak:

“Torang katu ja dapa tamang di Pasar Blante , ya somusti katu pande-pande bacari tamang jangan cuma babadiam. Karna kalo banyak tamang nyanda susah mo ba tukar sapi apalagi itu cuma tamang sandiri pasti kwa aman”. (Kami seringkali mendapatkan sahabat di Pasar Blante . Memang harus pandai-pandai mencari sahabat dan jangan hanya berdiam diri saja. Sebab jika mempunyai banyak sahabat tidak sulit untuk menukarkan sapi. Apalagi itu teman sendiri tidak perlu takut, pasti aman)

Pernyataan di atas menggambarkan banyaknya teman akan mempermudah setiap kegiatan yang berhubungan dengan pertukaran hewan di Pasar Blante. Jadi mereka yang akan beraktifitas di Pasar Blante harus berusaha sedemikian hingga untuk memperoleh relasi siapa saja tidak mengenal kaya atau miskin semuanya dianggap sama dan tidak ada lagi perbedaan. Hal inilah yang memotivasi setiap orang untuk memperluas jaringan pertemanannya sebab dengan hal itu akan mempermudah setiap kegiatan yang akan dilakukan yang pasti akan memberikan keuntungan. Pengalaman tentang banyaknya keuntungan yang didapat bagi mereka yang memiliki banyak teman tersirat dalam penuturan Bapak Novi Buyung:

“Kalo kita datang di Pasar Blante kita nyanda ba pilih tamang. Samua kita pe tamang biar katu torang seringkali beda banyak hal mar kalo so ada di pasar dia pe rasa so sama samua. Jadi kalo kita mo batukar hewan kita nyanda susah karena torang juga ada ja baku telpon kong baku janji bawah di Pasar Blante ”. (Jika saya datang di Pasar Blante , saya tidak memilih teman. Semuanya adalah sahabat. Meskipun kami seringkali berbeda dalam banyak hal, tetapi jika sudah berada di pasar rasanya semua sama. Apabila kami akan menukarkan hewan, kami tidak merasa sulit. Sebab ada di antara kami yang sudah saling menghubungi lewat telepon dan membuat kesepakatan untuk membawah sapi di Pasar Blante sebelumnya)

Penuturan di atas menginformasikan bahwa semuanya akan menjadi mudah apabila seseorang memiliki jaringan pertemanan yang banyak. Sebab untuk beraktifitas di Pasar Blante tentunya ada persaingan yang mengharuskan seseorang berkompetisi. Namun rasa kekeluargaan yang sudah terjalin dalam waktu yang lama memberikan kewajiban kepada para pelaku untuk selalu memberikan yang terbaik dan tidak mengecewakan satu sama lainnya. Keadaan inilah yang membuat para pelaku seperti Pak Novi Buyung selalu berusaha meskipun tidak melakukan transaksi *baku top (barter)* karena tidak ada lagi yang ditukarkan selalu datang di Pasar Blante setiap kamisnya:

“Susah noch kalo kita ndak mo datang di Pasar Blante , biar nyanda ada barang yang mo kase tukar kita tetap datang. Soalnya ja baku dapa deng tamang-tamang biar Cuma ba minum kopi deng makang biaopong sama-sama so sanang itu. (Memang sangat sulit apabila saya tidak hadir di Pasar Blante , meskipun tidak ada barang yang akan di tukarkan, saya tetap hadir. Karena ada rasa bahagia untuk datang dan bertemu dengan teman-teman. Meskipun hanya minum kopi dan makan biapong bersama-sama)

Kepuasan yang didapat ternyata bukan hanya pada kegiatan pertukaran hewan saja. Tetapi itu juga di dapat ketika mereka bertemu satu dengan yang lainnya, saling bercerita bertukar pengalaman dan yang menjadi tradisi mereka adalah minum kopi susu

yang ditemani dengan makan kue khas kawangkoan yaitu biapong. Itulah yang membuat hubungan pertemanan mereka semakin erat meskipun di Pasar Blante ini tidak memiliki perkumpulan secara formal. Namun hal itu tidak menghalangi mereka untuk memperluas jaringan pertemanan sebab semua menganggap *pute waya* (semua

Gambar 5.6: Memperluas Jaringan Pertemanan Dengan Minum Kopi dan Makan Biapong Bersama Sebelum Beraktifitas di Pasar



7.2.3 . Tidak Ada Pembatalan Pada Transaksi yang Sudah disepakati.

Aturan dalam Pasar Blante meskipun itu tidak tertulis namun semuanya harus ditaati oleh para pelaku. Siapa yang tidak akan menaatinya pasti akan mendapat sanksi sosial yang menyebabkan kerugian dalam banyak hal. Setiap orang pasti tahu aturan ini sudah sejak didirikan pada tahun 1920. Aturan yang sangat kental dalam setiap transaksi *baku top* (*barter*) adalah ketika transaksi sudah terjadi maka tidak akan ada lagi pembatalan. Sebab dalam transaksi selalu diberikan kebebasan bagi pemilik hewan, makelar dan pemilik hewan lainnya untuk saling berbagi informasi. Bukan itu saja hak kebebasan juga diberikan untuk melihat kondisi fisik hewan yang akan ditukarkan. Hal ini menjadi dasar kuat sehingga kegiatan pembatalan tidak pernah terjadi. Demikian ungkapan Pak Eli Rawis:

“Kalo torang mo datang kase blante itu sapi di pasar berarti torang so siap. Jadi waktu torang mo baku tukar, samua da kase akang hak bebas ba lia itu sapi pe keadaan. Kalo yang jaga pake makelar seringkali korang makelar yang jaga balia akang, mar waktu mo baku tukar so nyanda ada yang mo batal kong kase pulang tu barang”. (Jika kami datang dan akan menukarkan sapi itu berarti kami sudah siap. Jadi pada saat tukar menukar, semua diberikan hak bebas untuk melihat keadaan sapi. Jika ada yang menggunakan jasa makelar, maka makelar yang akan melihat keadaan sapi tersebut. Pada saat tukar menukar sudah terjadi tidak ada lagi pembatalan)

Pernyataan di atas menunjukkan betapa ketatnya aturan bagi orang yang akan melakukan transaksi. Meskipun aturan tersebut tidak tertulis namun itu semua dipahami para pelaku yang ada di Pasar Blante . Ketika transaksi itu terjadi semuanya terbuka tidak

ada yang tersembunyi bagi pihak-pihak yang melakukannya. Mereka diberikan hak bebas untuk melihat kelebihan dan kekurangan hewan yang akan ditukarkan. Meskipun seperti itu mereka tidak akan melewati batas-batas yang sudah ditetapkan seperti saling menghargai milik orang lain. Buktinya apa yang dilakukan makelar dengan menjadikan hewan yang akan dia tukarkan tapi milik orang lain, dia akan menjagahnya sehingga apa yang diinginkan oleh pemiliknya dapat terlaksana.

Para pemilik hewan sebagian besar di Pasar Blante memang seringkali menyerahkan sepenuhnya proses transaksi kepada makelar. Ketika makelar mencari konsumen untuk menukarkan hewan tersebut, dia pun akan menghubungi pemilik hewan dan menunjukkan hewan yang akan ditukarkan. Apabila keduanya sepakat maka transaksi *baku top (barter)* itu akan terjadi. Namun sebaliknya apabila tidak sesuai keinginan maka transaksi itu tidak akan terjadi lagi. Hal itu sudah biasa terjadi di Pasar Blante dan semua orang menghormati hal itu dengan kebebasan memilih tanpa paksaan yang menekan seseorang. Sehingga tidak dapat lagi melakukan kegiatan di Pasar Blante. Hal ini tersirat dalam penuturan Pak Max Lepa:

*“Kalo katu yg punya binatang da kase tanggung jawab pa kita, salalu kita berusaha mo kase yang bae. Memang katu senang laeng kalo itu yang dia suka kita bisa dapa di pasar. Kalo so dapa tu cocok ya kase baku dapa itu dua orang kong baku kase tukar itu binatang. Mar kalo so baku tukar so nyanda ada itu mo kase bale. Soalnya so ndak bisa, apalagi kalo so bataria kata ces ato jadi itu berarti sonyanda ada orang yang mo kase batal. (Jika pemilik hewan memberikan tanggung jawab kepada saya. Maka saya selalu berusaha memberikan yang terbaik. Ada kebahagiaan tersendiri jika apa yang dia inginkan bisa saya dapatkan di pasar. Jika sudah mendapatkan orang yang cocok, maka dua orang tersebut akan dipertemukan dan akan saling menukarkan hewan tersebut. Apabila sudah saling tukar menukar, maka tidak ada lagi barang yang akan dikembalikan. Begitu juga jika sudah ada teriakan *ces* atau *jadi* itu artinya tidak ada lagi orang yang bisa membatalkannya)*

Ketatnya aturan hanya dengan teriakan kata *ces* atau *jadi*, maka tidak akan ada lagi pembatalan. Hal itu adalah hal biasa yang terjadi dan tidak ada seorangpun yang dapat mengubanya. Kalaupun disaat transaksi ada pembatalan sebelum kata *ces* maka itu belum sah. Tetapi kalau sudah ada teriakan *ces*, siapapun tidak dapat membatalkannya. Hal ini menjadi kekuatan bagi para pelaku di Pasar Blante, untuk menjadikan transaksi *baku top (barter)* ini sebagai transaksi yang menjanjikan yang dapat mendatangkan keuntungan.

Berbagai keuntungan yang didapat membuat transaksi *baku top (barter)* ini tetap ada di Pasar Blante. Meskipun derasnya pengaruh uang ternyata tidak menyurutkan transaksi ini. Sebab transaksi ini menjadi budaya bagi masyarakat untuk tetap mempertahankannya. Sebab memiliki nilai kepuasan tersendiri. Kalaupun para pelaku masih melakukan transaksi ini, itu tandahnya mereka ingin mendapatkan kepuasan meskipun tidak membawa uang yang banyak untuk melakukan kegiatan ini. Pak Robert Nayoan yang merupakan mandor transaksi mengungkapkan bahwa transaksi *baku top (barter)* ini masih menjadi idola dalam Pasar Blante dan menjadi pelengkap dalam setiap kegiatan yang ada di Pasar Blante. Masyarakatpun senang untuk melakukannya dan tetap berusaha untuk menjaganya agar tetap hidup dan ada.

Menjaga Nama Baik Sebagai Modal Utama

Nama baik adalah harga mati bagi seseorang yang akan beraktifitas di Pasar Blante. Melalui modal ini maka orang yang menyandangnya tidak akan sulit untuk masuk dan melakukan kegiatan transaksinya. Buktinya mereka yang memiliki nama baik selalu

mendapatkan tempat khusus di hati pelaku-pelaku usaha yang ada. Sebab nama baik adalah alat penjamin bagi setiap orang. Sebagai pemilik hewan yang kegiatannya bertumpuh pada kegiatan pertukaran dengan menjual barang. Hal ini sangat dibutuhkan karena pada saat dia membawa barang untuk ditukarkan di Pasar Blante maka reputasi yang dia miliki baik atau buruk akan mengikutinya. Jika memiliki reputasi yang baik maka sangatlah mudah untuk membawa barangnya untuk ditukarkan. Demikian penuturan Bapak Joseph Runtu mengenai bahagiannya jika reputasinya baik ketika berada di dalam Pasar Blante :

“Kita kwa ndak tako kalo mo bacari sapi mo kase tukar. Soalnya kita dari dulu so terkenal deng ba bawah sapi pasung. Jadi samua so tahu deng katu kita terus ba jaga kualitas supaya ndak beking malo. Kalo so malo ya orang so nemau ba dekat. Karna cuma satu yang kita tako itu batowo pa orang” (saya tidak merasa takut apabila mencari sapi untuk ditukarkan. Sebab dahulu saya terkenal sering membawah sapi cantik. Semua orang sudah mengenal saya dan saya tetap menjaga kualitas dan hal itu tidak membuat saya malu. Kalau sudah merasa malu maka tidak ada lagi orang yang mau mendekati saya lagi. Karena hanya satu yang saya takutkan yaitu berbohong kepada orang lain)

Pernyataan di atas suatu bukti nyata apabila sudah menyanggah nama baik. Maka orang tersebut tidak akan sulit mendapatkan apa yang ingin dia inginkan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Orang tersebut akan tetap menjaganya dengan menjaga kualitas hewan dan pribadinya agar supaya tidak tercemar. Dengan melakukan transaksi tidak ada kata curang. Sebab sekali kita berbuat tidak jujur maka itu sulit hilang dan akan tetap terus mengikuti kemana orang tersebut pergi. Pak Novi Buyung juga mengungkapkan hal ini:

“Kita tako kwa batowo soalnya kita pe orang tua salau ba kase ajar supaya salalu hidup jujur maka akan diberkati Opo. (Saya takut berbohong, karena orang tua saya selalu mengajarkan supaya selalu hidup jujur agar tetap diberkati Tuhan)

Bersikap hidup jujur dengan menjaga nama baik ternyata turun temurun dilakukan orang tua terhadap anaknya. Bukan itu saja ajaran agamapun sangat mendukung seseorang untuk berbuat jujur. Apa yang mereka lakukan membuat mereka berusaha untuk menjaganya agar supaya dapat diberkati oleh Tuhan. Nilai kejujuran dengan terus menjaga nama baik menjadikan para pelaku di Pasar Blante tetap eksis dalam usahanya. Sebab tanpa modal tersebut mereka tidak akan berhasil sedikitpun.

Ada juga masyarakat pelaku di Pasar Blante yang tetap memelihara dan menurunkan nilai agama yang begitu kuat untuk berlaku jujur dengan tetap menjaga nama baik. Buktinya mereka yang menjaga nama baik akan selalu dikenang bahkan menjadi panutan bagi mereka yang masih prematur ketika beraktifitas di Pasar Blante.

Perasaan Ikut Memiliki dan Bertanggung Jawab dengan Hewan Milik Orang lain.

Hewan-hewan yang dibawa ke Pasar Blante, ketika sudah sampai dan masuk ke dalam pasar. Maka semua orang yang ada dan terlibat di dalamnya memiliki tanggung jawab untuk menjaga semua hewan yang ada. Meskipun hewan tersebut bukanlah milik mereka sendiri. Itulah yang terjadi di Pasar Blante apalagi kegiatan transaksi antar pemilik hewan dan makelar. Mereka akan saling menjaga barang yang bukan milik mereka. Hal tersebut tersirat melalui penuturan Pak Max Lepa:

“Kalo kita pe tamang mo bawah sapi for mo kase tukar ato siapa jo samua sama. Torang di sini saling baku jaga karena orang lain pe binatang torang so anggap torang punya. Jadi biar mo lepas sambarang tanpa ndak tako mo ilang”. (Apabila

ada teman saya yang akan membawa sapi atau siapapun orangnnya. Kita akan saling menjagah dan menganggap bahwa itu milik kita. Jika dilepas di sembarang tempat tidak takut itu akan hilang)

Pernyataan di atas menjelaskan bagaimana tanggung jawab sebagai nilai yang menuntut mereka para pelaku di Pasar Blante untuk saling mendukung dengan menjaga hewan milik orang lain. Meskipun ketika dibawa ke Pasar Blante para pemilik hanya mengikatnya di sembarang tempat. Tentunya rasa takut untuk hilang tidak ada karena semuanya saling menjaga. Itulah fenomena yang terjadi sehingga hubungan yang terbangun tetap bertahan karena adanya rasa memiliki dan bertanggung

Gambar 5.7: Terjaganya Keamanan di Pasar Blante dengan dukungan Semua Pihak Meskipun Para Pemilik Hewan Meninggalkan Hewannya Hanya Diikat



Begitu juga halnya dengan pemilik hewan akan merasa tenang ketika dia membawa hewannya. Walaupun dikelilingi oleh orang banyak dari berbagai daerah, tetapi perasaan saling menjaga membuat mereka merasa nyaman dan betah beraktifitas di Pasar Blante. Demikian penuturan salah satu pemilik hewan Bapak Novi Buyung:

“Kita kalo bawa itu kita punya binatang di pasar cuma kita kase pegang tali pa sapa jo terserah sapa yang pertama dia katu noch yang berhak mo kase ba jalan kita pe sapi. Mar seringkali kalo nyanda pake makelar cuma noch kase ika di sembarang tanpa mar nyanda ada yang mo pancuri, samua aman”. (Jika saya membawa sapi ke pasar, saya hanya memberikan tali kepada siapa saja, dan siapa yang pertama maka dialah yang berhak menukarkan sapi saya. Tetapi seringkali apabila saya tidak memakai makelar, maka saya hanya mengikatnya di sembarang tempat tetapi tidak ada yang mencurinya semua aman)

Pernyataan di atas menginformasikan bahwa pemilik hewan merasa puas dengan keamanan dan kenyamanan di Pasar Blante. Hal itu terbukti dengan pemberian tali (*ofor tali*) secara cuma-cuma kepada makelar dan memberikan hak untuk menukarkan. Pemberian hak kepemilikan sepenuhnya membuat makelar merasa bahagia dan ikut

bertanggung jawab meskipun hewan itu bukan miliknya. Hal lain juga yang terlihat adalah berjejanya sapi-sapi yang diikat pada tempat-tempat tertentu. Namun seringkali tidak terlihat pemiliknya berada dekat hewan tersebut. Melainkan para pemilik sapi hanya berkumpul atau bergurau dengan makelar, tukang blante dan semua orang yang ada di Pasar Blante. Perasaan takut untuk barangnya hilang sepertinya tidak ada karena diantara mereka memiliki sikap untuk menjaga dan bertanggung jawab dengan semua hewan yang ada di Pasar Blante.

Kalaupun terjadi kecurangan maka akan mendapatkan sanksi sosial. Nilai hidup yang juga tercermin dalam slogan *sitou timou tumou tou* dari tokoh pahlawan Nasional asal Minahasa G.S.S.J Ratulangi menjadi dasar agar manusia ditugaskan untuk saling menghidupkan orang lain dengan saling membantu dan meringankan beban orang lain, agar tercipta suasana yang nyaman dan tentram. Kalau itu sudah tercipta maka akan memberikan keuntungan bagi mereka yang ada di dalamnya.

Salah satu keunggulan Pasar Blante adalah pasar ini tidak menggunakan polisi sebagai tenaga keamanan atau satpam. Hal ini sudah berlangsung cukup lama dan kalaupun memakai tenaga keamanan, bagi mereka di Pasar Blante adalah suatu tampan yang membuat mereka malu. Hal ini terungkap dari pernyataan JB Tumbelaka:

“So dari dulu itu Pasar Blante nyanda ja pake polisi, kalo mo pake polisi mo jaga itu pasar so beking malo soalnya itu dia pe arti tu pasar nyanda aman. Jadi dia pe polisi itu samua orang yang maso di pasar”. (Sejak dahulu Pasar Blante tidak melibatkan polisi, jika melibatkan polisi untuk berjaga-jaga di pasar itu sangat memalukan. Karena itu artinya pasar tidak aman. Polisinya adalah semua orang yang masuk ke pasar sebagai tenaga keamanan yang tidak dibayar)

Ungkapan Bapak JB Tumbelaka menjelaskan bahwa sejak Pasar Blante didirikan dan tetap eksis sampai sekarang belum pernah memakai tenaga polisi sebagai penjaga pasar seperti pasar-pasar lainnya. Kalau dilihat secara kasat mata para pelaku semuanya adalah laki-laki. Tetapi sangat membanggakan yang namanya kekacauan jarang terjadi. Kalaupun terjadi hanya setahun sekali dan itupun jarang karena kesadaran untuk saling menjaga keamanan sudah menjadi kewajiban bagi semua masyarakat.

Mata Rantai Modal Sosial Pemilik Hewan dan Tukang Blante

Hubungan saling ketergantungan antara pemilik hewan dan tukang blante sesungguhnya tak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Seperti pemilik hewan dan juga makelar. Hubungan yang terjalin tentu saja dalam hal kegiatan pertukaran barang dan jasa. Tak dipungkiri lagi kegiatan yang mereka laksanakan untuk memberikan keuntungan antara kedua belah pihak. Bagi tukang blante mengadakan pertukaran dengan pemilik hewan langsung akan memberikan nilai tambah tertentu. Sehingga dia akan mendapatkan apa yang diinginkan. Bagi tukang blante hewan yang dia tukarkan selanjutnya ada yang dijadikan uang atau juga hanya dalam kegiatan tukar menukar saja.

Timbal Balik Barang dan Jasa Pada Transaksi *Baku Top* (barter)

Hidup saling ketergantungan di Pasar Blante menjadi suatu dasar bagi mereka pelaku-pelaku ekonomi. Untuk dapat menjalankan usahanya memang berbagai pihak harus berkontribusi aktif dengan berusaha selalu memberikan yang terbaik. Sebab dipercaya, jika kita memberi pelayanan yang terbaik maka itupun akan dibalas. Hal inipun yang dilakoni oleh masyarakat yang ada di Pasar Blante yang membaaur menjadi satu. Seperti hubungan yang terjalin antara pemilik hewan dan tukang blante yang saling membutuhkan. Mereka berusaha untuk selalu memberikan yang terbaik. Apabila

transaksi *baku top* (*barter*) yang mereka lakukan berjalan dengan baik. Hal itu menyebabkan sebuah kepuasan yang pada akhirnya tertanam rasa budi yang besar dan memiliki kewajiban. Meskipun itu tidak tahu kapan waktunya untuk membalas kebaikan. Demikian pernyataan dari bapak Frangky Goni :

“Kalo kita mo bakase tukar sapi pa tukang blante apalagi torang so baku kenal lama, torang suka selalu ja kaseh itu binatang yang bae. kong kalo so bawah di pasar kase tukar pa tukang blante torang so baku tahu samua. Kong kalo ada tukang blante yang ja bacari sapi di kampung-kampung torang ja pangge makang di rumah deng jaga bagi informasi tentang sapi”. (Kalau saya akan menukarkan sapi saya kepada tukang blante, apalagi yang sudah saling mengenal. Saya selalu suka memberikan yang terbaik. Apabila ada tukang blante yang sering turun ke desa-desa berburu sapi untuk dijual. Saya selalu melayani dengan makanan sekaligus memberikan informasi)

Pernyataan di atas menginformasikan bahwa transaksi *baku top* (*barter*) yang terjadi antara pemilik hewan dan tukang blante melahirkan hubungan yang saling membalas kebaikan. Hal itu terbukti ketika tukang blante mengunjungi desa dari pemilik hewan untuk mencari sapi yang akan di jual ke pasar. Para pemilik hewan yang sudah menjadi sahabatnya selalu memberikan makanan gratis sebagai pertemanan yang bukan hanya sebatas uang tetapi juga jasa. Rasa ini menjadi satu kebanggaan bagi tukang blante ketika memberikan dan menerima jasa dari pemilik hewan. Penuturan ini tersirat dari ungkapan Bapak Adum :

“Kalo kita ba cari sapi di kampung-kampung, kita nyanda tako soalnya dorang so tahu pa kita jadi karena kita pe kenalan banyak dorang jaga pangge kita makan atau minum kopi pokoknya kita pe tamang-tamang pemilik hewan bae pa kita karena kalo dorang ja ke Pasar Blante biar nda ada sapi yang mo kaseh tukar kita ja kase akang makang siang frei pa dorang, kebetulan kita ada rumah makang dekat pasar”. (Apabila saya mencari sapi di desa-desa untuk ditukarkan atau dijual, saya tidak takut sebab memiliki banyak teman. Apalagi mereka melayani saya dengan makan atau minum kopi bersama. seringkali kalau mereka ke pasar saya sering mentraktir makan siang kepada mereka, sebab saya memiliki rumah makan)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa balas jasa menjadi satu kewajiban meskipun itu bukanlah hal yang dipaksakan untuk berbuat baik kepada orang lain. Terjadinya resiprositas memperlancar kegiatan yang ada dalam transaksi *baku top* (*barter*) sebab mereka yang sudah saling mengenal akan selalu berusaha untuk memberi produk yang terbaik dan tidak mengecewakan konsumennya. Hal itulah yang menjadi kekuatan bagi pemilik hewan dan tukang blante untuk terus menjaga hubungan mereka sampai pada akhirnya hubungan itu terus mendatangkan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Di dalam Pasar Blante kegiatan pertukaran resiprositas menjadi dasar utama bagi orang yang akan melakukan transaksi. Meskipun hal itu menjadi satu kewajiban bebas yang waktunya tidak di tentukan sebab untuk membalas jasa tergantung ketika itu di butuhkan. Hal itu di perkuat oleh penuturan tukang blante bapak Hery Kembuan :

“Pokoknya kalo torang mo baku tukar sapi deng pemilik torang katu nyanda mo ba paksa yang penting itu kualitas bagus. Jadi kalo samua so klop deng dia punya transaksi bagus baru torang baku kase tangan. Mar katu sering kali kita jaga pangge makang itu pemilik hewan di kantin biar cuma makang siang kong torang bacarita sama-sama itu so senang. Seringkali kalo torang so baku kenal torang sering makang rame-rame di rumah kopi kong makang biapong panas-

panas”. (Apabila kami akan saling menukar sapi, biasanya tidak ada paksaan. Jika barangnya bagus lalu semuanya sudah setuju dan senang. Tidak berlama-lama lagi saling berjabat tangan yang artinya setuju. Kalau sudah terjadi transaksi saya seringkali memanggil mereka untuk makan siang. Bukan itu saja apabila sudah saling mengenal lama seringkali beranmai-ramai ke rumah kopi untuk makan biapong panas-panas)

Dalam pernyataan bapak Hery dapat diindikasikan ternyata hubungan resiprositas merupakan hubungan yang tidak terbatas pada waktu. Tetapi itu tetap berlanjut dan merupakan suatu kekuatan untuk saling menjaga hubungan kegiatan di Pasar Blante. Para tukang blante juga selalu berusaha memberikan kepuasan kepada rekan-rekan bisnisnya untuk mempertahankan kegiatan usahanya bahkan ada tukang blante yang membangun hubungannya dengan teman-temannya dengan memberikan permen sebagai pelumas untuk memperlancar kegiatannya. Itulah yang sering di lakukan oleh bapak John Tenga dengan gurauannya berkomentar “*Sayaku ma’pali gula-gula we’eh sa karapi*”

Gambar 5.8: Modal Sosial yang Terbentuk Dengan Pemberian Permen Sebagai Tanda Persahabatan



Maksudnya Pak John selalu memberikan permen kepada semua teman-teman yang dia temui di Pasar Blante sebagai tanda persahabatan. Cara ini sudah di lakoni cukup lama dengan berharap apa yang dia lakukan di Pasar Blante selalu di dukung oleh teman-temannya. Sebab tanpa teman-temannya dia tidak bisa melakukan kegiatan transaksi *baku top (barter)*.

Terbentuknya Informasi yang Jujur Antara Kedua Belah Pihak

Informasi adalah modal utama ketika seseorang akan melakukan transaksi baku top (*barter*) tanpa hal ini maka transaksi akan sulit dilakukan. Sama halnya dengan pelaku-pelaku lainnya pemilik hewan dan tukang blante yang akan bertransaksi tentunya harus memiliki informasi yang sama-sama akan ditukarkan satu sama lainnya. Informasi yang ditukarkan semuanya berhubungan dengan kegiatan pertukaran baik mengenai kondisi hewan, bentuk, model dan lain-lain. Sehingga keduanya akan saling menerima informasi yang tepat dan tidak ada yang terselubung. Sebab apabila keduanya salah dalam memberikan informasi maka akan berakibat fatal yang pada akhirnya menyebabkan kerugian. Hal ini tidak di pungkiri lagi menyebabkan kerenggangan hubungan sehingga kerjasama itu akan putus. Hal ini terungkap dari penuturan bapak Jonly Tiwa sebagai

seorang pemilik sapi yang sejak usia 13 tahun mengikuti kakeknya masuk ke Pasar Blante.

“Kalo kita mo bawah sapi kong mo kase tukar di Pasar Blante kita baku dapa deng teman tukang blante. Kong sebelum baku tukar kita so kase tahu itu sapi pe keadaan. Kalo dia ada kekurangan kita kase bilang. Soalnya torang musti bicara betul supaya tetap di percaya. Kalo so bilang samua tinggal tukang blante yang ba periksa sandiri kalo dia suka berarti langsung jadi baku tukar itu tergantung depe kelas sapi”. (Apabila saya membawah sapi untuk ditukarkan di Pasar Blante. Apabila ada kekurangan sebelum pertukaran saya sudah memberitahukannya. Sebab kami harus berbicara benar agar supaya tetap dipercaya. Apabila semua sudah dikatakan maka tinggal diperiksa oleh tukang blante dan kalau sudah setuju langsung ditukarkan tergantung kelas sapinya)

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa kejujuran dari pemilik hewan untuk menginformasikan kondisi hewannya. Merupakan salah satu jembatan yang akan dilalui oleh tukang blante untuk dapat mengetahui lebih dalam lagi kondisi hewan yang akan mereka tukarkan. Hal itu berlaku juga kepada tukang blante yang akan menukar hewannya kepada pemilik hewan lain. Keterbukaan yang mereka lakukan memperkecil rasa kekuatiran dan rasa takut dari kualitas hewan yang ditukarkan. Mereka akan diberikan hak bebas untuk melihat kondisi sapi, memegang bagian-bagian tubuh sapi dan walaupun itu belum lengkap mereka akan bertanya langsung kepada pemilik masing-masing. Keterbukaan ini memberikan dampak positif untuk mereka tidak berlama-lama melakukan transaksi, sebab keterbukaan dan informasi yang akurat akan meminimumkan biaya-biaya lainnya.

Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan pak Hery Kembuan yang mengungkapkan bahwa keterbukaan dalam melakukan transaksi *baku top (barter)* adalah modal yang dapat meminimumkan biaya. Sebab informasi yang bertele-tele dan tidak pasti merupakan penghambat dalam kegiatan transaksi. Apabila hal ini terjadi maka menjadi satu penghalang sehingga kedua belah pihak akan gagal bertransaksi yang menyebabkan kerugian.

“Biasanya torang kwa so baku kenal jadi kalo mo baku tukar sapi nyanda perlu banyak waktu, torang so baku tau itu sapi pe keadaan. Soalnya katu torang musti jujur supaya nyanda bekeng susah pa orang”. (Seperti biasanya kami di Pasar Blante sudah saling mengenal. Jadi apabila terjadi transaksi baku top (barter) kami tidak memerlukan waktu yang banyak pada waktu transaksi Sebab semua sudah saling tahu keadaan. Sebab saya harus jujur agar tidak menyusahkan orang)

Hal ini menunjukkan besarnya tanggung jawab tukang blante untuk menginformasikan produk yang akan di tukarkan dengan pemilik hewan. Hal itu sebaliknya di lakukan juga oleh pemilik hewan kepada tukang blante. Keterbukaan menginformasikan baik buruknya produk menjadi satu jaminan yang dapat memperlancar kegiatan transaksi *baku top (barter)*. Hal inipun merupakan kekayaan tersendiri yang ada di Pasar Blante. Hal inipun sudah dilakoni oleh masyarakat turun-temurun dan hal ini tidak dapat diubah. Sebab apabila hal ini diubah akan merusak Pasar Blante yang berujung pada hancurnya pasar yang merupakan peninggalan nenek moyang. Apabila hal ini terjadi maka semua masyarakat akan mengalami kerugian sebab Pasar Blante merupakan kekayaan masyarakat yang tidak dapat diganti dengan uang.

Kuatnya Jaringan Kekeluargaan dan Persahabatan

Jaringan kekeluargaan merupakan salah satu faktor yang menjadi penunjang kegiatan transaksi *baku top (barter)* di Pasar Blante. Di pasar ini sebagian besar orang yang akan melakukan transaksi memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Sehingga hal ini menjadi satu motivasi untuk selalu memberikan yang terbaik. Bagi masyarakat Minahasa khususnya kekerabatan dapat dilihat dari persamaan nama marga. Hal inilah yang menjadi identitas bagi orang-orang yang akan bertransaksi di pasar. Bukan hanya itu Marga Minahasa yang tersebar di berbagai pelosok desa dan kota menjadi pengikat yang cukup erat untuk memperkuat jaringan antara pemilik hewan dan tukang blante. Merasa sebagai satu keluarga maka akan sangat mudah bagi mereka untuk mencari dan mendapatkan barang atau jasa yang akan di tukarkan. Hal itu tercermin dalam ungkapan bapak Hery Kembuan yang sudah puluhan tahun bekerja di Pasar Blante sebagai tukang blante bersama dengan saudara-saudaranya yang bermarga Kembuan.

“Torang disini ada banya sodara tukang blante deng pemilik hewan. Pokoknya yang fam Kembuan so torang pe sodara jadi kalo sodara torang anggap itu kaka atau ade jadi muda sekali mo dapa itu informasi deng binatang yang bagus. Karena katu basodara jadi samua dia kase gratis”.(Kami disini ada banyak saudara tukang blante dan pemilik hewan. Pokoknya yang Marga Kembuan semua saudara kami. Jadi sangat mudah untuk mendapatkan informasi dan sapi yang kualitas baik. Karena bersaudara jadi semua gratis diberikan informasinya)

Hal itu menandai hubungan kekerabatan menjadi suatu kekuatan yang mempermudah seseorang bisa beraktifitas bebas di Pasar Blante. Ungkapan Pak Hery Kembuan tentu saja mewakili kerabat keluarganya sehingga mereka akan tetap terus saling menjaga satu sama lainnya agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan nama baik keluarga mereka.

Demikian juga jaringan persahabatan tidak berbeda jauh fungsinya dengan jaringan kekeluargaan. Keduanya adalah untuk mempermudah kegiatan di dalam transaksi *baku top (barter)*. Kemudahan-kemudahan inilah yang memotivasi mereka untuk tetap menjaga kedua jaringan ini agar tetap bertahan. Jaringan persahabatan itu didapat di dalam Pasar Blante maupun di luar Pasar Blante dan itu terjadi melalui interaksi individu-individu yang saling membutuhkan. Kemampuan berinteraksi menjadi modal utama bagi tukang blante maupun pemilik hewan untuk mengurangi biaya-biaya pada saat transaksi *baku top (barter)* terjadi. Para pemilik hewan yang memiliki sahabat yang banyak tentu saja akan mudah untuk bertransaksi. Hal ini di ungkapkan oleh bapak Hence Paendong:

“Kita kwa banya tamang di Pasar Blante kalo mo dapa tamang nyanda susah cuma torang badekat kong bacarita. Mar seringkali torang di pasar amper samua kita pe tamang mar karena kita so tua kita so jaga lupa nama mar katu kita masih kenal. Kalo so lupa nama tinggal torang baku pangge tamang ato bahasa pasarnya bos”.(Saya banyak sahabat di Pasar Blante. Sebab untuk mendapatkan teman tidak sulit, hanya dengan mendekati sambil bercerita atau bergurau. Tetapi kalau di pasar hampir semuanya teman saya, tetapi karena umur sudah tua saya seringkali lupa nama tapi orangnya tidak. Kalau sudah lupa nama kami sering menggunakan panggilan tamang atau bos)

Hal itu menunjukkan betapa mudahnya untuk mendapatkan sahabat ketika berada di Pasar Blante. Karena banyaknya pelaku maka merekapun seringkali lupa akan nama temannya. Tetapi hal itu tidak menjadi kendala untuk mereka terus bersahabat dalam mereka melakukan transaksi *baku top (barter)*. Karena bagi mereka semua adalah

matuari (saudara). Demikian halnya pengalaman pak Hence dia seringkali lupa akan nama teman-temannya. Namun panggilan akrab yang sering mereka keluarkan dari mulut yang menandakan keakraban persahabatan adalah kata *tamang (sahabat)* atau juga seringkali ada bahasa daerah yang dipengaruhi oleh budaya luar yang memanggil kata *bos*. Panggilan-panggilan ini adalah kata-kata yang sangat kuat untuk mempererat hubungan persahabatan. Kalau orang sudah mengungkapkan hal ini maka apapun akan diberikan baik itu informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan transaksi *baku top (barter)*.

Pada transaksi *baku top (barter)* melibatkan pemilik hewan, makelar dan tukang blante dalam kegiatannya. Mereka melakukan pertukaran antara barang dengan barang. Dalam kegiatan ini para pemilik dan pemilik hewan yang saling bertukar hewan akan melakukan pertukaran dengan tujuan pertukaran yaitu hewan dijadikan bibit atau dipekerjakan di sawah atau ladang. Jadi selesai transaksi pemilik hewan langsung membawa sapi dan tidak untuk dijual. Berbeda halnya dengan tukang blante yang melakukan penukaran hewan dengan tujuan mendapatkan keuntungan dari pertukaran tersebut dengan menjualnya kembali pada transaksi selanjutnya. Demikian ungkapan Pak Herry Kembuan seorang tukang blante.

“Kalo kita mo kase baku tukar sapi deng makapunya sapi kita pe tujuan supaya mo jual ulang. Jadi kita salalu berusaha mo dapa untung. Kalo kita bawa satu sapi kita usahakan tukar deng dua sapi. Jadi yang satu kita boleh jual pokoknya boleh kase-kase baputar doi”

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa tujuan tukang blante melakukan barter yaitu untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan tukar menukar tersebut yang pada kelanjutannya hasil barter tersebut akan dijual pada transaksi selanjutnya. Kegiatan ini tentu memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak baik pemilik hewan maupun tukang blante. Demikian halnya dengan makelar juga ikut mendapatkan keuntungan apabila dalam kegiatan ini dia dilibatkan sebagai perantara. Apabila dia berhasil maka biasanya dia akan mendapatkan bonus berupa makan siang, rokok, uang transportasi sekaligus dengan uang saku Rp 50.000 sampai Rp 100.000 itupun tergantung dari pemilik hewan atau tukang blante sebagai pemberi bonus. Jadi pada bagian ini semua memang diuntungkan dengan adanya resiprositas mutual tetapi makelar sebagai perantara akan sangat diuntungkan karena dia tidak akan mengeluarkan uang tetapi dia mendapatkan uang bonus dari hasil kerjanya baik itu dari pemilik hewan maupun tukang blante. Informasi yang dia berikan menghasilkan uang bagi dirinya. Hal ini tentu akan menjawab bahwa sesungguhnya biaya transaksi itu akan semakin besar apabila mata rantai transaksinya melibatkan banyak orang atau dalam hal ini begitu panjang. Oleh sebab itu semakin pendek mata rantai kegiatan transaksi tentunya akan semakin memperkecil biaya yang akan dikeluarkan.

Transaksi baku tukar (*barter*) ini juga ternyata tidak berhenti pada satu produk saja. Ketika di lapangan mandor pasar menjelaskan bahwa barter ini dilakukan masyarakat awalnya hanya pertukaran sapi dengan sapi. Tetapi setelah beberapa tahun ini mulai berkembang. Demikian penuturan Pak Robert Nayoan:

“Memang katu bagitu bu, kita lia dorang leh so mulai ja pake ini pasar for batukar sapi deng barang lain. Ada yang batukar deng oto, kobong, motor deng laen-laen (Memang seperti itu Ibu, saya melihat mereka mulai menggunakan Pasar Blante untuk kegiatan tukar menukar sapi dan barang lain seperti mobil, kebun, sepeda motor dan lain-lain)

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa kegiatan barter ternyata dilakukan masyarakat tidak hanya terbatas pada satu barang saja yaitu sapi. Namun hal itu terus berkembang seiring dengan waktu masyarakat mulai menggunakan barang lain untuk dipertukarkan. Kegiatan ini nampaknya begitu nyaman dilakukan karena mereka akan saling bertukar informasi untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan. Demikian penuturan Bapak Jhon Kaat:

“Butul noch kalo so baku suka tu barang tinggal baku tukar, yang lalu ada orang yang ba kase tukar oto deng tiga sapi kecil-kecil. Itu kwa tergantung kalo dorang suka. Lagian ada yang batukar deng motor deng kobong, biar belum banya mar salalu ada tu bagitu” (Benar apabila sudah saling menyukai langsung saling menukarkan barang. Waktu lalu ada orang yang menukarkan mobil dengan tiga sapi yang kecil-kecil. Ada juga yang menukarkan sepeda motor dengan kebun)

Pernyataan di atas menegaskan bahwa kegiatan tukar menukar ternyata terus berlangsung. Hal itu dilakukan masyarakat untuk memudahkan dia mendapat barang yang diinginkan. Sebab mereka yakin pertukaran ini sangat membantu mereka dengan berbagai kemudahan dalam hal mendapatkan apa yang mereka harapkan. Terbukti barang ditukarkan semakin hari semakin banyak. Ini menandakan kebutuhan manusia yang semakin bervariasi menuntut mereka untuk berkreasi dengan cara yang mudah mencapai tujuan mereka.

Beberapa Temuan Penting

Transaksi *baku top* (*barter*) adalah salah satu transaksi yang masih di gunakan oleh pelaku-pelaku ekonomi di dalam Pasar Blante. Dalam kegiatan ini para pelaku-pelaku ekonomi mengadakan pertukaran barang diganti barang. umumnya dalam pertukaran ini mereka memiliki tujuan yang bervariasi antara lain: (1) menukarkan hewan untuk dipelihara; (2) hewan dipelihara untuk membantu pekerjaan di kebun dan sawah; (3) sebagai sumber penghasilan dengan mempekerjakan hewan kepada orang lain dan, (4) menukar hewan dan dijadikan bibit untuk dipelihara. Jenis sapi yang dibarterkan di pasar ini sesuai dengan tingkatan kelasnya, seperti (1) sapi PO (*Peranakan Onggole*) yang harganya berkisar diantara 22 sampai 30 juta rupiah; (2) sapi *Brahman*; harganya 18 sampai 20 juta rupiah; (3) sapi *Bali*; harganya 12 sampai 15 juta rupiah dan, (4) sapi *Bacan*, harganya 12 sampai 14 juta rupiah. Namun seiring waktu barter ini mulai meningkat dengan bertambahnya jumlah barang yang ditukarkan seperti mobil, sepeda motor, kebun dan lain-lain. Walaupun jumlahnya belum banyak.

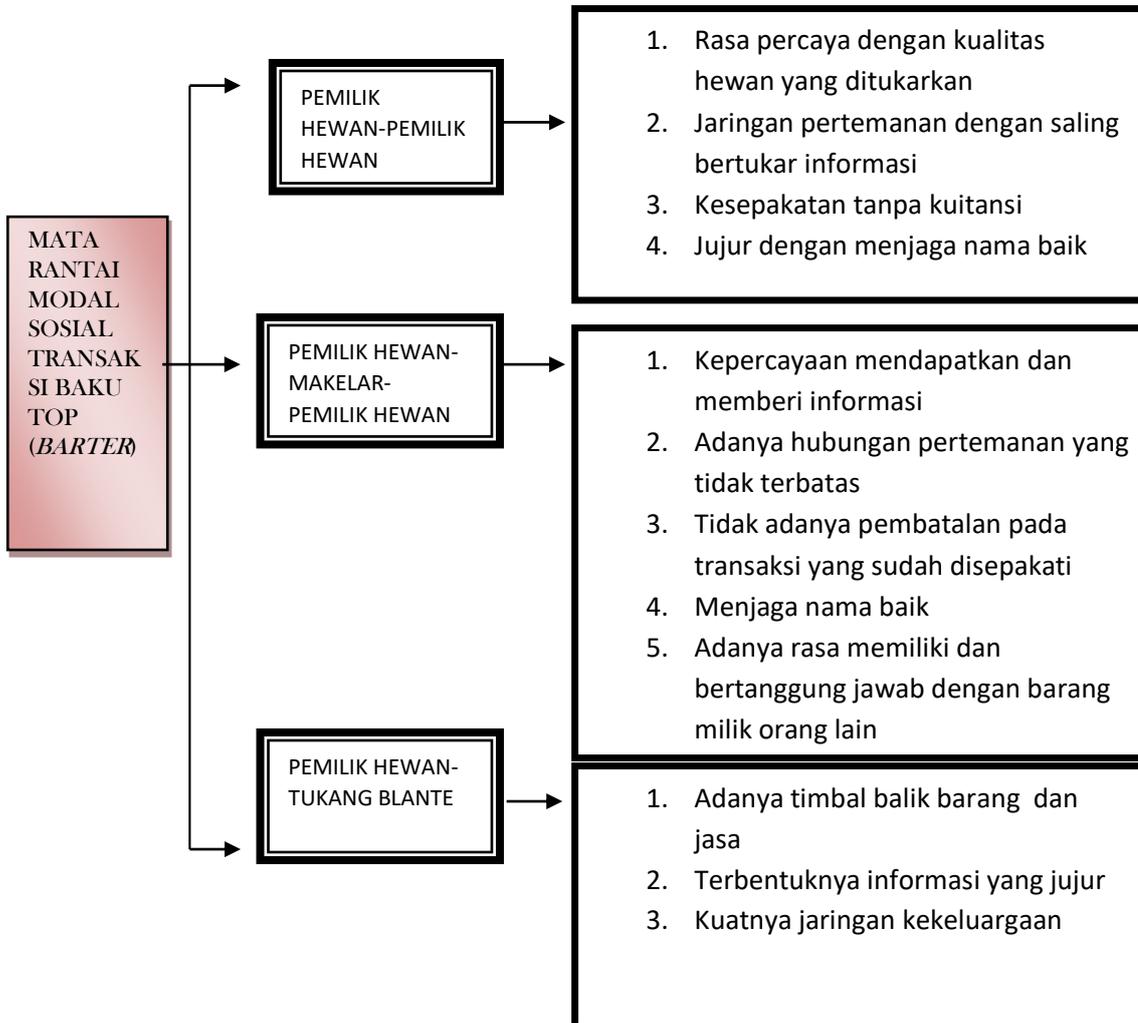
Interaksi yang di lakukan oleh pelaku-pelaku ekonomi, pada transaksi *baku top* (*barter*) di dalam Pasar Blante membentuk mata rantai modal sosial: *Pertama*, pemilik hewan dan pemilik hewan dengan: (a) adanya rasa percaya dengan kualitas hewan yang di tukarkan kualitasnya yang baik meliputi bentuk tubuh yang padat dan berisi, masuk dalam kategori kelas atau tingkatan harga dan kualitas, mulut hitam, mata jernih, kulit bersih tidak kotor atau kusam, ekor hitam, kuku yang bagus, gigi tidak rontok dan, memiliki gumba pada posisi strategis; (b) Jaringan pertemanan dengan saling bertukar informasi mengenai sapi yang akan ditukarkan. Hal ini sangat membantu para pemilik hewan untuk melakukan transaksi tanpa perantara dari makelar, hubungan pertemanan mereka membuat mereka tidak mengalami kesulitan ketika menukarkan hewan milik mereka; (c) kesepakatan antar pemilik hewan tanpa hitam di atas putih, yang mana ketika mengadakan pertukaran hewan pada akhir transaksi mereka tidak menggunakan tanda terima atau kwitansi sebagai bukti pertukaran; (d) jujur dengan menjaga nama baik sebagai reputasi yang dipertahankan, kejujuran adalah salah satu modal utama ketika mereka memasuki dan beraktifitas di Pasar Blante. Apabila mereka melakukan

kecurangan maka mereka akan mendapatkan sangsi sosial yang membuat mereka tidak bisa lagi masuk ke Pasar Blante.

Kedua, mata rantai modal sosial antara pemilik hewan, makelar, dan pemilik hewan. Pada mata rantai ini ikut melibatkan makelar sebagai perantara kedua belah pihak yang akan mengadakan transaksi *baku top (barter)*. Dari hubungan yang dijalin oleh ketiga pihak ini terbentuklah modal sosial seperti: (a) adanya kepercayaan mendapatkan dan memberi informasi antara ketiga pihak, atmosfer transparansi informasi di Pasar Blante ditandai para pelakunya yang saling terbuka dalam berbagi informasi satu dengan yang lainnya. Rasa percaya yang ditumbuhkan membuat mereka yakin bahwa informasi yang didapatkan akan memberikan kontribusi positif dalam kegiatan pertukaran; (b) adanya hubungan pertemanan yang tidak terbatas, yang mana para pelaku-pelaku ekonomi tidak membatasi pertemanan mereka dengan orang lain. Mereka berusaha untuk mendapatkan teman sebanyak-banyaknya sebagai jaringan yang setiap waktu membantu mereka dalam setiap kegiatan; (c) tidak adanya pembatalan pada transaksi yang sudah disepakati, hal ini mengartikan bahwa setiap transaksi yang sudah disepakati tidak ada yang bisa membatalkan, apalagi kalau sudah ada teriakan kata "ces" atau "jadi". Karena sebelum transaksi itu disetujui semuanya dilakukan secara terbuka dan disaksikan oleh banyak orang. Maka tak satupun yang bisa membatalkannya; (d) Menjaga nama baik sebagai modal utama dan alat penjamin dalam kegiatan transaksi. Sebab reputasi yang tidak baik akan mempengaruhi transaksi yang pada akhirnya mengalami kegagalan. Oleh sebab itu nama baik adalah kunci kesuksesan pertukaran; (5) perasaan ikut memiliki dan bertanggung jawab dengan hewan milik orang lain. Artinya hewan-hewan yang dibawa ke Pasar Blante ketika sudah sampai dan diikat oleh pemiliknya di sembarangan tempat. Maka semua orang yang ada di pasar dan terlibat di dalamnya memiliki tanggung jawab untuk menjaga meskipun hewan itu bukan milik mereka.

Ketiga, mata rantai modal sosial pemilik hewan dan tukang blante. Hubungan yang dibangun pemilik hewan dan tukang blante dalam kegiatan transaksi *baku top (barter)* membentuk modal sosial seperti: (a) adanya timbal balik barang dan jasa melalui hubungan yang saling bertukar kebaikan dengan memberikan sapi dengan kualitas baik serta pelayanan bahkan pemberian permen sebagai pengikat persahabatan; (b) terbentuknya informasi yang jujur antara kedua belah pihak yang akan bertukar informasi yang berhubungan dengan kondisi dan kualitas hewan yang akan ditukarkan. Sebab keterbukaan yang mereka lakukan akan memperkecil rasa kekuatiran dan memberikan dampak positif dalam kegiatan transaksi; (c) kuatnya jaringan kekeluargaan dan persahabatan. Melalui hubungan kekeluargaan dan persahabatan ini, tentunya akan mempermudah seseorang melakukan kegiatan di Pasar Blante. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.9.

Gambar 5.9: Bentuk-Bentuk Modal Sosial Pada Mata Rantai Transaksi Baku Top (*barter*)



Sumber: Desain Penulis

Interaksi yang intensif pada kegiatan transaksi *Baku Top* (*barter*) ditemukan pada adanya rasa percaya dengan kualitas hewan yang ditukarkan, adanya jaringan pertemanan dengan saling bertukar informasi gratis, terbentuknya kesepakatan tanpa hitam di atas putih, adanya kejujuran dengan menjaga nama baik, kepercayaan untuk mendapatkan dan memberi informasi kepada sesama teman, adanya hubungan pertemanan yang tidak terbatas, tidak adanya pembatalan pada transaksi yang sudah disepakati, menjaga nama baik, adanya perasaan ikut memiliki dan bertanggung jawab dengan hewan milik orang lain, adanya timbal balik barang dan jasa, terbentuknya informasi yang jujur dan, kuatnya jaringan kekeluargaan dan persahabatan

Proposisi Minor

Modal sosial yang terbentuk pada *transaksi baku top* (*barter*) terjadi melalui suatu proses interaksi para pelaku-pelaku ekonomi di pasar. Walaupun dalam transaksi ini tidak melibatkan uang sebagai alat tukar hanyalah modal sosial. Namun hal ini dapat beresiko ketika modal sosial masyarakat menurun (negatif) yang mulai menggantikan fungsi

modal sosial dan mulai menggunakan uang sebagai alat kekuasaan untuk kepentingan diri sendiri yang secara langsung ikut juga menaikan biaya transaksi di dalam Pasar Blante.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrow, M. 1997. *Sociology The Basic*. Routledge Taylor & Francis Group. London.
- Alistair, R. dkk. 2003. *Class matters” : Human and Social Capital in the Entrepreneurial Process*. Journal of Socio-Economics 32 (2003) 17-36. University of Aberdeen, Edward Wright Building,
- Ancok, D. 2003. *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- _____. 2005. *Investasi Sosial*. Pusat Penyuluhan Sosial (PUSPENSOS). Jakarta Pusat.
- Ahimsa dan Sumintarsih. 2003. *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Kepel Press. Yogyakarta.
- Appadurai, A. 1986. *Introduction: Commodities and the Politics of Value*. The Social Life of Things: Commodities in Cultural Perspective, ed. A. Appadurai, pp. 3-63. Cambridge.
- Ashar, K. dkk. 2009. *Studi Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Di Kawasan Wisata Jawa Timur Melalui Penguatan Kelembagaan Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal*. Journal of Indonesian Applied Economics Volume 3 no 1 Mei 2009 .Hal 10-22.
- Asrom, H. (2007) Juni 7. Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional, Kedaulatan Rakyat, <http://www.kr.co.id/article.php>
- Aukutsionek, S. 1998, *Industrial Barter in Russia Communist Economies and Economic Transformation*, Vol. 10 no 2, 179-188
- Barber, K. 2007. *When People Cross Thresholds*. African Studies Review 50.2 .111-123. The University Birmingham.
- Basrowi dan Sudikin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Penerbit Insan Cendekia Surabata.
- Beilharz, P. 2005. *Teori-Teori Sosial*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Brannen, J. 2005. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*. Fakultas tarbiyah IAIN Antasari.dengan Pustaka Pelajar. Samarinda

- Brata, A. 2004. *Nilai Ekonomis Modal Sosial Pada Sektor Informal Perkotaan*. Lembaga Penelitian Universitas Atmajaya.
- Brouwer, M.A.W. 1984. *Psikologi Fenomenologi*. PT Gramedia. Jakarta
- Boutrais, J. 2007. *The Fulani and Cattle Breeds: Crossbreeding and Heritage Strategies*. The Journal Of The International African Institute Volume 77 No 1, PP. 18-36. Edinburgh University Press.
- Carpenter, dkk. 2004. *Cooperation, Trust, and Social Capital in Southeast Asia Urban Slums*. Departement of Economics. 41-132.
- Caporaso dan Levine. 2008. *Teori-Teori Ekonomi Politik*. PT Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Crudeli, L. 2006. *Social Capital and Economic Opportunities*. The Journal of Socio-Economics 35:913-927.
- Coleman, J. 1998. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. American Journal of Sociology S95-S120 (dalam the World Bank. 1998. Hal 5-7)
- _____. 1999. *Foundations of Social Theory*. Social Sciences Academic Press, Edition, Beijing
- _____. 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. American Journal of Sociology Volume 94: 95-120
- _____. 1963. *Education and Political Development princeton*: Princenton University Press.
- Craib IAN, 1992. *Teori-teori Sosial Modern*. PT. Rajawali. Jakarta
- Chamsyah.B. *Investasi Sosial*. Pusat Penyuluhan Sosial (PUSPENSOS). Jakarta Pusat
- Chavas, Zohra. 2006. *Efficiency Measurements and The Gains From Trade Under Transaction Costs*. Journal Prod Anal 26: 67-85. University of Wisconsin.
- Creed, G. W. 1998. *Domesticating Revolution: From Socialist Reform to Ambivalent Transition in a Bulgarian Village*. University Park PA.
- Deliarnov, 2002. *Ekonomi Politik*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Etzioni, A. 1961. *Comparative Analysis Of Complex Organization*. The Free Of Glencoe, Inc. USA.
- Ericson, Ickes. 2001. *A Model Of Russia,s Virtual Economy* Rev Econ Design 6. 185-214. Colombia University.
- Fukuyama. 1999. *The Great Disruption Human Nature and Reconstitution of Social Order*. New York: The Free Press.
- _____, F. 1999. *Social Capital and Civil Sociaty*. The Institute of Public Policy George Mason University.
- _____. 2007. *Trust Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Penerbit Qalam. Yogyakarta.

- Field, Jhon. 2010. *Modal sosial*. Penerbit Kreasi Wacana Offset. Bantul Yogyakarta.
- Fan Ping. 2004. *Social Mobility and Social Capital*. *Jiangsu Social Science No. 1*.
- Grootaert, C. 1998. *Social Capital: The Missing Link*. The World Bank. Working Paper No 3.
- Granovetter, M. 2007. *Embeddedness: Social Network and Economic Action*. Social Sciences Academic Press, Beijing.
- Graafland, N. 1987. *Minahasa Masa Lalu dan Masa Kini*. Lembaga Perpustakaan Dokumentasi & Informasi. Jakarta.
- Gaddy C., Ickes B.W. 1998, *To Restructure or Not to Restructure: Informal Activities and Enterprise Behavior in Transition*, Working Paper, The Davidson Institute Working Paper Series, no 134, February
- Hall, Lindzey. 1993. *Teori-Teori Holistik (Organismik Fenomenologis)*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. MR-United Press. Jakarta.
- Hayashi F., Matsui A. 1994, *A Model of Fiat Money and Barter*, NBER Working Paper, no 4919, November.
- Humphrey, C. 1985. *Barter and Economic Disintegration*. *Man* 20:48-72.
- _____. 1992. Fair Dealing, *Just Rewards: The Ethics of Barter in North-East Nepal. Barter, Exchange, and Value: An Anthropological Approach*, eds. C. Humphrey and S. Hugh-Jones, pp. 107-41. Cambridge.
- Huszagh, Barksdale. 1986. *International Barter and Countertrade An Exploratory Study* *Journal Of The Academy of Marketing Science* Vol 14 no 1 PP 021-128
- Hoffmann, M. 2009. *Enforcement Of Property rights In A Barter Economy*. Departement Of Economics University Of Magdeburg German.
- Isham, Kelly, Ramaswamy. 2002. *Social Capital and Economic Development*. Edward Elgar Publishing Limited. USA.
- Jongker, R. (2008) Agustus 7. Traditional Cattle Market Shapes Prices. The Jakarta Post manado. <http://www.thejakartapost.com> (8 Juli 2008)
- Lawang, R. 2004. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. FISIP UI PRESS Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Jakarta.
- Leksono, S. 2009. *Runtuhnya Modal Sosial Pasar Tradisional Perspektif Emic Kualitatif*. CV Citra Malang.

- Li Zheng dong, 2010. *Structural Analysis of Social Capital: Institution Relation and Order*. Journal social science canada volume 6 no 5:26-32.
- Linz, S. J., and G. Krueger. 1998. *Enterprise Restructuring in Russia's Transition Economy* Formal and Informal Mechanisms. *Comparative Economic Studies* 40:5-52.
- Hermawanti dan Rinandari. 2008. *Penguatan dan Pengembangan Modal Sosial Masyarakat Adat*. IRE. Yogyakarta.
- Idrus, M. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. UII Press Yogyakarta.
- Isham, Kelly, Ramaswamy. 2002. *Social Capital and Economic Development*. Edward Elgar Publishing Limited. USA.
- Kolstad, I. 2007. *The Evolution of Social Norms: With Managerial Implications*. *The Journal of Socio-Economics* 36:58–72. Michelsen Institute Norway.
- Manzilati, A. 2011. *Kontrak Yang Melemahkan Relasi Petani dan Korporasi*. Universitas Brawijaya Press. Malang.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Buku Ajar. Malang
- Martineli, Alberto. (2002). *Market, Government, Communities and Global Governance*. Paper: Presidential Adress ISA XV Congres Brisbane.
- Mikhael,D. 2008. *Filsafat Ekonomi Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*. Pustaka Filsafat Kanisius. Yogyakarta.
- Moleong, L. 2007. *PT. Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Mustafa, A. *Transformasi Sosial Sektor Informal*. In-Trans Publishing. Malang Jawa Timur.
- Mohamad. 2010. *Transaksi Perbankan di Pasar*. 1 April SWA.
- Mastromatteo, Ventura. 2007. *The Origin Of Money*. A Survey Of The Contemporary Literature Catholic University Milan.
- Mousseau, M. 2009. *The Social Market Roots Of Democratic Peace* Volume 33 No 4. University In Istanbul Turkey.
- Newton, K.1997. *Social Capital and Democracy*. University of Essex, Sage Publication, Inc.
- Pearson, H. 2000. *Home Economicus Goes Native, 1859-1945: The Rise and Fall Of Primitive Economics*. *History Of Political Economy* 32 PP. 933-989. University Of California.
- Pioh, F. 2006. *Mapalus Dalam Sejarah Masyarakat Kawangkoan*. Kumawangkoan net.
- Portes, A. 1998. *Social Capital: Its Origious and Aplications in Modern Sociology*. New Yersey: Princenton University.
- _____, 2002. *Social Capital, Bowling Alone: A Review Its Origins and Applications In Modern Sociology*. *Journal of Economics* Vol 47: 259-273

- Pranadji, T. 2006. *Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering*. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 24 No 2 Oktober 2006:178-206
- Prawirokusumo, S. 2001. *Ekonomi Rakyat Konsep, Kebijakan dan Strategi*. BPFE UGM Yogyakarta.
- Prasetya, T. 2008. *Unsur-Unsur Social Capital*. Word Press. Jakarta.
- Putnam, R. 1995. *The Prosperous Community Social Capital and Public Life*. American Prospec (13): 35-42 (dalam The World Bank. 1998 Hal 5-7)
- Purede, E. 2010. *Pasar Blante Kawangkoan*. Survive Online.
- Portes, A.1995. *The Economic Sociology of Immigration*. Russell Sage Foundation, New York
- Plattner, S. 1989a. *Markets and Marketplaces*. Economic Anthropology, ed. S. Plattner, pp. 171-208. Stanford
- Rintuh dan Miar. 2005. *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. BPFE UGM. Yogyakarta
- Rupasingha, dkk. 2006. *The Production of Social Capital in US Counties*. The Journal of Socio-Economics 35:83-101
- Salim, A. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*.Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sairin, Semedi, Hudayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta anggota IKAPI. Bandung
- Suharto, E. 2008. *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS). Bandung.
- Suhardi, 2010. *Pencitraan Adat Menyikapi Globalisasi*. PSAP UGM. Yogyakarta
- Suman, A. 2009. *Ekonomika Politik dan Kesejahteraan*. CV. Putra Media Nusantara. Surabaya.
- _____. 2010. *Sketsa-Sketsa Ekonomi*. CV. Putra Media Nusantara ITS Press. Surabaya
- Sethi, dkk. 1996. *The Evolution Of Social Norms In Common Property Resources Use*. The American Economic Review Vol 86 no 4.
- Silvey & Elmhirst. 2003. *Engendering Social Capital: Woen Workers and Rural-Urban Network In Indonesia Crisis*. World Development Vol 31 No 5 PP 865-879
- Shao Li and JI Jinhua. 2002. *Social Values and Legitimacy of Authority Relations*. Nanjing Social Science, No. 3.
- Skousen, M. 2009. *Teori-Teori Ekonomi Modern Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Tarigan. H. 2005. *Kelembagaan Ketenagakerjaan Mapalus Pada Masyarakat Minahasa. Badan Penelitian dan Pengembangan Petanian Departemen Pertanian*. Bogor.
- _____. 2008. *Ekonomi Kelembagaan Definisi, Teori dan Strategi*. Bayumedia Publishing Anggota IKAPI. Malang.

- Tambayong, Y. 2007. *Kamus Bahasa dan Budaya Manado*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Tambuwun.E.M. 1986. *Tatabahasa Tountemboan*. Yayasan Budaya Tontemboan. Manado.
- Tonkiss, Fran. (2004) *Trust and Social capital*. In: *Politics, trust and network: Social capital in critical perspective*. London South bank University, London. UK pp.17-22.
- Wang, Y. *Informal Institution, Social Capital, and Economic Development*. *Opening Times*, No. 3
- Winklerprius, A. 2005. *Urban Home Gardens and The Economy Of Affection In The Brazilian Amazon*. *Journal Of Latin American Geography* 4.1 PP. 107-126. Michigan State University.
- Yongnian, Z. 2005. *Institusional Economics and Central Local Relations In China*. *International Journal* 32 PP. 240-269. University Of Nottingham.
- Yustika, A.E. 2008. *Ekonomi Kelembagaan Definisi, Teori dan Strategi*. Bayumedia Publishing Anggota IKAPI. Malang
- _____. 2010. *Kebijakan Reformasi dan Kerapuhan Ekonomi: Ikhtiar Meluruskan Arah Perekonomian Nasional*. Universitas Brawijaya. Malang
- Zainudin. 2009. *Pasar Tradisional Diantara Raksasa Pasar Global*. Badan Diklat Depdagri. Jakarta.
- Zhang Yuyan. 1992. *Economic Development and Institution Selection*. China Renmin University Press, Beijing.

Indeks

A

asumsi ceteris paribus 22
austrian economics 24
analisis kompensial 96

B

baku top 9, 85, 115, 137, 139, 140, 141, 145, 146,147, 148, 150,153,
157, 158, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 172, 173, 174, 175,
176, 258, 259, 277, 281, 283.
baku tukar tambah 9, 85, 115, 137, 139, 171, 176, 177, 178, 179, 180,
182, 187, 189, 197, 202, 208, 209, 213, 258, 269, 272, 273, 274, 277,
281,282,283.
baku jual beli 9,85, 137, 176, 214, 254, 255, 257, 258, 275, 281,282,283
bargaining transaction 61

C

cukong 8, 86, 108, 118, 130, 131, 138, 214, 218, 219, 228, 236, 256,
257, 261, 276, 291, 292, 293.
capital 31
collective action 33
ommunitarian view 48
collective action in restraint 50
consumers 60

D

distorsi harga 26
desentralisasi 49
discovering cultural themes 97

E

ekonomi klasik 18, 21, 22
ekonomi Neoklasik 20, 22, 23, 24, 28
eksternalitas 33

F

formal institution 50,
form individuals of institutions 56
fully contingent contract

G

grounded theory 16

H

Humanis 15

Human Capital 31

I

interaksi Mutual 2,

interaksi sosial 5

institutional economics 18, 26, 28,

institutional environment 29, 56,

institutional arrangement 29, 56

institutional view 49,

informal Institution 50

J

K

kepuasan marjinal 22,

kualitatif 28, 33,

kuantitatif 28, 33,

L

liberation 50,

leisure class 53

M

mutual reciprocity 2,

makelar 8,88, 89,92, 118, 125, 126, 128, 138, 150, 151,

160, 162, 170, 197, 198, 199, 200, 204, 206, 207, 208, 212, 214, 226,

227, 231, 232, 236, 237, 248,251, 257, 260, 263, 277

maantung 119, 124, 217,

money transaction 9,

marginal utility 22,

moral Hazard 58

market transaction cost 62, 64.

N

network 13, 14
norms 14
neoklasik 18,20, 22, 23

O

old onstitutional economics 18, 26

P

pasar tradisional 1, 2, 3, 4, 5, 6, 11, 16, 11, 80, 116,
penelitian Empiris 17, 69 ,
properti rights 66.

Q

quasi market 57

R

reciprocity 33
rules of the game 51
rationing transaction 62

S

social capital 16,
social bounding 45,
social bridging 45,
social Linking 45,
snowball sampling technique 92
super blok 98

T

trust 13, 14, 33, 43, 47
the law of diminishing return 22
transaction cost 55

U

V

Voluntary 42

W

Welfare 4

X

Y

Z

GLOSSARY

| | |
|--------------------------------|---|
| <i>Blante</i> | : Istilah Belanda yang artinya pertukaran barang dengan barang |
| <i>Baku Top</i> | : Pertukaran barang dengan barang antara dua orang |
| <i>Baku Tukar Tambah</i> | : Pertukaran barang dengan ditukar barang dan Uang sebagai alat bayar |
| <i>Baku Jual Beli</i> | : Pertukaran antara barang dan uang sebagai alat bayar |
| <i>Mandor Pintu masuk</i> | : Petugas penagih retribusi hewan pada pintu masuk pasar blante setiap hewan Rp 2500 |
| <i>Mandor Laku Bayar</i> | : Petugas retribusi ketika terjadi jual beli sapi, setiap hewan Rp. 10.000 |
| <i>Mantri Pasar Kawangkoan</i> | : Kepala pasar dibawah dinas pasar |
| <i>Mantri Pasar Blante</i> | : Kepala pasar hewan dibawah oleh dinas peternakan, pertanian dan kehewanan |
| <i>Ces</i> | : Kata yang diucapkan pada akhir kontrak |
| <i>Kwar</i> | : Sandi rahasia untuk harga misalnya satu kwar artinya Rp. 250.000 |
| <i>Jadi</i> | : Hampir sama dengan ces yang artinya sepakat |
| <i>Makapunya Binatang</i> | : Pemilik hewan |
| <i>Tukang Blante</i> | : Orang yang membeli dan menjual sapi bahkan sebagai perpanjangan tangan cukong |
| <i>Makelar</i> | : Perantara setiap kegiatan transaksi |
| <i>Cukong</i> | : Pembeli terbesar dengan modal besar |
| <i>Maantung</i> | : Orang sewaan untuk memelihara sapi |
| <i>Tumeles</i> | : Membeli |
| <i>Opo</i> | : Tuhan |
| <i>Ofor tali</i> | : Berpindah tali sapi kepada para pelaku-pelaku ekonomi di pasar blante |
| <i>Gumba</i> | : Tanda lahir yang ada pada fisik sapi berupa lingkaran rambut |

| | |
|----------------------------|--|
| <i>Tumimboi Tali</i> | : Memegang tali sapi |
| <i>Mapalus</i> | : Gotong royong yang merupakan kebiasaan masyarakat Minahasa |
| <i>Bendi</i> | : Alat transportasi tradisional masyarakat Kawangkoan sejenis andong |
| <i>Mensule-selean</i> | : Saling membantu sesama manusia |
| <i>Meloor-looran</i> | : Saling menolong sesama manusia |
| <i>Tumimboi se pakroma</i> | : Memegang perkataan |
| Sapi PO | |
| <i>(Peranakan Onggole)</i> | : Salah satu jenis sapi di pasar blante |
| <i>Sapi Bacam</i> | : Sapi bali campuran |
| <i>Moral hazard</i> | : Penyalagunaan wewenang |
| <i>Makatana</i> | : Bahasa asli masyarakat minahasa |
| <i>Manado melayu</i> | : Bahasa Manado dipengaruhi oleh bahasa Indonesia |
| <i>Tountemboan</i> | : Salah satu Etnis terbesar di Suku Minahasa |
| <i>Tonaas</i> | : Pemimpin masyarakat adat |
| <i>Watu Pinawetengan</i> | : Batu pembagian suku dalam sejarah Minahasa |